

**GAYA ILUSTRASI SEMI REALIS  
DALAM PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI  
DAN PROMOSI SEJARAH GERBONG MAUT  
BONDOWOSO**

**LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain



**OLEH  
ABDUL WAKIK  
NIM. 14151142**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR KARYA**

**GAYA ILUSTRASI SEMI REALIS  
DALAM PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI  
DAN PROMOSI SEJARAH GERBONG MAUT  
BONDOWOSO**

Oleh  
ABDUL WAKIK  
NIM. 14151142

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
pada tanggal 23 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum  
Penguji Bidang : Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds  
Penguji/Pembimbing : Asmoro Nurhadi Panindias, S.Sn., M.Sn

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta ..... 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.**  
NIP. 197207082003121001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Wakik

NIM : 1415 1142

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Gaya ilustrasi semi raalis dalam perancangan buku ilustrasi  
dan promosi sajarah garbong mauf Bondawoso.

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 26 September, 2019

Yang Menyatakan,



Abdul Wakik  
NIM. 14151142

## **PERSEMBAHAN**

Karya tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtuaku Bpk. Buhari dan Ibu Apia tercinta

Istriku Feni Setiawati dan anakku

Institut Seni Indonesia Surakarta

Masyarakat Bondowoso dan bangsa Indonesia





## **MOTTO**

Menjadi insan yang bermanfaat untuk insan lainnya dan  
Mencintai keindahan dengan cara ketuhanan.

*Wakoy, 2019*



## ABSTRAK

Monumen Gerbong Maut Bondowoso merupakan monumen yang dibangun untuk menghormati jasa para tawanan yang telah gugur yang jasadnya dikebumikan di Sidoarjo dan sebagian di Makam Pahlawan Bondowoso yang di atasnya diberi tiang pancang bertuliskan Pahlawan Gerbong Maut. Survey melalui kuesioner di dapat data dari 100 narasumber yang mengetahui hanya 36 orang dan tidak mengetahui 64 orang, dari hal itulah kemudian dibuatlah perancangan buku ilustrasi dengan gaya ilustrasi semi realis sebagai media edukasi.

Sejarah Gerbong Maut Bondowoso dengan cerita bergambar sebelumnya sudah pernah dibuat oleh mahasiswa dari Universitas Kristen Petra, tetapi disayangkan buku tersebut tidak sampai dipublikasikan atau diterbitkan sehingga buku sejarah gerbong maut sampai saat ini masih langka bahkan hanya ada satu-satunya yang berada di Perpustakaan Umum Bondowoso.

Media yang digunakan untuk mempromosikan buku ilustrasi dengan judul “Di Balik Gerbong Maut Bondowoso” menggunakan beberapa media seperti *POP* (*point of Purchase*), poster, *x-banner*, dan instagram sedangkan *merchandise* berupa Pin, stiker, pembatas buku, *packaging*, dan *t-shirt*.

**Kata Kunci:** Sejarah Gerbong Maut, Buku Ilustrasi, Semi Realis, Cergam, Promosi



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya mustahil laporan tugas akhir dengan judul ***“Gaya Ilustrasi Semi Realis Dalam Perancangan Buku Ilustrasi Dan Promosi Sejarah Gerbong Maut Bondowoso”*** ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain bersamaan hadir. Laporan ini hadir dari keinginan penulis yang melihat kondisi masyarakat khususnya remaja Bondowoso yang belum mengenal cerita di balik ikon bersejarah yang berada di pusat kota yaitu Monumen Gerbong Maut Bondowoso. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menyusun buku ilustrasi dengan pendekatan ilustrasi semi realis (semi kartun) dan juga menggunakan panel yang mengambil dari bentuk pagar gerbong maut, sehingga secara visual menarik untuk dinikmati.

Terselesaikannya buku ini juga tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak **Asmoro Nurhadi Panindias. S.Sn., M.Sn** sebagai pembimbing dalam penciptaan buku ilustrasi dan Kaprodi DKV ISI SKA. Kepada para dosen Prodi Desain Komunikasi Visual ISI Surakarta **Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds**, dalam hal ini selaku penguji bidang I, **Fitri Murfianti, S.Sos., M.Med.Kom**, selaku Pembimbing Akademik (PA), **Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn, Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn, Dr. Ana Rusmiati, S.Pd., M.Hum, Anton Rusanto. S.Sn**, yang telah mendedikasikan ilmunya semoga ilmu yang telah *njenengan* ajarkan tercatat sebagai amal baik. Tidak lupa teman-teman yang telah berkontribusi dalam

karya ini diantaranya: Novita Ainun Aldila sebagai editor naskah cerita Gerbong Maut Bondowoso, Andini Aisyatul F. N sebagai *Layouter*, Dedi Setiawan dan Yurdi Andani yang telah membantu membuat *merchandise*, Vicky Tito Guizar. S.Dn, Bagus Santosa. S.Sn., M.Sn, Surya alias Uyak, Rico A.Y dan Alif Basori yang telah memberikan semangat serta teman-teman DKV angkatan 2014, dan keluarga besar menwa YON. 928 Cakra Yudha ISI Surakarta khususnya Koman dan Putri Dewi Wahyuningsih dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Laporan ini dan buku ilustrasi dipersembahkan khususnya kepada masyarakat Bondowoso dan masyarakat Indonesia terutama kepada Istriku **Feni Setiawati. S.Ak** dan calon anakku yang masih di dalam kandungan, Ibu **Apia** dan Bpk **Buhari** yang telah banyak berkorban untuk anakmu ini, terimakasih salam *sungkem*. Penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak. Meskipun penulis telah berusaha untuk menghindari kesalahan, laporan dan buku ilustrasi yang telah dibuat masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangan. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis berharap agar laporan dan buku ilustrasi ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa agar menjadi generasi yang tanggap dan tangguh, dan Jadilah generasi yang bermartabat, kreatif, inovatif dan mandiri serta bermanfaat untuk orang lain.

Surakarta, 22 September 2019

Abdul Wakik



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Gagasan Perancangan.....	5
D. Tujuan Perancangan .....	6
E. Manfaat Perancangan .....	7
F. Tinjauan Sumber Penciptaan .....	7
G. Landasan Penciptaan .....	13
1. Ilustrasi Desain Grafis .....	13
2. Warna Desain Grafis .....	19
3. <i>Layout</i> Desain Grafis .....	23
4. Huruf.....	24
5. <i>Point of Purchase (POP)</i> .....	25
H. Metode Penciptaan .....	25
I. Skematika Perancangan .....	28
J. Sistematika Penulisan .....	29
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA.....	31
A. Identifikasi Data .....	31
1. Sejarah Bondowoso .....	31
2. Serbuan Belanda ke Bondowoso .....	38
3. Sejarah Gerbong Maut .....	47
4. Upaya Pengenalan Sejarah Gerbong Maut .....	53
5. Tinjauan Koleksi Museum Kereta Api Bondowoso.....	54
6. Alur (plot) .....	64
7. Senjata Bambu Runcing .....	65
8. Tinjauan orang Bondowoso dan Tentara Belanda.....	68
9. Promosi POP ( <i>Point of Purchase</i> ) .....	70
B. Analisis Data.....	71

1. Analisis SWOT.....	71
BAB III PROSES PERANCANGAN.....	74
A. Konsep Kreatif .....	74
1. Tujuan Kreatif.....	75
2. Strategi Kreatif .....	75
B. Perancangan Buku Ilustrasi.....	82
1. Cerita Bergambar.....	83
2. Infografis .....	96
3. Sketsa Tipografi Judul Buku .....	106
4. Sketsa Sampul .....	107
C. Sinopsis .....	111
D. <i>Storyline</i> .....	112
E. <i>Storyboard</i> Cergam dan Infografis.....	113
F. <i>Layout</i> .....	126
G. Penerapan Warna .....	158
H. Perancangan Promosi.....	160
1. Pesan Verbal.....	160
2. Pesan Visual .....	161
3. Master Visual Promosi .....	161
4. Media Promosi dan <i>Merchandise</i> .....	163
BAB IV PENCIPTAAN KARYA .....	187
A. Desain Visual .....	187
1. Desain Karakter .....	187
2. Desain Materi Cergam.....	189
3. Desain Materi Infografis.....	192
4. <i>Layout</i> Buku .....	194
5. Tipografi Utama .....	217
6. Sampul Buku .....	219
7. Master Desain Promosi.....	220
8. Promosi.....	221
9. <i>Merchandise</i> .....	224
B. Evaluasi.....	230
BAB V PENUTUP.....	232
A. Kesimpulan .....	232
B. Saran.....	233
DAFTAR PUSTAKA .....	234



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Monumen Gerong Maut Bondowoso .....	1
Gambar 2. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut .....	3
Gambar 3. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut .....	3
Gambar 4. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut .....	4
Gambar 5. Cergam Rampokan Jawa Selebes oleh Piter Van Dogen .....	11
Gambar 6. Cergam Thunderpaw oleh Jen Lee .....	12
Gambar 7. Film Animasi Mighty Mouse .....	14
Gambar 8. Sin Chan .....	15
Gambar 9. Komik Panji Koming .....	15
Gambar 10. Teen Titan .....	16
Gambar 11. Sailor Moon .....	17
Gambar 12. Komik Legenda Sawung Kampret .....	17
Gambar 13. Film Marvel Versi Manusia .....	18
Gambar 14. Ilustrasi Dekoratif Abstrak .....	19
Gambar 15. Logo Pemkab Bondowoso .....	22
Gambar 16. Bagan Metode Perancangan Secara Garis Besar .....	28
Gambar 17. Monumen Gerbong Maut Bondowoso tampak atas .....	48
Gambar 18. Tentara Belanda mendarat di Pasir Putih Situbondo .....	48
Gambar 19. Gambar 18: Stasiun Bondowoso tampak Belakang .....	50
Gambar 20. Serangan Granat Oleh Para Grilyawan Bondowoso .....	51
Gambar 21. Stasiun Kalisat .....	51
Gambar 22. Makam Pahlawan Bondowoso .....	53
Gambar 23. Stempel .....	55
Gambar 24. Mesin Hitung .....	56
Gambar 25. Mesin ketik .....	57
Gambar 26. Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson .....	58
Gambar 27. Semboyan 40 .....	60
Gambar 28. Lampu Hansen .....	60
Gambar 29. Telpon .....	61
Gambar 30. Topi PPKA .....	62
Gambar 31. Lokomotif C2710 .....	63
Gambar 32. Kiai Subchi Pencetus Bambu Runcing .....	66
Gambar 33. Pejuang Indonesia dengan Bambu Runcing .....	67
Gambar 34. Pagar Monumen Gerbong Maut Bondowoso .....	67
Gambar 35. Referensi Visual Orang Bondowoso .....	69
Gambar 36. Referensi Visual Orang Bondowoso .....	69
Gambar 37. Referensi Visual Tentara Belanda .....	70
Gambar 38. Salah Satu Halaman Buku Cergam Gerbong Maut .....	72

Gambar 39. Pagar Monumen Gerbong Maut Bondowoso.....	74
Gambar 40. Monumen Gerbong Maut Bondowoso Tampak Atas .....	75
Gambar 41. Salah Satu <i>Scene</i> Cergam Rampokan Jawa.....	77
Gambar 42. Salah Satu <i>Scene</i> Cergam Thunderpaw.....	78
Gambar 43. Salah Satu <i>Scene</i> Cergam Thunderpaw.....	78
Gambar 44. Contoh <i>Layout Modular Grid</i> dan <i>Colom Grid</i> .....	79
Gambar 45. Koleksi Lokomotif Taman Mini Indonesia Indah Jakarta .....	80
Gambar 46. Alternatif Sketsa Orang Bondowoso.....	83
Gambar 47. Referensi Orang Bondowoso .....	84
Gambar 48. Orang Bondowoso.....	84
Gambar 49. Alternatif Tentara Belanda .....	85
Gambar 50. Sketsa Tubuh Tentara Belanda.....	86
Gambar 51. Sketsa Tentara Belanda .....	86
Gambar 52. Sketsa Senjata Tentara Belanda .....	87
Gambar 53. Sketsa Alternatif Bangunan Stasiun Bondowoso.....	88
Gambar 54. Sketsa Alternatif Bangunan Stasiun Bondowoso.....	89
Gambar 55. Sketsa alternatif Lokomotif Gerbong Maut .....	89
Gambar 56. Sketsa Lokomotif Gerbong Maut.....	90
Gambar 57. Sketsa Alternatif Gerbong Maut .....	91
Gambar 58. Sketsa Gerbong Maut .....	91
Gambar 59. Sketsa Alternatif Kapal Tentara Belanda .....	92
Gambar 60. Sketsa Kapal Hr. Ms. Kortenaer.....	92
Gambar 61. Sketsa Alternatif Pesawat Mustang P-51 .....	93
Gambar 62. Sketsa Pesawat Mustang P-51 .....	93
Gambar 63. Sketsa <i>Environment</i> .....	94
Gambar 64. Sketsa Tugu Alternatif Makam Pahlawan Bondowoso.....	95
Gambar 65. Sketsa Tugu Makam Pahlawan Bondowoso .....	95
Gambar 66. Sketsa Alternatif Telepon.....	96
Gambar 67. Sketsa Telepon .....	97
Gambar 68. Sketsa Alternatif Semboyan 40 .....	98
Gambar 69. Sketsa Semboyan 40.....	98
Gambar 70. Sketsa Alternatif Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson.....	99
Gambar 71. Sketsa Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson .....	100
Gambar 72. Sketsa Alternatif Lampu Hansen.....	100
Gambar 73. Sketsa Lampu Hansen .....	101
Gambar 74. Sketsa Alternatif Topi PPKA .....	102
Gambar 75. Sketsa Topi PPKA.....	103
Gambar 76. Sketsa Alternatif Mesin Hitung.....	103
Gambar 77. Sketsa Mesin Hitung .....	104
Gambar 78. Sketsa Alternatif Mesin Ketik .....	105



Gambar 79. Sketsa Mesin Ketik.....	105
Gambar 80. Alternatif Tipografi Gerbong Maut.....	106
Gambar 81. Tipografi Utama .....	107
Gambar 82. Referensi Tipografi Judul.....	107
Gambar 83. Alternatif Sketsa Sampul.....	108
Gambar 84. Sampul Utama .....	111
Gambar 85. <i>Scene 1</i> Alternatif <i>Layout</i> Sinopsis 1 .....	126
Gambar 86. <i>Scene 1 Layout</i> Sinopsis 1 .....	127
Gambar 87. <i>Scene 2</i> Alternatif <i>Layout</i> Sinopsis 2 .....	127
Gambar 88. <i>Scene 2 Layout</i> Sinopsis 2 .....	128
Gambar 89. <i>Scene 3</i> Alternatif <i>Layout</i> Penangkapan.....	128
Gambar 90. <i>Scene 3 Layout</i> Penangkapan .....	129
Gambar 91. <i>Scene 4</i> Alternatif <i>Layout</i> Penjara Penuh .....	129
Gambar 92. <i>Scene 4 Layout</i> Penjara Penuh .....	130
Gambar 93. <i>Scene 5</i> Alternatif <i>Layout</i> Perintah Komandan J. Van den Dorpe ..	130
Gambar 94. <i>Scene 5 Layout</i> Perintah Komandan J. Van den Dorpe.....	131
Gambar 95. <i>Scene 6</i> Alternatif <i>Layout</i> Tawanan Dikumpulkan .....	131
Gambar 96. <i>Scene 6 Layout</i> Tawanan Dikumpulkan .....	132
Gambar 97. Alternatif <i>Layout</i> Tawanan Sampai di Stasiun.....	132
Gambar 98. <i>Scene 7</i> Alternatif <i>Layout</i> Tawanan Sampai Di stasiun .....	133
Gambar 99. <i>Scene 8</i> Alternatif <i>Layout</i> Tawanan Masuk Gerbong .....	133
Gambar 100. <i>Scene 8 Layout</i> Tawanan Masuk Gerbong .....	134
Gambar 101. <i>Scene 9</i> Alternatif <i>Layout</i> Kereta Tiba di Stasiun Bondowoso	134
Gambar 102. <i>Scene 9 layout</i> Kereta Tiba di Stasiun Bondowoso.....	135
Gambar 103. <i>Scene 10</i> Alternatif <i>Layout</i> Membungkus Kepala.....	135
Gambar 104. <i>Scene 10 Layout</i> Membungkus Kepala .....	136
Gambar 105. <i>Scene 11</i> Alternatif <i>Layout</i> Ledakan .....	136
Gambar 106. <i>Scene 11 Layout</i> Ledakan.....	137
Gambar 107. <i>Scene 12</i> Alternatif <i>Layout</i> Kereta Berhenti .....	138
Gambar 108. <i>Scene 12 Layout</i> Kereta Berhenti .....	138
Gambar 109. <i>Scene 13</i> Alternatif <i>Layout</i> Kepanasan di Dalam Gerbong .....	139
Gambar 110. <i>Scene 13 Layout</i> Kepanasan di Dalam Gerbong .....	139
Gambar 111. <i>Scene 14</i> Alternatif <i>Layout</i> Minum Air Kencing .....	140
Gambar 112. <i>Scene 14 Layout</i> Minum Air Kencing.....	141
Gambar 113. <i>Scene 15</i> Alternatif <i>Layout</i> Hujan Turun .....	141
Gambar 114. <i>Scene 15 Layout</i> Mendekati Hujan Turun.....	142
Gambar 115. <i>Scene 16</i> Alternatif <i>Layout</i> Menjilat Tetesan Air Hujan.....	142
Gambar 116. <i>Scene 16 Layout</i> Menjilat Tetesan Air Hujan .....	143
Gambar 117. <i>Scene 17 Layout</i> Alternatif Tiba di Stasiun Wonokromo .....	143
Gambar 118. <i>Scene 17 Layout</i> Tiba di Stasiun Wonokromo .....	144

Gambar 119. <i>Scene 18 Layout</i> Alternatif Membuka Pintu Gerbong .....	144
Gambar 120. <i>Scene 18 Layout</i> Membuka Pintu Gerbong.....	145
Gambar 121. <i>Scene 19 Layout</i> Alternatif Pemindahan Korban Gerbong Maut..	145
Gambar 122. <i>Scene 19 layout</i> pemindahan korban gerbong maut.....	146
Gambar 123. <i>Scene 20</i> Alternatif <i>Layout</i> Makam Pahlawan Bondowoso .....	146
Gambar 124. <i>Scene 20 Layout</i> Makam Pahlawan Bondowoso.....	147
Gambar 125. <i>Scene 21</i> Alternatif <i>Layout</i> Pembangunan Monumen.....	147
Gambar 126. <i>Scene 21 Layout</i> Pembangunan Monumen Gerbong Maut.....	148
Gambar 127. Alternatif <i>Layout</i> Mesin Ketik .....	149
Gambar 128. <i>Layout</i> Mesin Ketik.....	150
Gambar 129. Alternatif <i>Layout</i> Mesin Hitung .....	150
Gambar 130. <i>Layout</i> Mesin Hitung.....	151
Gambar 131. Alternatif <i>Layout</i> Telepon .....	152
Gambar 132. <i>Layout</i> Telepon.....	152
Gambar 133. Alternatif <i>Layout</i> Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson .....	153
Gambar 134. <i>Layout</i> Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson.....	153
Gambar 135. Alternatif <i>Layout</i> Topi PPKA .....	154
Gambar 136. <i>Layout</i> Topi PPKA .....	155
Gambar 137. Alternatif <i>Layout</i> Semboyan 40 .....	155
Gambar 138. <i>Layout</i> Semboyan 40.....	156
Gambar 139. Alternatif <i>Layout</i> Lampu Hansen .....	157
Gambar 140. <i>Layout</i> Lampu Hansen .....	157
Gambar 141. Penerapan Warna Pagi .....	158
Gambar 142. Warna Siang .....	159
Gambar 143. Warna Malam.....	159
Gambar 144. Alternatif layout master visual promosi.....	161
Gambar 145. Master Visual Promosi.....	163
Gambar 146. Sketsa Alternatif <i>POP</i> .....	165
Gambar 147. Sketsa <i>POP</i> .....	166
Gambar 148. Sketsa Alternatif Promosi X-banner .....	167
Gambar 149. Visualisai Desain Promosi <i>X-banner</i> .....	168
Gambar 150. Sketsa Alternatif Promosi <i>Instagram</i> .....	169
Gambar 151. Visualisai Desain Promosi <i>Instagram</i> .....	169
Gambar 152. Sketsa Alternatif <i>Packaging</i> .....	170
Gambar 153. Sketsa <i>Packaging</i> .....	171
Gambar 154. Sketsa Alternatif <i>Cover Packaging</i> .....	171
Gambar 155. Visualisasi <i>Packaging</i> .....	172
Gambar 156. Sketsa <i>T-shirt</i> 1 (satu) .....	173
Gambar 157. <i>T-shirt</i> 1 (satu).....	174
Gambar 158. Sketsa <i>T-shirt</i> 2 (dua) .....	174

Gambar 159. <i>T-shirt</i> 2 (dua) .....	175
Gambar 160. Sketsa <i>T-shirt</i> 3 (tiga) .....	175
Gambar 161. <i>T-shirt</i> 3 (tiga) .....	176
Gambar 162. Sketsa Alternatif <i>Bookend</i> .....	176
Gambar 163. Sketsa <i>Bookend</i> .....	177
Gambar 164. Sketsa Pin dan Stiker 1 (satu) .....	178
Gambar 165. Visualisasi Pin dan Stiker 1 (satu) .....	178
Gambar 166. Sketsa Pin dan Stiker 2 (dua) .....	179
Gambar 167. Visualisasi Pin dan Stiker 2 (dua) .....	179
Gambar 168. Sketsa Pin dan Stiker 3 (tiga) .....	180
Gambar 169. Visualisasi Pin dan Stiker 3 (tiga) .....	180
Gambar 170. Sketsa Pin dan Stiker 4 (empat) .....	181
Gambar 171. Visualisasi Pin dan Stiker 4 (empat) .....	181
Gambar 172. Sketsa Pin dan Stiker 5 (lima) .....	182
Gambar 173. Visualisasi Pin dan Stiker 5 (lima) .....	182
Gambar 174. Sketsa Alternatif Botol Air Minum .....	183
Gambar 175. Sketsa Botol Air Minum .....	184
Gambar 176. Sketsa Alternatif <i>Packaging T-shirt</i> .....	184
Gambar 177. Sketsa <i>Packaging T-shirt</i> .....	185
Gambar 178. Sketsa Alternatif Jam Alarm .....	186
Gambar 179. Sketsa Jam Alarm .....	186
Gambar 180. Orang Bondowoso .....	188
Gambar 181. Tentara Belanda .....	189
Gambar 182. Senjata Tentara Belanda .....	190
Gambar 183. Stasiun Bondowoso Tampak Depan dan Samping .....	190
Gambar 184. Gerbong dan Lokomotif .....	191
Gambar 185. <i>Environment</i> .....	192
Gambar 186. Mesin Ketik, Mesin Hitung dan Edmonson .....	193
Gambar 187. Semboyan 40, Lampu Hansen, Telepon, dan Topi PPKA .....	194
Gambar 188. <i>Layout</i> Sampul Buku Ilustrasi DGMB dan Balik Sampul .....	195
Gambar 189. <i>Layout</i> Sampul Dalam dan Halaman Balik Sampul .....	196
Gambar 190. <i>Layout</i> Daftar Isi dan Pesan Moral .....	197
Gambar 191. <i>Layout</i> Daftar Isi dan Pesan Moral .....	198
Gambar 192. <i>Layout</i> Sinopsis .....	199
Gambar 193. <i>Layout Scene</i> Penangkapan .....	200
Gambar 194. <i>Layout</i> Perintah Komandan J Van den Dorpe .....	201
Gambar 195. <i>Layout</i> Tawanan Dikumpulkan .....	202
Gambar 196. <i>Layout</i> Tawanan Masuk Gerbong .....	203
Gambar 197. <i>Layout</i> Tawanan Kepanasan Sejak Awal .....	204
Gambar 198. <i>Layout</i> Tawanan Kepanasan ke-Tiga dan ke-Empat .....	205



Gambar 199. <i>Layout</i> Tawanan Menjilat Tetesan Air.....	206
Gambar 200. <i>Layout</i> Suara Ledakan.....	207
Gambar 201. <i>Layout</i> Samapi di Stasiun Kalisat .....	208
Gambar 202. <i>Layout</i> Huaian Turun .....	208
Gambar 203. <i>Layout</i> Sampai di Stasiun Wonokromo.....	209
Gambar 204. <i>Layout</i> Perintah Keluar dari Gerbong dan Pemindahan Jenazah..	210
Gambar 205. <i>Layout</i> Makam Korban Gerbong Maut.....	211
Gambar 206. <i>Layout</i> Pembangunan Monumen Gerbong Maut .....	212
Gambar 207. <i>Layout</i> Mesin Ketik.....	212
Gambar 208. <i>Layout</i> Mesin Hitung.....	213
Gambar 209. <i>Layout</i> Mesin Cetak Tanggal Edmondson .....	214
Gambar 210. <i>Layout</i> Topi PPKA .....	214
Gambar 211. <i>Layout</i> Semboyan 40 .....	215
Gambar 212. <i>Layout</i> Lampu Hansen .....	216
Gambar 213. <i>Layout</i> Telepon.....	216
Gambar 214. <i>Layout</i> Biografi .....	217
Gambar 215. Tipografi Sampul Buku Ilustrasi DGMB .....	218
Gambar 216. Penerapan Tipografi pada Media Lain .....	218
Gambar 217. Sampul Buku Ilustrasi .....	219
Gambar 218. Master Desain Promosi .....	220
Gambar 219. <i>POP</i> Dilihat Dari Tiga Arah.....	222
Gambar 220. Penempatan <i>POP</i> .....	222
Gambar 221. Promosi <i>X-banner</i> .....	223
Gambar 222. Promosi Instagram .....	224
Gambar 223. <i>Packaging</i> .....	225
Gambar 224. <i>Merchandise T-shirt</i> .....	226
Gambar 225. <i>Packaging T-shirt</i> .....	227
Gambar 226. <i>Merchandise Bookend</i> .....	227
Gambar 227. <i>Merchandise</i> Pin dan Stiker .....	228
Gambar 228. <i>Merchandise</i> Botol Air Minum .....	229
Gambar 229. <i>Merchandise</i> Jam Alarm .....	230
Gambar 230. Evaluasi Warna Sinopsis.....	230
Gambar 231. Evaluasi Warna <i>Scene 2</i> .....	231

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Monumen Gerbong Maut Bondowoso selain menjadi ikon juga menjadi monumen kebanggaan masyarakat, disanalah tempat masyarakat berekspresi dengan berfoto atau berswafoto dari sudut pandang terbaik dari *angle* yang memperlihatkan perjuangan dan penderitaan para pahlawan yang disimbolkan dalam monumen tersebut. Di tengah kebanggaan masyarakat, ada cerita sejarah yang mengharukan sayangnya banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terkandung di balik Monumen Gerbong Maut.

Sejarah Gerbong maut terjadi pada tahun 1947 setelah penangkapan besar-besaran terhadap TRI-Laskar, dan gerakan bawah tanah, Belanda juga menangkap orang per orang tanpa menghiraukan apakah yang bersangkutan berperan atau tidak dalam kegiatan perjuangan. Akibatnya tindakan yang sewenang-wenang itu, maka rumah tahanan di setiap kecamatan penuh. Demikian juga penjara Bondowoso sehingga dalam waktu singkat penjara tersebut tidak mampu lagi menampung tahanan.

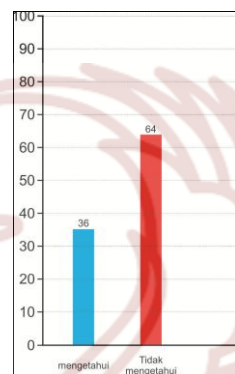


Gambar 1. Monumen Gerbong Maut Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2018)

Waktu itu jumlah tahanan di penjara Bondowoso sudah mencapai 637 orang. Melihat kenyataan ini Belanda bermaksud mengadakan pemindahan. Kemudian diputuskan, tahanan yang termasuk kategori “pelanggaran berat” akan dipindahkan dari penjara Bondowoso ke penjara di Surabaya. Selain karena alasan penuh, Belanda juga bermaksud untuk mempekerjakan mereka di pertahanan Belanda. Untuk mengangkut para tahanan tersebut digunakan sarana kereta api.

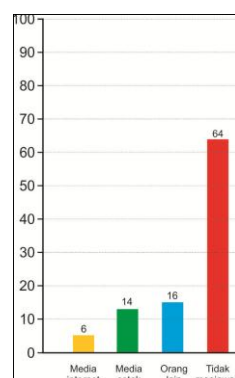
Setiap tahap pengangkutan memuat sebanyak 100 orang. Pemindahan tahap pertama dan kedua berjalan dengan baik karena gerbong yang mengangkut tahanan diberi ventilasi seluas 10-15 cm sehingga ada pertukaran udara. Tahanan pun tidak merasakan lapar dan haus karena di setiap stasiun yang dilaluinya mereka mendapat makanan dari rakyat. Namun saat pemindahan tahap ketiga, gerbong tertutup sangat rapat dan selama perjalanan rakyat tidak boleh mendekati gerbong. Akibatnya, semua tahanan dalam gerbong menderita kelaparan dan kehausan. Pemindahan tahap ketiga inilah yang dikenal dengan sebutan Gerbong Maut (Mashoed, 2004:88). Kemudian dibangunlah Monumen Gerbong Maut untuk mengenang momen bersejarah pada tanggal 23 November 1947. Namun gerbong yang dipajang tersebut bukanlah gerbong asli, gerbong asli yang dipakai pada saat terjadinya peristiwa heroik tersebut saat ini berada di Museum Brawijaya Malang. Cerita sejarah gerbong maut ini belum begitu populer dan diketahui oleh masyarakat Jawa Timur bahkan di Bondowoso sendiri penduduknya juga banyak yang tidak mengetahui.

Tahun yang lalu tepatnya pada Minggu 17 Juni 2018 saat *Car Free Day* di Alun-alun Kota Bondowoso telah dilakukan survei kepada 80 orang dan 20 terhadap masyarakat Malang (*online*) melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui berapa banyak orang yang mengetahui cerita sejarah gerbong maut Bondowoso dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut  
(Dokumen: Abdul Wakik, 2018)

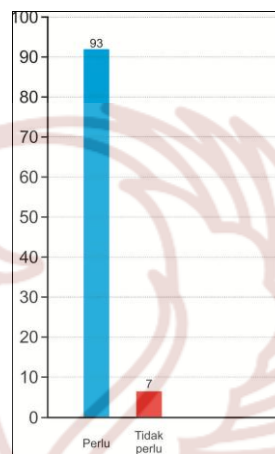
Hasil survei berdasarkan pertanyaan pertama yaitu apakah responden mengetahui cerita sejarah gerbong maut? Berdasarkan pertanyaan tersebut didapatkan data bahwa 36 orang mengetahui cerita sejarah gerbong maut, serta juga didapatkan sebanyak 64 orang tidak mengetahui cerita sejarah tersebut. Selanjutnya pertanyaan kedua yaitu, jika anda mengetahui, tahu dari media apakah?



Gambar 3. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut  
(Dokumen: Abdul Wakik, 2018)



Pertanyaan kedua terhadap responden, didapat data yang menunjukkan dari media apa para responden mengetahui. Dari 36 orang yang mengetahui 6 orang melalui media *Online*, 14 orang melalui media cetak, 16 orang melalui orang lain, dan sebanyak 64 orang tidak menjawab.



Gambar 4. Survei Masyarakat Tentang Sejarah Gerbong Maut  
(Dokumen: Abdul Wakik, 2018)

Pertanyaan ketiga lebih mengerucut lagi yaitu setujuakah apabila cerita sejarah gerbong maut dijadikan sebagai buku ilustrasi? Dari pertanyaan tersebut didapat sebuah data bahwa sebanyak 93 orang mendukung atau menjawab perlu diadakan dan hanya 7 orang saja yang tidak menyetujui. Hasil survei yang telah dilaksanakan mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat untuk diciptakannya buku ilustrasi sejarah gerbong maut sebagai salah satu solusi menyebarkan cerita sejarah, hal lain yang menunjang agar buku ilustrasi sejarah gerbong maut dapat dikenal dan menarik perhatian para remaja untuk membaca bahkan membeli. Oleh karena itu akan dibuat sebuah perancangan promosi *Point of Purchase* (POP) yang kreatif dan inovatif. Perancangan yang diciptakan ini nanti menggunakan ilustrasi semi realis.

Ilustrasi dengan gaya semi realis dalam dunia kartun atau komik dapat diterima oleh masyarakat Indonesia tidak hanya komik saja. Namun, seperti buku ilustrasi lebih mudah diterima oleh para remaja. Dalam perkembangan dunia ilustrasi tidak hanya berpengaruh kepada para pembaca namun juga mempengaruhi gaya visual para ilustrator Indonesia. Pengaruh dari komik Amerika seperti Marvel dan pengaruh komik Jepang seperti Manga sangat besar dalam pembuatan gambar anatomi. Komik Amerika membawa pengaruh yang sangat besar pada perkembangan komik di Indonesia pada tahun 1970an, komik Amerika membawa komik Indonesia ke gambar yang lebih realis, sedangkan pengaruh manga membawa pengaruh hilangnya komik Indonesia dan penggambaran anatomi tubuh manusia yang menjadi distorsi (Streit.2014:45). seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia ilustrasi kini makin banyak aliran-aliran gambar atau *style*.

## **B. Gagasan Perancangan**

Monumen Gerbang Maut yang berdiri gagah di tengah kota Bondowoso memiliki cerita sejarah yang penuh pengorbanan dan bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut, selain itu monumen ini juga menjadi ikon Bondowoso, akan disayangkan jika masyarakat Jawa Timur khususnya penduduk setempat tidak mengetahui cerita sejarah tersebut, oleh karena itu objek ini dipilih. Dengan buku ilustrasi remaja akan disajikan media yang lebih menarik, buku ilustrasi dapat membantu mengarahkan imajinasi pembaca memahami cerita sejarah Gerbang Maut, oleh karena itu media buku ilustrasi dipilih. Gambar atau ilustrasi

diharapkan memiliki peran penting dalam merepresentasikan cerita sehingga pembaca dapat masuk dan hanyut dalam setiap lembarnya yang ditunjang dengan promosi. Promosi menggunakan beragam media yang sangat diperlukan dalam perancangan ini, khususnya melalui media utama berupa *POP* dikarenakan media promosi ini memiliki kerdekatan atau bersentuhan langsung dengan konsumen. Adapun gagasan penciptaan dari masalah-masalah yang telah dirumuskan adalah.

1. Bagaimana merancang buku ilustrasi sejarah gerbong maut Bondowoso dengan gaya ilustrasi kartun semi realis?
2. Bagaimana merancang promosi *Point of Purchase (POP)* buku ilustrasi cerita sejarah gerbong maut Bondowoso dengan gaya ilustrasi semi realis?

#### **D. Tujuan Perancangan**

Tujuan dalam perancangan buku cerita bergambar sejarah gerbong maut yaitu sebagai berikut.

1. Merancang buku ilustrasi sebagai salah satu solusi memperkenalkan sejarah gerbong maut Bondowoso dengan gaya ilustrasi kartun semi realis agar mudah dipahami oleh pembaca.
2. Merancang *Point of Purchase (POP)* untuk mempromosikan buku ilustrasi sejarah gerbong maut dengan gaya ilustrasi kartun semi realis agar menarik perhatian remaja.

## **E. Manfaat Perancangan**

Penciptaan buku ilustrasi sejarah gerbong maut memiliki dua manfaat yaitu secara teoretis dan secara praktis, dan berikut penjabaran dari manfaat teoretis dan praktis tersebut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat yang didapat dari perancangan buku ilustrasi sejarah Gerbong Maut Bondowoso secara teoretis dapat menjadi referensi metode perancangan bagi peneliti, menjadi referensi perancangan cerita bergambar dari segi konsep ataupun gaya ilustrasi bagi mahasiswa, dan bagi praktisi dapat menjadi referensi dalam menentukan tema sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat yang kedua secara praktis perancangan buku ilustrasi dapat memudahkan masyarakat atau pembaca memahami isi cerita, karena dikemas dengan bahasa yang sederhana, sebagai media pendukung dalam pelaksanaan edukasi bagi mahasiswa, dan memperluas pengetahuan bagi peneliti.

## **F. Tinjauan Sumber Penciptaan**

Tinjauan sumber penciptaan buku ilustrasi ini berkisar tentang suatu perancangan buku ilustrasi pada suatu peristiwa atau sejarah, untuk memberikan gambaran berbagai studi penciptaan yang menunjang dengan topik perancangan sebagai kerangka penciptaan terkait topik penciptaan terdahulu (karya yang



pernah dilakukan). Berikut dipaparkan beberapa studi pustaka sebagai studi penciptaan.

Priska Wijaya (2013), Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya tugas akhir yang berjudul Kerajaan Fantasi Indonesia Bertema Gotong Royong. Perancangan buku ilustrasi ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam bersosialisasi khususnya gotong royong di mana pada latar belakang menyebutkan bahwa dari banyaknya budaya asing yang masuk tanpa adanya filterisasi menyebabkan budaya sendiri makin tergerus. Ilustrasi yang digunakan ilustrasi kontemporer, di mana karakter dan objek mendapat perlakuan stilasi. Teknik pewarnaan menggunakan teknik digital dengan menggunakan Adobe Illustration. Persamaan dengan perancangan yang akan dibuat secara garis besar sama-sama membahas tentang buku ilustrasi sebagai salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Perbedaannya terletak pada gaya ilustrasi yang digunakan di mana pada perancangan yang akan dibuat menggunakan gaya ilustrasi semi realis. Dari segi terget yang ingin dituju juga berbeda di mana pada perancangan ini lebih kepada anak-anak sedangkan perancangan yang akan dibuat menargetkan para remaja pertama.

Selanjutnya tinjauan berikutnya didapat dari Buku Cerita Bergambar Sebagai Motivasi Diri Bagi Siswa SMP dibuat oleh Richa Agnellia Utarie (2018), Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang menjadi salah satu alternatif buku hiburan bagi siswa SMP tingkat akhir yang akan sedang menempuh ujian nasional, buku cergam tersebut menjadi bahan bacaan bagi siswa yang suka membaca buku di luar pelajaran. Gaya atau jenis ilustrasi yang

digunakan dalam karya tersebut adalah gaya ilustrasi sugestif di mana gaya ilustrasi tersebut mampu mengembalikan *mood* siswa untuk belajar. Referensi yang menjadi acuan adalah bagian pendukung media utama untuk mengenalkan kepada *target (merchandise)* stiker, pembatas buku, poster, Pin, Buku catatan, jam dinding, kaos, *instagram*, poster digital dan *bookend* dan konsep *layout* yang digunakan yaitu menggunakan *layout* buku cerita bergambar pada umumnya. Namun, disetiap sisi menggunakan *layout* yang bersifat bebas, atau sesuai dengan kebutuhan gambar, dan ruang kosong yang digunakan untuk bagian narasi. Persamaan perancangan ini dengan perancangan yang akan dibuat adalah sama-sama membahas tentang buku cerita bergambar, perbedaannya sangat nampak dari segi tema, *target audience*, dan gaya ilustrasi yang digunakan.

We Ren, Heru Dwi Waluyanto, dan Aznar Zacky. (2015), Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya yang berjudul *Perancangan Buku Cerita Bergambar “Peristiwa Sejarah Gebong Maut, Bondowoso”* Untuk anak Usia 13-18 Tahun. Membahas tentang perancangan buku cerita bergambar sejarah gerbong maut Bondowoso, secara visual sudah bagus yang mana di dalam pembuatan cerita bergamabar tersebut pengkarya menggunakan ilustrasi bergaya manga, warna karakter rakyat dalam karya tersebut menggunakan baju warna dasar putih dengan bayangan warna abu-abu, sedangkan karakter tentara kolonial Belanda menggunakan seragam didasari warna kuning dengan bayangan kuning yang lebih tua, warna *background* lebih didominasi warna biru, biru cerah dalam *setting* waktu siang dan warna biru gelap dalam *setting* waktu dinihari atau sorehari. *Font* yang digunakan dalam narasi teks

cerita adalah Arial Bold, sedangkan pada judul *cover* menggunakan *font* Stencil. Persamaan perancangan tersebut dengan perancangan yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang sejarah gerbong maut Bondowoso, sedangkan perbedaannya terletak pada unsur *universal* yang diterapkan, seperti gaya ilustrasi, warna, layout, dan isi buku.

Yuditha (2015), Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra dalam perancangannya yang berjudul perancangan Buku Ilustrasi Seputar Jakarta Sebagai Media Pengenalan Kepada Mahasiswa Pendetang, buku perancangan ilustrasi ini secara garis besar membahas tentang seluk beluk seperti tempat tinggal, transportasi, pakaian, tempat liburan, tempat belanja dan nomor telepon darurat dengan tujuan sebagai buku panduan atau bekal bagi pendatang baru atau mahasiswa khususnya. Teknik eksekusi yang digunakan adalah vektor. Persamaan dengan perancangan yang akan dibuat adalah sama-sama membahas tentang buku ilustrasi sedangkan perbedaannya terletak pada gaya atau teknik ilustrasi yang digunakan, perancangan yang akan dibuat menggunakan ilustrasi semi realis sedangkan buku ilustrasi ini menggunakan aliran atau gaya kartun dan lebih ke infografis. Yang menjadi referensi dari perancangan ini adalah *layout*, *layout* yang digunakan dalam perancangan ini merupakan kombinasi sistem antara *modular grid* dan *column grid*. *Modular grid* digunakan saat penyampaian pesan berupa ilustrasi dan *column grid* digunakan pada saat menyampaikan pesan berupa teks. *Modular grid* juga digunakan untuk menyeimbangkan dan menjaga proporsi desain. Selain

*layout* ada lagi yitu bahasa yang digunakan menggunakan bahasa informal dengan bahasa yang simpel dan ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.



Gambar 5. Cergam Rampokan Jawa Selebes oleh Piter Van Dogen  
(Dokumen: Repro, Rampokan Java Selebes, 2018:161)

Buku cerita bergambar dengan judul “Rampokan Jawa Selebes” yang dibuat oleh Peter Van Dogen ini sangat legendaris, bagaimana tidak buku yang dibuat pada tahun 1997 ini masih eksis hingga saat ini. Visualisasi yang menarik dengan warna sederhana hanya menggunakan dua warna saja hitam dan *cream* membuat buku ini berbeda dengan buku cerita bergambar pada umumnya. Dari segi ilustrasi Peter Van Dogen mampu menggambarkan suasana Indonesia pada tahun 1946. Bangunan dan pakaian para pemeran di dalam buku cerita bergambar tersebut terlihat nampak aura keIndonesiaannya. Oleh sebab itu buku cerita bergambar ini menjadi referensi visual karakter dan *environment* dalam penciptaan Buku Ilustrasi Sejarah Gerbong Maut Bondowoso, diharapkan dengan menjadikannya buku ini sebagai referensi, buku ilustrasi yang akan dibuat dapat



menggambarkan suasana yang terjadi pada saat terjadinya Sejarah Gerbong Maut Bondowoso.



Gambar 6. Cergam Thunderpaw oleh Jen Lee  
(Sumber: Thunderpaw.co, 2019)

Cerita bergambar yang dibuat oleh Jen Lee ini merupakan cergam *online* (thunderpaw.co) tokoh dari karakter tersebut diambil dari anjing berjenis Siberian Husky & Alaskan Malamute yaitu jenis anjing yang hampir mirip dengan serigala. Dieksekusi dengan karakter garis tidak tegas dan putus-putus serta dengan *layout* pada setiap halamannya berbeda membuat orang yang melihatnya tidak cepat bosan, pemilihan warna yang digunakan pada visualisasi juga unik di mana garis tidak selalu berwarna hitam, ada yang berwarna *orange*, abu-abu dan juga disesuaikan dengan *background*. Selain itu cergam ini karena berbasis *online*, di sana juga dibuat gambar dengan format GIF (*Graphics Interchage Format*) sehingga juga menambah daya tarik pembaca. Beberapa hal yang akan diambil sebagai referensi adalah karakter garis, konsep *diplay* pada layar komputer menggunakan animasi dengan format GIF, serta *layout* dan cara mengkombinasikan warna yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu, selanjutnya dibuat perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut Bondowoso. Rancangan tersebut berupa buku, desain promosi, dan desain *merchandise*. Buku ilustrasi yang dirancang mengacu pada referensi visual yang digunakan sebagai acuan. Perbedaan dari penelitian atau perancangan terdahulu adalah dari segi aliran ilustrasi yang digunakan, *merchandise*, serta promosi yang digunakan. Perancangan media promosi akan menggunakan media *Pont of Purchase* (POP).

### **G. Landasan Penciptaan**

Berbicara tentang perancangan buku ilustrasi maka tidak jauh dari ilustrasi itu sendiri, warna tipografi sampai strategi promosi dan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan ilustrasi dan ilmu-ilmu dasar desain komunikasi visual.

#### **1. Ilustrasi Desain Grafis**

Ibarat pepatah Islam “perhiasan terindah dimuka bumi ini adalah wanita” pendekatan tersebut sepertinya tepat jika disematkan terhadap ilustrasi yang mengisi keindahan di dalam buku-buku literasi. Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atau jenis kegiatan seni itu. Ilustrasi dapat digunakan untuk menampilkan banyak hal serta berfungsi antara lain: memberikan gambaran atau tokoh karakter dalam cerita, menampilkan beberapa contoh item yang diterangkan dalam suatu buku pelajaran (*text book*), memvisualisasikan langkah demi langkah pada

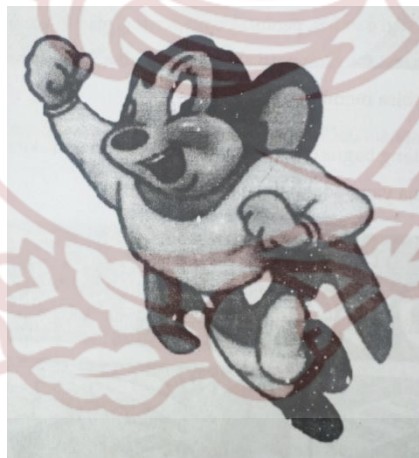
sebuah instruksi dalam panduan teknik, dan atau sekedar membuat pembaca tersenyum atau tertawa dsb (Kusrianto. 2009:110). Dalam dunia ilustrasi juga terdapat beberapa gaya atau aliran *style* dan berikut merupakan aliran atau gaya ilustrasi yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum:

a. *Cartoon Style*

Gaya gambar lucu, *cartoon* artinya gambar lucu, berikut beberapa contoh tokoh-tokoh dengan *cartoon style* di beberapa bagian negara.

1. USA-Eropa

Contoh *cartoon style* yang terkenal dari USA-Eropa seperti Mighty Mouse, Donal Duck, Asterix & Obelix, Tintin, Bill & Bull, Smurf, dan lain-lain.



Gambar 7. Film Animasi Mighty Mouse  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:16)

2. Jepang

Pertelevisian Indonesia juga banyak dihiasi film animasi dengan *style cartoon* dari negara yang terkenal dengan karakter manga (Jepang), seperti Sin Chan, Kobo, Doraemon, dan masih banyak lainnya.



Gambar 8. Sin Chan  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:16)

### 3. Indonesia

Berbagai komik di Indonesia sendiri memiliki beberapa komik dengan aliran gambar *cartoon style* seperti Panji Koming, Timun Emas, Benny & Mice, Kompopilan, dan komik lainnya.



Gambar 9. Komik Panji Koming  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:16)

#### b. Semi *Cartoon Style* (Gaya Semi Realis)

Gaya gambar gabungan realis dan *cartoon*, seperti karikatur adalah ciri yang paling khas tapi ada banyak pula gaya-gaya lainnya tergantung dari



*skill* gambar *realis* dan *cartoon* yang digabungkan, dan ini merupakan level atau tingkatan dari komik artist sendiri, aliran semi realis/semi kartun ini juga banyak sekali versinya. Gumelar dalam bukunya berpendapat bahwa gaya ilustrasi semi realis memiliki keunikan tersendiri mulai dari garis hingga *tone color* yang digunakan oleh para ilustrator, setiap ilustrator pasti memiliki *style* garis yang berbeda dengan ilustrator lainnya begitu pula dengan *tone* warnanya, jam terbang tinggi dan referensi yang dianut sedikit banyak membawa pengaruh terhadap hasil karya cipta visualisasi yang diciptakan. (Gumelar. 2011:13). Aliran atau gaya gambar ini akan digunakan dalam penciptaan buku ilustrasi Gerbong Maut Bondowoso. Berikut beberapa contoh aliran semi kartun dari beberapa negara.

#### 1. USA-Eropa

Aliran gambar semi *cartoon style* atau kartun semi realis yang berasal dari USA-Eropa antara lain seperti, Teen Titans, Batman Gaya semi kartun dan komik atau cerita bergambar lainnya.



Gambar 10. Teen Titan  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:17)

## 2. Jepang

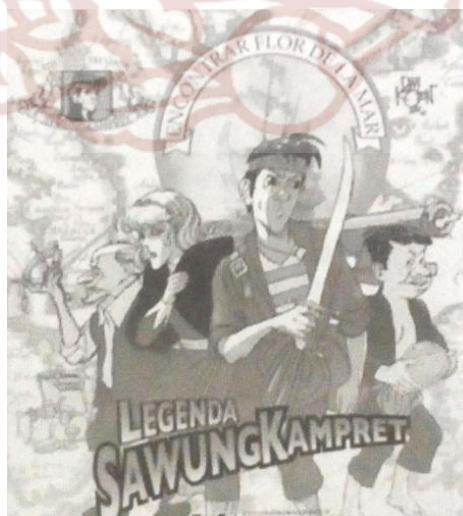
Aliran semi kartun di Jepang juga banyak sekali yang terkenal di Indonesia seperti Sailor moon, Dragon Ball, dan kartun lainnya.



Gambar 11. Sailor Moon  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:18)

## 3. Indonesia

Aliran semi kartun di Indonesia juga banyak yang bertebaran di media-media komik seperti Sawung Kampret, Doyok, Ali Topan, dan lainnya.



Gambar 12. Komik Legenda Sawung Kampret  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:19)

c. *Realism Style*

Gaya gambar realis, di mana gambar komik yang dibuat semirip mungkin (cenderung) mendekati anatomi dan fisiologi, postur tubuh, wajah dan ras manusia atau satwa, tumbuhan dan makhluk cerdas lainnya. Aliran *Realism* lebih cenderung mempunyai gaya gambar manusianya mengarah pada ras darimana komik tersebut berasal, misalnya *comic artist*-nya dari Jepang, maka gambar wajah yang digambar cenderung wajah ras Jepang, dan juga jika *artist*-nya dari USA atau Eropa, maka cenderung untuk menggambar wajah *Caucasian*. Demikian juga Artis Negro, Timur Tengah, India dan artis komik Indonesia, akan cenderung membuat komik dengan gaya gambar rasnya sendiri, dan berikut contohnya.



Gambar 13. Film Marvel Versi Manusia  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:19)

d. *Fine Art Style*

Gaya gambar di mana menggambar sesuai dengan apa yang timbul dalam pikiran artist-nya, tanpa melihat orang tersebut punya latar seni atau tidak, dan hasil karyanya cenderung dekoratif atau abstrak, tujuan utama adalah

rasa seni itu sendiri tanpa diikat oleh bentuk *cartoon*, semi *cartoon* dan realis ataupun aturan perspektif, serta *lighting* dan *shading* yang ada.



Gambar 14. Ilustrasi Dekoratif Abstrak  
(Sumber: Repro, Comic Making, 2019:21)

## 2. Warna Desain Grafis

Berbagai penelitian telah mendokumentasikan peran penting bahwa warna berperan dalam mempengaruhi panca indra. Seperti contoh, dalam salah satu studi, peneliti menguji peran yang ditunjukkan warna dengan menggunakan puding vanila menambah warna-warna makanan untuk menciptakan “rasa” warna coklat gelap, coklat sedang, dan coklat terang. Puding tersebut, yang sebenarnya identik meski dalam tiga variasi eksperimental (yakni vanila), diterima seagai berasa coklat. Terlibat lagi, puding coklat terang diterima berasa seperti krim, mungkin karena warna krim adalah putih. Perlu disadari bahwa warna memberikan peran keindahan dalam kehidupan manusia, warna memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan banyak hal, termasuk kualitas, rasa, serta kemampuan



produk untuk memusatkan beragam kebutuhan psikologis (Terence. 2003:308).

Warna merupakan unsur penting dalam obyek desain. Dengan warna dapat menampilkan identitas atau citra yang ingin disampaikan, baik dalam menyampaikan pesan atau membedakan sifat-sifat secara jelas. Warna merupakan salah satu elemen yang dapat menarik perhatian, meningkatkan *mood*, menggambarkan citra sebuah perusahaan namun apabila salah dalam pemilihan warna, hal tersebut akan menghilangkan minat untuk membaca. Warna merupakan faktor yang sangat penting dalam mendesain, setiap warna memiliki karakter dengan sifat yang berbeda-beda. Pada setiap negara memiliki makna atau arti warna yang berbeda-beda, namun arti warna berikut ini merupakan dasar lingkup universal (Anggraeni dan Natalia, 2014:37).

a. Merah

Warna merah yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, dan vitalitas.

b. Hitam

Hitam memiliki kesan elegan, hampa, duka dan misterius.

c. Putih

Menyimbolkan kesucian, ringan dan kebebasan.

d. Biru

Melambangkan keharmonisan, memberi kesan lapang, kesetiaan, ketenangan, sensitif, kepercayaan.

e. Kuning

Warna kuning akan meningkatkan konsentrasi, warna ini menyimbolkan warna persahabatan, optimisme, santai, gembira, harapan, toleran, menonjol, eksentrik.

f. Hijau

melambangkan alam, kehidupan, dan simbol fertilitas, sehat, natural.

g. *Orange*

Warna yang melambangkan sosialisasi keceriaan, kehangatan, segar, semangat, keseimbangan dan energi.

h. Ungu

Warna yang memberi kesan spiritual yang magis, mistis, misterius, dan mampu menarik perhatian, kekayaan, dan kebangsawanan.

i. Coklat

Warna coklat merupakan warna netral yang natural, hangat, membumi, dan stabil, menghadirkan kenyamanan, memberi kesan anggun, kesejahteraan, dan elegan.

j. *Pink*

Warna yang disukai banyak wanita ini menyiratkan sesuatu yang lembut dan menenangkan, cinta, kasih sayang, dan feminin.

Logo Pemerintah Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa warna di antaranya, kuning, hijau, biru, hitam, putih, dan merah. Berikut merupakan filosofi logo Pemkab Bondowoso dari segi warna.



Gambar 15. Logo Pemkab Bondowoso  
(Sumber : id.wikipedia.org. 2019)

- a. Perisai melambangkan kesatuan dari pertahanan rakyat daerah. Warna kuning emas melambangkan keluhuran budi.
- b. Swasthi Bhuwana Krta memiliki arti barang siapa di dunia melakukan amal perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa akan mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Kepala kerbau-putih bertanduk dungkul (Madura: *dungkel*, Jawa: *kepok*) menunjukkan tempat pembuatan kota Bondowoso. Warna putih melambangkan kesucian warna, merah melambangkan keberanian.
- d. Lokomotif atau kepala kereta api melambangkan keberanian rakyat Bondowoso melawan penjajah yang terkenal dalam peristiwa bersejarah gerbong maut pada 23 November 1947. Warna hitam yang tidak mudah luntur melambangkan kekuatan dan ketetapan hati.
- e. Tulang daun tembakau membagi lembaran daun tembakau, sebelah luar menjadi lima bagian, melambangkan dasar negara Pancasila. Tulang daun

tembakau membagi daun sebelah dalam menjadi empat bagian, sebelah luarnya menjadi lima bagian, melambangkan Undang-Undang Dasar 1945. Warna hijau melambangkan kemakmuran daerah.

- f. Gunung dan air melambangkan letak geografis daerah yang dikelilingi gunung-gunung dengan pengairan yang cukup. Warna biru melambangkan harapan atas kesuburan daerah (Bondowosokab.go.id. 2019)

Warna yang ditinjau dari logo Pemkab Bondowoso ini menjadi salah satu landasan warna yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut Bondowoso.

### 3. *Layout Desain Grafis*

Perancangan suatu desain grafis tidak lepas dari yang namanya *layout*. Graham (2005) dalam Ari Kurnianto (2013:987) mengatakan *Layout* merupakan metode untuk menyusun elemen-elemen atas grafis, tipografi dan ruang kosong dalam kesatuan desain yang mendukung fungsi media sebagai alat komunikasi. Pentingnya aspek *layout* dalam media komunikasi seperti buku dan surat kabar tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi. Namun selain berhubungan dengan aspek komunikasi *layout* juga menjadi aspek estetika atau artistik yang mempengaruhi tampilan visual sebuah desain grafis.

Desain grafis selalu mengalami perkembangan dari tahun ketahun hal itu dikemukakan oleh Meggs dan Purvis (2006) dalam Ari Kurnianto (2013:987) dimana selain perkembangan teknologi, perkembangan estetika dalam seni rupa juga berpengaruh terhadap perkembangan *layout*, mulai dari

gaya klasik yang penuh dengan ornamen, *art nouveau*, *bauhaus*, *international style*, *futurisme*, *ekletisme*, *pop*, *posmo*, hingga *digital style*. Tondreu (2009) dalam Ari Kurnianto (2013:987) juga berpendapat bahwa *digital style* dalam *layout* surat kabar berbasis pada pengolahan *layout* berbasis *grid* (*grid system layout*) yang sebenarnya mengacu pada *international style (bauhaus)*, yaitu sebuah metode dalam *me-layout* yang menggunakan kombinasi garis vertikal dan horisontal sebagai garis bantu dalam menentukan format *layout*. *Layout* inilah yang banyak digunakan di Indonesia dan di banyak negara.

#### 4. Huruf

Perjalanan hidup, manusia tidak dapat dilepaskan dari huruf, setiap huruf dalam kata atau kalimat memberikan suatu makna dan cerita yang dapat bermanfaat, selain itu juga memiliki kemampuan menyuarakan suatu citra atau kesan visual. Menurut Taufik Murtono, huruf adalah alat komunikasi, karena itu harus berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legibility*). Eksekusi terhadap desain huruf dalam rancangan grafis pada aspek *legibility* akan mencapai hasil yang baik. (Murtono, 2013:42). Desainer bukan pengguna huruf biasa. Mereka dituntut memandang karakter huruf secara kreatif dan berpikiran terbuka, bahkan desainer wajib berpikir keluar, jauh meninggalkan kebiasaan orang pada umumnya kualitas seorang desainer ditentukan oleh kemampuannya melihat hubungan unsur-unsur desain, dalam hal ini karakter huruf dengan konteks dan permasalahan yang akan dipecahkan. Bila seorang desainer mampu



melihat hubungan yang tidak dipikirkan oleh orang kebanyakan, dapat kiranya ia disebut desainer kreatif.

### 5. *Point of Purchase (POP)*

Konsumen dihadapkan dengan begitu banyaknya pilihan produk yang terdapat di toko ritel modern seperti minimarket, supermarket, maupun hypermarket. Bahkan, jumlah produk yang dijual dapat mencapai ribuan. Produsen atau pihak pengelola toko memiliki tugas penting dalam hal ini, di mana harus mampu menyita perhatian dan meyakinkan konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan, melalui *Point of Purchase* (Wells, Burnett, & Moriarty (2000) dalam Pasaribu dan Putranto (2013:1) berpendapat bahwa *Point of Purchase* merupakan ragam *display* yang ditempatkan di tempat perbelanjaan atau ritel dengan tujuan menarik perhatian konsumen terhadap produk yang menjadi objek promosi.

Fungsi Material *POP* yaitu untuk memberikan informasi kepada konsumen itu adalah fungsi yang paling mendasar (Shimp, 2003: 324), tanda-tanda, poster display, serta material *POP* lainnya memberi sinyal pada konsumen menuju item-item spesifik dan menyediakan informasi yang mungkin bermanfaat.

## H. Metode Penciptaan

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan

di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012:7). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya telah dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 kuesioner yang diisi oleh narasumber menghasilkan temuan yang nyata di lapangan.

Proses kreatif atau tahapan yang sistematis diperlukan dalam menciptakan sebuah karya berdasarkan teori yang sesuai agar terwujud karya yang berkualitas. Penciptaan buku ilustrasi ini menentukan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam rangka terwujudnya karya buku ilustrasi yang sesuai tujuan penciptaan. Langkah-langkah tersebut di antaranya. Pengumpulan data primer (observasi) dan pengumpulan data sekunder (meliputi dokumentasi dan analisis).

### **1. Data Primer**

Untuk mendapatkan data primer observasi dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian, observasi digunakan untuk mengetahui keadaan secara langsung Gerbong Maut Bondowoso mengenai sejarah dan usaha-usaha apa yang sudah pernah dilakukan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan identitas visual dan memperkaya referensi dalam menentukan media-media yang tepat.

### **2. Data Sekunder**

#### **a. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data perancangan yang akan dibuat adalah berupa data kualitatif. Cara untuk mendapatkan data kualitatif tersebut dilakukan pengamatan dokumen-dokumen yang sudah ada, studi pustaka, survey menggunakan kuesioner maupun hal lainnya yang berkaitan dengan

penciptaan buku ilustrasi sejarah Gerbong Maut Bondowoso. Emzir mendefinisikan observasi atau pengamatan adalah sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Emzir, 2014: 37).

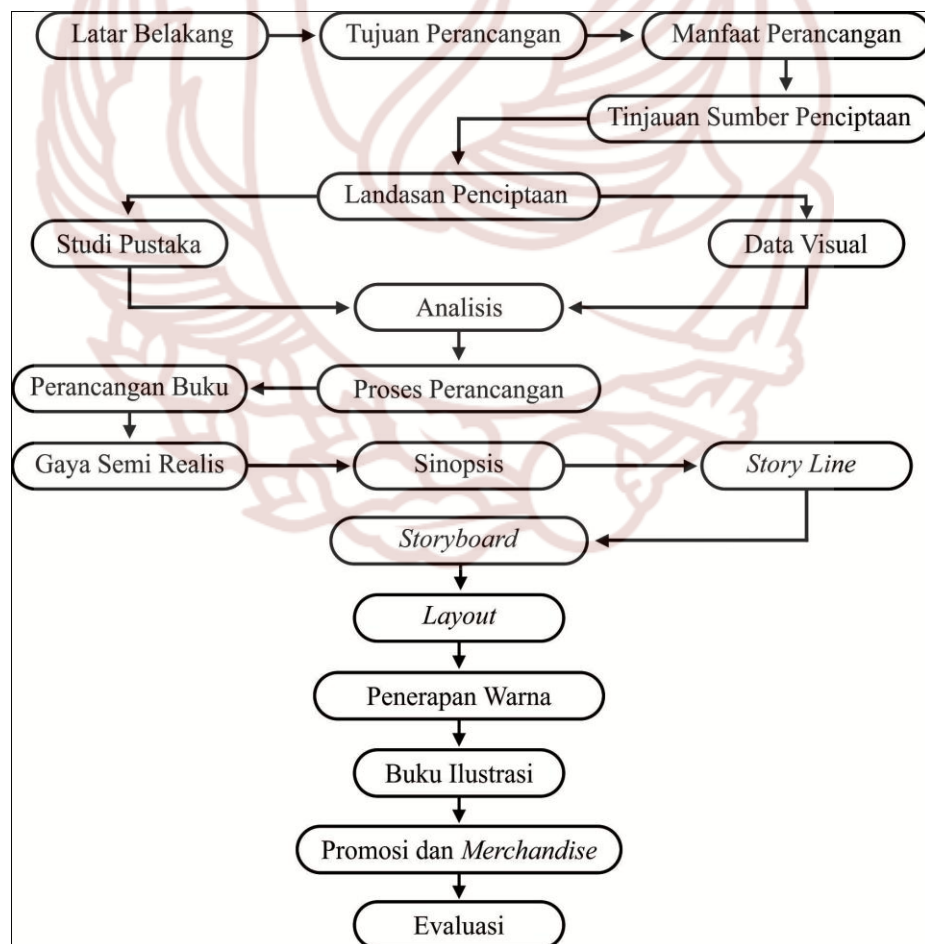
#### b. Analisis SWOT

Analisis yang dilakukan dalam perancangan buku ilustrasi Gerbong Maut Bondowoso yaitu menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat, telah diketahui pula secara luas bahwa “SWOT merupakan akronim untuk kata (*Strengths*) kekuatan, (*Weaknesses*) kelemahan, (*opportunities*) peluang, dan (*Threats*) ancaman (Siagian, 2007:172). Analisis ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam produk yang akan diciptakan dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut dapat mendeteksi kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi ke depannya.

Analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Siagian, 2007:173). Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa sesuatu strategi yang efektif akan menimbulkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak besar atas rancangan sesuatu strategi yang berhasil. Berhasilnya strategi tentu tidak lepas dari analisis yang telah dilakukan, dengan analisis tersebut dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman, sehingga dalam mengambil keputusan lebih tepat.

## I. Skematika Perancangan

Skematika perancangan buku ilustrasi dan promosi Sejarah Gerbong Maut Bondowoso ini diawali latar belakang yang menjelaskan alasan yang kemudian diperkuat dengan data survey melalui kuesioner terhadap masyarakat Bondowoso, kemudian tujuan perancangan, manfaat perancangan, tinjauan sumber penciptaan, dan analisis data yang semua ini termasuk dalam praproduksi, sedangkan pada bagian produksi (proses perancangan) terdapat gaya ilustrasi, pembuatan sinopsis, *storyboard*, *layout*, hingga jadi buku yang kemudian baru membuat desain promosi dan *merchandise*.



Gambar 16. Bagan Metode Perancangan Secara Garis Besar  
(Sumber: Dok. Abdul Wakik. 2019)

## J. Sistematika Penulisan

Guna memahami sistematika penulisan laporan karya tugas akhir ini, perlu adanya pemaparan urutan mulai dari bab awal hingga bab akhir. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang yang mendasari gagasan penciptaan karya dan menjelaskan tujuan penciptaan suatu manfaatnya, kemudian untuk tinjauan sumber penciptaannya adalah hasil karya terdahulu yang pernah dilakukan oleh orang lain guna menambah referensi. Landasan penciptaan berisi gambaran umum keseluruhan teori yang digunakan untuk menciptakan karya tugas akhir, metode penciptaan sebagai kajian data yang diperoleh dan menganalisis data serta yang terakhir pada bagian bab I adalah sistematika penulisan.

Perancangan buku ilustrasi pada B II menjelaskan tentang identifikasi dan analisis data. pada tahap identifikasi berisi tentang tinjauan tentang literatur buku ilustrasi, perancangan periklanan, dan hasil analisis tentang objek penelitian. Pada bagian analisis berisi tentang hasil terkait dengan buku cerita ilustrasi, sedangkan konsep perancangan yang menjelaskan tentang konsep kreatif, strategi, *storyline*, *storyboard*, *layout*, warna, naskah cerita, judul, sampul, dan promosi serta *merchandise*, dipaparkan pada Bab III.

Bab IV pada laporan karya tugas akhir ini adalah Studi Perancangan dan Visualisasi. Bagian ini menyajikan berbagai data visual perancangan untuk dilakukan studi karakter, studi visual *setting* dan bangunan, warna, tipografi, eksekusi desain, dan media utama. Desain alternatif yang terpilih selanjutnya akan



dijadikan identitas visual untuk buku ilustrasi sejarah gerbong maut. BAB V berisi Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian kesimpulan menguraikan dari yang ditanyakan pada gagasan perancangan dan menjelaskan kelebihan dari buku ilustrasi yang dibuat, dan bagian saran menguraikan tentang kekurangan yang menjadi bahan perbaikan untuk penelitian atau penciptaan berikutnya.



## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Identifikasi Data**

##### **1. Sejarah Bondowoso**

Semasa pemerintahan Bupati Ronggo Kiai Surodikusumo di Besuki, daerah Besuki mengalami kemajuan dengan berfungsinya Pelabuhan Besuki yang mampu menarik minat kaum pedagang lua, utamanya dari Pulau Madura, yang kemudian menetap di Besuki. Tidak dapat dipungkiri bahwa suasana Besuki menjadi semakin ramai dan perlu diadakannya pengembangan wilayah. Untuk itu perlu dibuka wilayah baru ke arah tenggara dengan membuka hutan, kemudian menjadikannya daerah hunian dan bisa didirikan kota. Perlu diketahui bahwa daerah baru yang hendak dibuka itu belum bernama, karena daerah itu berupa hutan belukar yang dalam bahasa kuno disebut *wana-wasa*. Oleh sebab itu perlu dicari orang yang mampu melaksanakan tugas tersebut.

Ketika dibahas di tingkat kabupaten, Kiai Patih Alus mengusulkan agar Mas Astrotruno, putra angkat Bupati Ronggo Surodikusumo, menjadi orang yang menerima tugas untuk pengembangan wilayah. Sebelum Mas Astrotruno melaksanakan tugas tersebut Ronggo Surodikusumo menikahkan dengan putri dari Bupati Probolinggo Joyolelono, yaitu Roro Sadiyah. Sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, mertua Mas Astrotruno menghadiahinya seekor kerbau putih untuk dijadikannya teman perjalanan sekaligus menuntun mencari daerah-daerah yang subur. Tugas itu mulai dilaksanakan pada tahun 1789.

Mas Artrotruno melaksanakan tugas tidak seorang diri namun dibantu oleh empat asisten yaitu Puspo Driyo, Jotirto, Wirotruno, dan Jiwo Truno. Dengan peralatan dan perbekalan secukupnya, Mas Astrotruno beserta rombongan berangkat melaksanakan tugas menuju ke arah selatan, menerobos wilayah pegunungan sekitar Arak-arak (jalan lintas itu sekarang tidak digunakan) di kemudian hari jalan itu sering disebut “jalan Nyi Melas”. Rombongan lalu menerobos ke timur dan sampailah mereka di Dusun Wringin, melewati gerbang yang disebut “Lawang Saketeng”.

Tim pembuatan sejarah Bondowoso mencatat nama-nama desa disepanjang jalan yang dilalui rombongan Mas Astrotruno, yaitu Wringin, Kupang, Poler, dan Mandiro, lalu menuju selatan sampailah mereka di sebuah desa yang bernama Kademangan. Mereka membangun sebuah pondok tempat peristirahatan di sebelah barat daya Kademangan (diperkirakan di Desa Nangkaan sekarang).

Babad Bondowoso yang ditulis M Soeroto dalam Mashoed (2004:64) mencatat nama-nama desa lama. Di sebelah utara adalah Glingseran, Tamben dan Ledok Bidara. Di sebelah barat: terdapat Selokambang dan Selolembu. Di sebelah timur adalah Tenggarang, Pekalongan, Wonosari, Jurangjero, Tapen, Prajekan, dan Wonoboyo. Di sebelah selatan terdapat Sentong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember, Rambli, Puger, Sabrang, Menampu, Kencong, dan Keting. Menurut perhitungan jumlah penduduk di seluruh wilayah adalah lima ratus orang yang terdiri atas anak-anak, orangtua, pemuda, janda, dan duda.

Dibangunlah kemudian kediaman penguasa di sebelah selatan Sungai Blindungan, di sebelah barat Sungai Kijing, dan di sebelah utara Sungai Growongan (Nangkaan). Tempat itu kemudian dikenal sebagai “Kabupaten Lama” Blindungan, Terletak kurang lebih 400 meter di sebelah utara Alun-alun. Pekerjaan membuka jalan itu berlangsung selama lima tahun (1789-1794) Untuk memantapkan wilayah kekuasaan baru di pedalaman, setelah kondisinya mapan Mas Aastrotruno, dan sebutannya adalah Demang Blindungan.

Menurut catatan *Babad Bondowoso*, alun-alunnya seluas empat *bahu*, Rumah kediaman penguasa menghadap selatan di utara alun-alun. Di sebelah barat dibangun masjid yang menghadap ke timur. Masjid ini bukan hanya untuk keperluan ibadah melainkan juga dilengkapi ruangan untuk melepaskan lelah setelah bekerja keras memabat hutan serta membangun kota.

Tim Tujuh Pembuatan Sejarah Bondowoso yang diketuai oleh Soeroso dalam Mashoed (2004:64) mencatat, alun-alun itu semula adalah lapangan untuk memelihara kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno, karena di situ tumbuh rerumputan makanan ternak. Lama kelamaan lapangan itu mendapatkan fungsi baru sebagai alun-alun kota.

Untuk menghibur para pekerja agar tidak jemu dan bisa melepaskan lelah, Mas Astrotruno memanfaatkan kesempatan itu untuk mengadakan berbagai tontonan, antara lain aduan burung puyuh (*gemak*), sabung ayam, kerapan sapi, dan aduan sapi. Tontonan adu sapi itu menarik penonton dan sangat digemari oleh para peserta aduan. Kemudian acara ini dselerenggarakan

secara berkala pada saat-saat tertentu. Aduan sapi itu menjadi tontonan di Jawa Timur sampai 1998.

Berdasarkan catatan H Abd. Razaq Q dalam bukunya *Asal Mula Aduan Sapi dan Rangkaianannya dengan Babad Bondowoso* yang ditulis dalam bahasa Inggris dan dicetak di New York dalam Mashoed (2004:65) disebutkan bahwa berdasarkan laporan-laporan Mas Astrotruno kepada Kiai Ronggo Besuki, Astrotruno kemudian diangkat sebagai Nayaka merangkap jaksa negara, sebagai tanda terimakasihnya.

Ikatan Keluarga Besar “Ki Ronggo Bondowoso” pada 1998 didapat keterangan bahwa pada 1809 Raden Bagus Assrah atau Mas Ngabehi Astrotruno diangkat sebagai patih berdiri sendiri (*zelfstanding*) dengan nama Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Beliau dipandang sebagai penemu (*founder*) sekaligus penguasa pemerintahan pertama (*first ruler*) di Bondowoso. Adapun tempat kediaman Ki Kertonegoro yang semula bernama Blindungan, dengan adanya pembangunan kota diubah namanya menjadi Bondowoso, sebagai ubahan perkataan *wana wasa*. Maknanya kemudian dikaitkan dengan perkataan *bondo*, yang berarti *modal*, *bekal* dan *woso* yang berarti *kekuasaan*. Makna seluruhnya demikian: *terjadinya negri (kota) adalah semata-mata karena modal kemauan keras mengemban tugas (penguasa) yang diberikan kepada Astrotruno untuk membabat hutan dan membangun kota*.

Makna perkataan “Bondowoso”, yang kemudian menjadi nama daerah (kota) yang dihuni Mas Ngabehi Kartonegoro Bondowoso secara normatif. Pada waktu itu meskipun Belanda telah bercokol di Puger dengan pejabat



kepanjangan tangan kekuasaan, dan secara administratif yuridis formal Bondowoso dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya, namun dalam kenyataannya pengangkatan para personil praja masih menjadi wewenang Ronggo Besuki. Maka tidak seorang pun yang berhak mengklaim lahirnya kota baru Bondowoso selain Mas Ngabehi Kertonegoro. Hal itu dinyatakan dengan pemberian izin kepada beliau untuk terus bekerja membabat hutan hutan sampai akhir hayat Sri Bupati di Besuki.

Bupati Adipati Raden Ario Prawiroadiningrat di tahun 1819 meningkatkan statusnya dari Kademangan menjadi wilayah lepas dari Besuki, dengan status Keranggan Bondowoso dan mengangkat Mas Ngabehi Astrotruno menjadi penguasa wilayah dan pemimpin agama dengan gelar Mas Ngabehi Kertonegoro, serta dengan predikat Ronggo I. Peristiwa besar pengukuhan Kiai Ronggo Kertonegoro sebagai Bupati Adat dilaksanakan dalam suatu upacara adat yang khidmat secara ritual berupa penyerahan tombak Tunggul Wulung oleh Raden Ario Adipati Prawirodiningrat kepada Mas Ngabehi Kartonegoro atau Ronggo I. Acara ini berlangsung pada Selasa Kliwon, 25 Syawal 1234 Hijriyah atau 17 Agustus 1819. Peristiwa itu kemudian dijadikan eksistensi formal Bondowoso sebagai wilayah kekuasaan mandiri di bawah otoritas kekuasaan Kiai Ronggo Bondowoso. Kekuasaan Kiai Ronggo Bondowoso meliputi wilayah Bondowoso dan Jember, dan berlangsung antara 1819-1830.

Kiai Ronggo I mengundurkan diri pada tahun 1830 dan kekuasaanya diserahkan kepada putra kedua yang bernama Djoko Sridin yang pada waktu

itu menjabat Patih di Probolinggo. Jabatan itu dipangkunya antara 1830-1858 dengan gelar M Ng Kertokusumo dengan predikat Ronggo II, berkedudukan di Blindungan sekarang, atau Jalan S. Yudodiharjo (Jalan Ki Ronggo) yang dikenal masyarakat sebagai “Kabupaten Lama”.

Setelah mengundurkan diri, Ronggo I (Mas Ngabehi Kartonegoro) pada tahun 1830 giat menekuni bidang dakwah agama Islam, kemudian mengembangkan pengaruhnya dengan bermukim di Kebundalem Tanggulkuripan (Tanggul, Jember). Akhirnya Ronggo I wafat pada 19 Rabi’ulawal 1271 H atau 11 Desember 1854 dalam usia 110 tahun. Jenazahnya dikebumikan di sebuah bukit (Asta Tinggi) di Desa Sekarputih. Masyarakat Bondowoso menyebutnya sebagai “Makam Ki Ronggo” (Mashoed. 2004:62).

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang berada di Pulau Jawa yaitu di Jawa Timur Indonesia, kabupaten ini di apit oleh dua kabupaten lain yang menjadi jalur alternatif untuk menuju Pulau Bali yaitu. Kabupaten Jember jalur selatan dan Situbondo jalur utara, Bondowoso salah satu Kabupaten yang tidak memiliki lautan (daratan) biasa disebut dengan daerah tapal kuda. Secara geografis Bondowoso dibagi menjadi tiga wilayah yaitu: wilayah bagian barat pegunungan (bagian dari Pegunungan Iyang), wilayah bagian tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, dan wilayah bagian timur juga merupakan dataran tinggi pegunungan Ijen. Bondowoso terletak 7<sup>0</sup> 50’ 10” s/d 7<sup>0</sup> 45’ 41” Lintang Selatan dan 113<sup>0</sup> 48’ 10” s/d 113<sup>0</sup> 48’ 26” Barat Timur, Luas wilayah 1.560,10 km<sup>2</sup>, dan memiliki jumlah penduduk 757.468 jiwa (2014). Dilihat dari letak geografis Bondowoso yang masih banyak lahan

persawahan (agraris) maka tak heran jika mayoritas penduduk tersebut memilih bertani sebagai mata pencaharian utama. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2015:4). Hasil bumi yang ditanam oleh petani antara lain seperti tembakau, kopi, tebu, jagung, padi, dan cabai. Namun tembakau dan kopi menjadi penghasil utama bagi para petani. Di luar itu masyarakat bondowoso juga menyukai tontonan hal ini dapat dilihat dari kesenian rakyat yang berkembang di sana, yang paling populer hingga saat ini adalah Kesenian Singo Ulung sejenis Reog dari Ponorogo, kesenian tari, aduan sapi yang sekarang berubah kontestasi ternak sapi, Topeng Kona, dan Wayang Kattok.

Sisi sejarah Bondowoso juga tidak terlepas dari masa penjajahan pasca kemerdekaan tahun 1947 ketika Belanda belum seratus persen meninggalkan Negara Republik Indonesia. Yaitu tentara Belanda melakukan penangkapan terhadap masyarakat biasa, Polisi, dan TNI akhirnya penjara Bondowosopun penuh, hingga para tawanan dipindahkan ke penjara Surabaya. Sejarah gerbong maut dikenal karena banyaknya para tawanan yang tewas di dalam gerbong kereta pada saat perjalanan dari Stasiun Bondowoso menuju Stasiun Wonokromo di Surabaya. Ikon yang berada di pusat kota Bondowoso menjadi ikon kebanggaan masyarakat yaitu Monumen Gerbong Maut yang dibangun selama 3 tahun antara tahun 1973-1976 diresmikan oleh Panglima Daerah Militer VIII Brawijaya Mayor Jendral Witarman. Ikon ini didirikan untuk menghormati dan mengingat sejarahnya kelam yang pernah dialami masyarakat Bondowoso tersebut. Namun sangat disayangkan, masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui cerita di balik ikon gagah tersebut. Meski

sudah pernah dilakukan upaya-upaya untuk mengenalkan sejarah Gerbong Maut.

## **2. Serbuan Belanda ke Bondowoso**

Indonesia yang baru merdeka tahun 1945, tentu belum memiliki pemerintahan yang kuat baik dari segi birokrasi maupun militer. Namun demikian bangsa Indonesia memiliki tokoh-tokoh yang mampu melakukan negosiasi dan diplomasi. Hal itu ditunjukkan ketika pada 12 November 1946 dicapai kesepakatan perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian itu merupakan hasil kompromi antara Komisi Jenderal yang terdiri atas Prof. Schemerhorn Dr. HJ. Van Mook dari pihak Belanda, dengan pihak pemerintahan Indonesia yang diwakili Sutan Sjahrir, Mr. Susanto Tirtoprodjo, Mr. Mohammad Roem, dan A.K. Gani, di peristirahatan linggarjati, dekat Cirebon. Di antara perjanjian yang terpenting adalah adanya pengakuan Belanda secara *de facto* kepada kedaulatan Republik Indonesia.

Pada 20 Juli 1947 pihak Belanda ternyata mengingkari janji dan menyatakan tidak terikat lagi dengan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian yang dibuat bersama itu ternyata hanya akal bulus Belanda saja. Rupanya, selama masa berlakunya perjanjian, diam-diam pihak Belanda menghimpun kekuatan militer untuk menyerbu dan menghancurkan RI. Pada Agresi Militer I di minggu ketiga Juli 1947, tentara Belanda mendarat di pantai Pasir Putih, daerah Besuki Kabupaten Situbondo.

Tentara Belanda didukung kekuatan dua brigade infanteri yang terdiri dari lima batalion, Batalion Raiders, lapis baja, artileri, Geni Pioneer, dan perhubungan. Tentara Belanda dibawa oleh 10 kapal pendarat. Selain itu, pasukan Belanda masih didukung oleh pasukan skuadron pesawat yang terdiri pesawat pembom, penyerap, pengintai, dan helikopter. Beberapa saat setelah mendarat, pasukan bergerak ke arah timur menuju Panarukan. Sesampainya di simpang tiga Panarukan, pasukan dibagi menjadi dua *kolone*. Kolone pertama melalui Jalan Daendels bergerak ke arah barat menyerbu Probolinggo, untuk seterusnya menuju Lumajang. Sedangkan kolone lain, bergerak ke arah timur menuju Situbondo, untuk seterusnya Bondowoso dan Jember.

Menjelang kedatangan tentara Belanda, Intel Republik sudah menciumnya sehingga badan perlawanan Republik, Batalion IX, sudah menggiatkan koordinasi militer dengan kesatuan-kesatuan perlawanan yang ada di wilayah luar Bondowoso, seperti Resimen 40 di Jember, batalion siap tempur di Situbondo yang dipimpin Mayor Rasyadi, Komandan Kesatuan Militer Banyuwangi, dan batalion tempur di Jember (Mulyadi, 1985).

Pada 21 Juli 1947 Kolone Timur telah melumpuhkan pertahanan Situbondo, lantas bergerak mendekati Bondowoso sebagai ibu kota Karesidenan Besuki. Mayor EJ. Magenda sebagai Komandan Batalion segera memerintahkan anak buahnya melakukan penghadangan di Klabang. Sebanyak tiga kompi, termasuk pasukan MB (mobile Brigade) dan pasukan Batalion Semut Merah dari Prajekan, bergerak melakukan penghadangan. Mayor



Magenda adalah Komandan Kesatuan batalion yang meliputi lima kompi senapan dan satu detasemen markas yang terdiri dari:

- a. Kompi I di bawah pimpinan Kapten Untung
- b. Kompi II di bawah pimpinan Kapten Sofian Hadi
- c. Kompi III di bawah pimpinan Letda R. Soetedjo
- d. Kompi IV di bawah pimpinan Letda RF. Moh. Saleh
- e. Kompi V di bawah pimpinan Kapten Samsul Arifin
- f. Detasemen markas di bawah pimpinan Letda R. Azis

Perlawanan yang dikomandani Magenda ini mendapat dukungan yang luas di kalangan rakyat Bondowoso. Kekuatan yang ikut terlibat adalah laskar rakyat seperti BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia), Pasukan Sabilillah, Barisan Hismullah, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), Tentara Pelajar (TRIP), Brigade Tentara Pelajar, Bekas pejuang PETA (Pembela Tanah Air), dan bekas pasukan pembantu bala Jepang pada perang dunia II yaitu Heiho. Mengingat Bondowoso sebagai ibu kota Keresidenan, maka BPRI Bondowoso merupakan badan perlawanan kelaskaran diseluruh Keresidenan Besuki. Badan perlawanan BPRI dipimpin Herman yang berdomisili di Bondowoso.

Belanda memasuki Klabang, Belanda langsung diasmbut serangan tentara Republik. Dalam pertempuran, Belanda yang didukung kendaraan lapis baja dan pesawat tempur Mustang membuat tentara Republik kewalahan . tidak berapa lama, melihat musuh unggul dalam persenjataan, Mayor Magenda

memerintahkan anak buahnya untuk mundur, mereka mundur sesuai dengan posisi mereka. Itulah sebabnya kondisi pasukan tampak cerai berai. Beberapa tentara Republik gugur, seperti Kopral Subadi, Prajurit Sasmito, Prajurit Djais, Prajurit Emandin (gugur di Kali Tapen), dan Prajurit Andin yang gugur ditembak dari pesawat di Tenggara.

Gagalnya penghadangan di Klabang membuat Belanda berhasil menembus Bondowoso. Begitu menguasai dan menduduki ibu kota Keresidenan Besuki, pasukan Belanda lalu merekrut masyarakat untuk dijadikan *Tjakra* dan *Pulisi*. Mereka juga mengupayakan sisa-sisa pemimpin militer dan sipil yang ada untuk diajak menyebrang ke pihak Belanda. Tindakan itu diambil untuk mengukuhkan cengkraman Belanda di Bondowoso.

Setelah tentara Republik mundur, basis pertahanan berada di Kerocok dan Marahdami. Desa Kerocok menjadi tempat sangat tepat untuk basis gerilya. Salain tempatnya berada di dataran tinggi, juga diapit Sungai Sampean, Sungai Pakel dan Sungai Kemuningan. Di sana semua pasukan bertemu dengan para pemimpin, seperti Mayor Magenda, Kapten Untung, Sutjipto Jododihardjo, Mayor Warouw, Letnan Sumardi, dan lain-lain. Sedangkan lokasi Curahdami dapat dikatakan sama idealnya dengan Kerocok sebagai basis gerilya. Curahdami dikelilingi pegunungan serta banyak ditumbuhi pohon besar-besar, yang tentu sangat baik untuk pertahanan gerilya.

Akhir Juli 1947, para pemimpin Republik berkumpul untuk menyusun strategi baru. Mereka berhasil membentuk COG (*Commando Offensive Guerilla*). Dengan membentuk COG, maka arah perjuangan menjadi lebih

terkoordinasi. Batalion IX dibagi menjadi dua bagian yaitu COG IV / BI yang meliputi Bondowoso Utara dan Situbondo di bawah Kapten Untung berkedudukan di Glundang (papan nama bekas markas ini sampai sekarang masih ada, *pen*). Kedua, COG IV / B2 meliputi Bondowoso Barat dan Selatan hingga sampai ke Jember, di bawah Lettu R Sutedjo yang berkedudukan di Kembangan, Curahdami dan Markas Komando Batalion IX terpaksa dipindah ke daerah Kupang.

Sejak terbentuknya COG, perlawanan dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti penyerbuan ke pos musuh, pencegahan terhadap musuh yang mengadakan perjalanan, dan penculikan mata-mata Belanda. Diantara mata-mata Belanda yang sangat lihai dan kejam bernama Pieters, seorang VDMB (*Veiligheids Dienst Mariniers Brigade*). Ia berhasil ditembak mati di rumahnya Badean, setelah dipancing perempuan peranakan Arab.

Penyerangan dari segala arah diarahkan kepada musuh yang menduduki kota Bondowoso, penyerangan dari arah timur dilakukan oleh pasukan di bawah pimpinan Kusmuni. Mereka menyerbu markas musuh gudang Ceres Wonosari. Dalam penyerbuan ini pasukan musuh berhasil dipukul mundur dan beberapa bangunan penting dibakarserta merampas tiga pucuk senjata beserta pakaian yang dapat digunakan untuk sekompil. Di Cindogo, pasukan republik berhasil menghadang pengiriman bahan logistik berupa beras dari Tlogosari ke Panarukan. Dalam penghadangan itu, salian merampas beberapa karung beras, mereka juga berhasil merampas sepucuk pistol dari Kim Sang, seorang Cina yang menjadi antek Belanda.

Wilayah Tapen, atas perintah Mayor EJ. Magenda, Moesappa melakukan penghadangan terhadap patroli Belanda dengan lintasan kawat yang dipasang kanan kiri. Dalam penghadangan itu seluruh petugas patroli Pingsan dan pasukan Moesappa berhasil merampas 25 pucuk senjata laras panjang. Dari sebelah utara kota, dilakukan aksi pembakaran terhadap rumah dan gudang penting, pemutusan kawat telepon, serta penghansuran beberapa beberapa jembatan strategis, penyerangan juga dilakukan terhadap Markas KNIL di rumah panggung Kota Kulon yang menyebabkan 19 serdadu tewas, dan dalam penyerangan itu berhasil disita 10 senjata laras panjang.

Penyerangan dari arah selatan kota, pasukan menyerbu markas AP (*Algemene Politie*), di mana 12 senjata langsung dirampas. Sebuah pasukan gabungan, yakni pasukan TRIP, MB, dan tentara yang dipimpin Soekari, menyerang pos musuh di Maesan, yang dilanjutkan dengan pembakaran toko-toko di sekitarnya. Di Wonokusumo Tamanan, terjadi kontak senjata antara pasukan BPRI dan musuh yang menewaskan 4 serdadu. Di Sumberpandan Grujungan, pasukan MB dan tentara mengranat truk yang memuat penuh serdadu Belanda, dan hancur. Di Grujungan, rakyat dengan senjata apa adanya menyerang patroli musuh. Di pihak Republik seorang anggota pasukan tewas.

Seperti di Tapen, di Penanggungan Maesan rakyat bersama tentara menghadang gerak laju musuh dengan memasang kawat melintang yang diikatkan di kanan dan kiri jalan. Bahkan di bangsal Sukowiryo, seorang pengendara panser musuh tewas setelah lehernya membentur kawat melintang. Di Paceh Grujungan, sepasang kawat yang melintang dekat sungai berhasil

membunuh 4 serdadu musuh, serta menyita 4 senjata jenis Karaben MK 95. Sedangkan di dalam kota sendiri, Singgih sebagai ketua BPRI yang melatih Bambu Runcing, sering mengadakan kegiatan rahasia dengan seorang VDMB. Dari kegiatan itu berhasil didapatkan peluru seadanya.

Penyerangan sektoral dibuat seksi-seksi. Seksi Macan Kembang di bawah kendali Serma M. Sunjoto yang bermarkas di Desa Tanggulangin. Markas itu pernah diserang musuh, Serma M. Sunjoto sendiri terkena tembakan di pantatnya. Selain itu terdapat Seksi Barisan Siluman (BS) yang dipimpin oleh Pembantu Letnan Astomo, bermarkas di Desa Bales. Dengan berhasil membentuk COG dan saksi-saksi dengan sistem perang gerilya, pasukan Republik dapat meraih kemenangan demi kemenangan. Pihak Belanda sendiri yang menduduki Bondowoso mulai khawatir menghadapi perang gerilya dengan rakyat Bondowoso Banyaknya senjata pejuang dari hasil rampasan, membuat semangat pejuang semakin berkobar. Demikian juga dengan berhasilnya penyelundupan senjata kepada para pejuang oleh Mayor John Lee, serta bantuan besar dari pengusaha bernama Damanik, membuat kekuatan pejuang semakin mantap. Selain itu, jaringan-jaringan musuh dapat diputuskan sehingga keberadaan markas gerilyawan tidak dapat dipantau dan dideteksi musuh. Penghancuran musuh dari lokasi ke lokasi semakin nyata. Akhirnya rakyat yang bersama pejuang bertekad merebut kembali Bondowoso ke pangkuan Republik, tinggal menunggu waktu saja.

Tatkala keyakinan pejuang merebut Bondowoso dari tangan agresor Belanda makin memuncak, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan Perjanjian



Renville, perjanjian yang ditandatangani Prof. Schemerhorn dari pihak Belanda dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari pihak Indonesia, telah memupus harapan merebut kembali Bondowoso. Dengan menerima perjanjian itu, berarti penarikan pasukan pejuang dari kantong pendudukan Belanda harus segera dilaksanakan. Bagi pejuang, ketentuan itu telah membuat sedih, termasuk seluruh rakyat Bondowoso. Betapa banyak pengorbanan telah dilakukan selama ini, baik berupa pikiran atau materi, termasuk nyawa. Namun, sebagai tentara dan rakyat yang patuh kepada komando pimpinan, keputusan itu tetap diterima dan dilaksanakan.

Sebagai konsekuensi dari berlakunya Perjanjian Renville, pada 8 Desember 1947 Batalion IX terpaksa hijrah dari Bondowoso ke Blitar dan Kediri. Putusan para pejuang untuk hijrah membuat sanak keluarga semakin berduka. Tidak terbayangkan apa yang akan terjadi sepeninggal para pejuang dari Bondowoso. Rakyat dan Pejuang yang selama ini telah bersatu pada dalam mengusir penjajah, tiba-tiba harus berpisah untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Dengan sangat berat hati rakyat mengantarkan para pejuang ke Stasiun Kereta Api Bondowoso. Tampak diantara yang hijrah adalah para perempuan pejuang yang banyak membantu diberbagai pertempuran di Bondowoso, seperti Sutinah dan Tilasworo, keduanya hijrah meninggalkan pejuang perempuan lainnya, yaitu Siti Mutmainnah, Kartijah, dan Amaliyah. Keikutsertaan Sutinah dan Tilastowo, selain akan membantu para pejuang di tempat hijrah, juga karena adanya kekhawatiran akan ditangkap Belanda jika berdiam di Bondowoso.

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya pejuang sampailah di Blitar. Pasukan lalu dipecah menjadi dua bagian, yang masing masing dipimpin oleh Mayor EJ. Magenda dan Mayor Darsen Iru. Pasukan Mayor Darsen Iru dari Blitar langsung berangkat menuju galuhan, untuk Pindah lagi menuju Galuhan, untuk Pindah lagi ke Sumber Manjing, Malang Slatan. Pasukan ini dipimpin sendiri Mayor EJ. Magenda. Sedangkan sebagian yang lain , yang dipimpin oleh Sukari, ditaktiskan pada MB 9 yang berpusat di Wlingi Blitar. Pasukan ini dikirim untuk membantu menumpas pemberontak PKI-Moso di Madiun.

Sepeninggal Batalion IX dari Bondowoso, kekhawatiran rakyat akan tindakan semena-mena dari Belanda semakin memuncak. Dan benar, tidak berapa lama setelah hijrah, Belanda mulai mencari dalih dan alasan untuk menangkap siapa saja yang dicurigai sebagai pejuang. Dengan dalih gerakan pembersihan pengacau, mereka melakukan operasi penangkapan besar-besaran ke seluruh pelosok Bondowos. Semua orang yang dicurigai langsung ditangkap dan ditahan, yang tidak dicurigai dibebaskan setelah sebelumnya dipaksa berpihak kepada Belanda.

Belanda juga menangkap rakyat yang dianggap aktif membantu pejuang, seperti memberi bantuan logistik, penghubung dan penunjuk jalan para gerilyawan. Dalam banyak hal, penangkapan dilakukan dengan menggunakan petunjuk perantara, seorang Cina, Arab, dan Pribumi yang memihak kepada Belanda. Untuk melumpuhkan sisa-sisa pejuang, Belanda melakukan penangkapan terhadap TRI (Tentara Rakyat Indonesia) dan semua

yang bergabung dalam kelaskaran rakyat, serta gerakan bawah tanah. Belanda menamakan pejuang yang tertangkap sebagai kaum ekstrimis pengganggu stabilitas sosial.

Belanda sering menggunakan informasi dari mata-mata dalam proses penangkapan. Penangkapan seperti itu banyak terjadi, diantaranya dialami oleh Thayyib. Pejuang dari Mrawan itu semula bertugas di *front* Barat, Sidoarjo. Setelah *Clash I*, dia diinstruksikan kembali ke Bondowoso untuk bergabung dengan pejuang lainnya. Sesampainya di Mrawan Tapan, ia langsung ditangkap. Malam itu juga ia ditahan di Wonosari, dan setelah setengah bulan dipindahkan ke penjara Bondowoso. Selain itu Belanda juga menggunakan cara gabungan, yaitu menyerang, menggledah, serta menangkap ke semua tempat yang dicurigai sebagai markas pejuang. Markas di Ardisaeng menjadi sasaran utama dalam operasi seperti itu, seperti R Jamal, Akio dan lain-lainnya. Pada 27 Februari 1947 Patih Arso ditangkap. Semua dokumen dan senjata yang dirampas oleh Belanda (Mashoed:2004.79).

### **3. Sejarah Gerbong Maut**

Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945 tentara Belanda tidak sepenuhnya meninggalkan wilayah Republik Indonesia. Tahun 1947 lewat konferensi pers di istana tanggal 20 juli Jenderal HJ. Van Mook mengumumkan pada wartawan tentang dimulainya Aksi Polisionil Belanda pertama (Agresi Militer).



Gambar 17. Monumen Gerbong Maut Bondowoso Tampak Atas  
(Sumber: Slamet Triono. 2018)

Fokus serangan tentara Belanda di tiga tempat, yaitu Sumatera Timur, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sumatera Timur, sasaran mereka adalah daerah perkebunan tembakau, di Jawa Tengah mereka menguasai seluruh pantai utara, dan di Jawa Timur, sasaran utamanya adalah wilayah yang terdapat perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula. Di Jawa timur salah satu daerah yang menjadi sasaran Agresi Militer Tentara Belanda adalah Bondowoso, yang kemudian Agresi Militer yang dilakukan Tentara Belanda terhadap rakyat Bondowoso di kenang dalam sejarah yang dikenal dengan nama Tragedi Gerbong Maut Bondowoso.



Gambar 18. Tentara Belanda mendarat di Pasir Putih Situbondo  
Sumber: (Youtube, Multimedia Production, 2019)

Diawali oleh pergerakan tentara Belanda yang masuk melalui jalur laut dan mendarat di pasir putih Situbondo, hingga akhirnya sampai di Bondowoso. Dimulailah penangkapan besar-besaran terhadap TRI-Laskar, dan gerakan bawah tanah, Belanda juga menangkap orang per orang tanpa menghiraukan apakah yang bersangkutan berperan atau tidak dalam kegiatan perjuangan. Akhirnya dari penangkapan tersebut menyebabkan penjara Bondowoso penuh, kemudian diputuskan untuk memindahkan tawanan yang tergolong dalam pelanggaran berat ke penjara Surabaya, selain alasan penuh. Selain karena alasan penuh, Belanda juga bermaksud untuk mempekerjakan mereka di pertahanan Belanda. Untuk mengangkut para tahanan tersebut digunakan sarana kereta api.

Setelah mendapat perintah langsung dari Komandan J. Van den Dorpe, Kepada Penjara memerintahkan petugas penjara untuk mengumpulkan semua tawanan yang telah tercatat namanya. Pada Sabtu, 23 November 1947, jam 04.00 WIB, tawanan yang tercatat dibangunkan secara kasar oleh satu regu tentara Belanda. Mereka lalu dikumpulkan di depan penjara. Para tawanan sadar bahwa dirinya akan dikirim ke Surabaya, sebagaimana pengiriman tawanan terdahulu, adapun rincian tawanan sebagai berikut. rakyat desa (20 orang), kelaskaran rakyat dan gerakan bawah tanah (30 orang), anggota TRI (30 orang), dan tahanan rakyat serta polisi (20 orang).





Gambar 19. Stasiun Bondowoso tampak Belakang  
Sumber: (Youtube, Multimedia Prodaction, 2019)

Pada jam 05.30 WIB 100 orang tawanan sampai di Stasiun Kereta Api Bondowoso kemudian diperintahkan untuk masuk ke-tiga gerbong barang, gerbong pertama No. GR. 5769 berisi 32, sebanyak 30 orang masuk ke gerbong ke-dua No. GR 4416, dan 38 orang di gerbong ke-tiga No. GR. 10152 setelah tawanan masuk kemudian tentara mengunci dengan rapat dari luar gerbong, kondisi didalam gerbong gelap dan panas karena gerbong terbuat dari baja.

Pada jam 07.00 WIB kereta dari Situbondo tiba di stasiun Bondowoso, gerbong barang kemudian digandeng dan pada jam 07.30 kereta berangkat menuju surabaya, sekitar 20 menit kemudian Kiai Saamsuri umur 50 tahun asal Pelalangan-Wonosari dari unsur Laskar, membanting-bantingkan tubuhnya sambil berteriak kepanasan. Akhirnya ia jatuh Pingsan, tawanan lain yang mulai kepanasan juga berteriak sambil menggedor-gedor dinding gerbong. Namun teriakan dan gedoran itu tidak dihiraukan oleh tentara Belanda.



Gambar 20. Serangan Granat Oleh Para Grilyawan Bondowoso  
Sumber: (Youtube, Multimedia Production, 2019)

Guna mengurangi rasa panas dari arah atap gerbong, para tawanan membungkus kepalanya mereka dengan pakaian yang ada. Untuk mengurangi rasa pengap salah satu gerbong ada yang berlubang sehingga tawanan bergantian menghirup udara segar. Mendekati daerah Kalisat mereka dikejutkan oleh ledakan granat dari luar, tampaknya tindakan sabotase akan menggagalkan pemindahan tawanan, namun hal itu gagal karena kereta tetap berjalan terus.



Gambar 21. Stasiun Kalisat  
Sumber: (Youtube, Multimedia Production, 2019)

Sesampainya di Stasiun Kalisan kereta berhenti selama dua jam di bawah terik matahari menunggu kereta dari Banyuwangi. Akhirnya apada jam 10.30 WIB kereta baru berangkat dari Stasiun Kalisat atau Jember menuju Probolinggo. Setelah meninggalkan Jember di siang hari, suasana di dalam gerbong seolah seperti neraka. Pada saat itu banyak terjadi peristiwa di luar batas kemanusiaan. Slamet Soekarno untuk bertahan hidup dari kehausan terpaksa meminum air kencingnya Singgih. Jalur perjalanan Jember – Probolinggo banyak korban mulai berjatuhan, seperti jalur maut.

Hujan deras turun ketika kereta mendekati Stasiun Jatiroto, keadaan itu dimanfaatkan oleh tawanan yang masih hidup, mereka menjilat tetesan air yang berasal dari lubang-lubang kecil. Namun tidak demikian di gerbong tiga, karena masih baru tawanan tidak mendapatkan tetesan air sedikitpun.

Akhirnya setelah menempuh perjalanan panjang selama 16 jam, Gerbong Maut pun tiba di Stasiun Wonokromo, Jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, petugas lalu membuka kunci gerbong memerintahkan tawanan keluar satu persatu dengan todongan senjata, setelah tidak ada yang menjawab perintah itu tentara Belanda masuk dan menemukan tawanan sudah banyak yang meninggal dan Pingsan. Gerbong I sebanyak 5 orang sakit keras, 27 orang sehat tapi lemas lunglai, Gerbong II sebanyak 8 orang meninggal, dan di Gerbong III sbanyak 38 orang meninggal semua. Tawanan yang masih sehat dan lemas dipaksa untuk memindahkan temannya yang sudah meninggal. Semua jenazah diletakkan berjejer. Setelah dievakuasi, lalu diangkut ke dalam truk yang telah disediakan, kemudian Pindahkan ke Probolinggo untuk

dimakamkan dan sebagian di makam pahlawan Bondowoso. Jenazah harus diangkat dengan sangat hati-hati sebab kalau tidak maka kulit jenazah akan mengelupas akibat kepanasan.



Gambar 22. Makam Pahlawan Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Mari kita sebagai penerus bangsa menghargai dan meneruskan apa yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang-pejuang bangsa ini demi menciptakan dan mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat adiluhur.

#### **4. Upaya Pengenalan Sejarah Gerbong Maut**

Masyarakat Bondowoso telah banyak melakukan upaya-upaya untuk memperkenalkan sejarah gerbong maut, berikut ini merupakan beberapa upaya yang telah dilakukan.

##### **a. Teater**

Kelompok teater GAS (Grup Apresiasi Seni) dan Teater Kampong pada 23 November 2017 mempersembahkan suatu pertunjukan teater di Paseban Alun-alun Raden Bagus Asra Bondowoso untuk memperingati hari terjadinya peristiwa sejarah Gerbong maut. Selain pertunjukan teater ada

juga pembacaan puisi kepahlawan, pantomim dan diakhiri menyalakan lilin sambil mengelilingi Monumen Gerbong Maut.

b. Museum

Stasiun Bondowoso terakhir kali beroperasi tahun 2004 kemudian setelah itu tidak lagi beroperasi. Hingga akhirnya pada 17 Agustus 2016 diresmikan sebagai museum kereta api, dan museum Bondowoso merupakan satu-satunya museum yang berada di Jawa Timur. Koleksi museum ini beragam, mulai dari peralatan kereta, alat kantor seperti mesin ketik, stempel dan lain-lain, hasil pertanian Bondowoso, dan tidak lupa *banner* berukuran kurang lebih 3x2,5 meter yang isinya membahas tentang sejarah Gerbong Maut.

c. Buku Sejarah

Perpustakaan umum Bondowoso adalah tempat yang menyimpan berbagai buku bacaan dan satu-satunya buku yang membahas tentang sejarah tragedi Gerbong Maut adalah buku yang ditulis oleh mantan Bupati Bondowoso 2 periode, periode pertama 1998-2003 dan periode ke-dua 2003-2008 yaitu Dr. H. Mashoed. Msi Beliau lah yang menulis buku dengan judul “Sejarah Dan Budaya Bondowoso”.

## 5. Tinjauan Koleksi Museum Kereta Api Bondowoso

Koleksi alat-alat perkeretaan yang akan dijelaskan ini merupakan alat yang sudah tidak digunakan saat ini. Alat-alat tersebut menjadi bukti perjalanan sejarah tragedi Gerbong Maut Bondowoso, dan berikut merupakan penjelasannya.



a. Stempel

Stempel adalah benda atau alat yang permukaannya berukir gambar, tulisan atau keduanya yang dapat menghasilkan cap. Stempel pada kereta api digunakan untuk memberikan tanda legalitas pada sebuah surat, dokumen dan tiket. Bahan stempel terbuat dari bahan logam, kayu atau bahan karet yang bentuknya elastis. (Museum kereta api Bondowoso. 2018).



Gambar 23. Stempel  
(Sumber: Abdul Wakik 2018)

b. Mesin Hitung

Pada tahun 1642 Blaise Pascal menemukan mesin hitung mekanik pertama yang dinamakan Pascaline. Namun cara penggunaannya yang agak sulit karena fungsi mekaniknya yang kompleks. lalu pada tahun 1820 ditemukanlah kalkulator mekanik yang dinamakan aritmometer oleh Charles Xavier Thomas de Colmar. Aritmometer kemudian dikembangkan menjadi mesin Odhner pada tahun 1873 oleh W.T. Odhner.



Gambar 24. Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik. 2018)

Kalkulator pertama yang dibuat secara komersial adalah Comptometer yang dibuat oleh Dorr E. Felt tahun 1887. Kalkulator ini dilengkapi dengan tombol untuk memasukkan angka dan dapat menghitung angka lebih dari 8 digit. kemudian pada tahun 1948 Curt Herzark menyempurnakan dengan rumus kuadrat dan hitungan rumit lainnya. Kalkulator Curta dianggap kalkulator portabel terbaik sampai ditemukannya kalkulator saku elektronik pada tahun 1970-an (Museum kereta api Bondowoso. 2018).

#### c. Mesin Ketik

Mesin ketik adalah mesin yang terdiri dari satu set tombol-tombol yang bila ditekan akan mencetak huruf atau karakter pada sebuah media (kertas). Mesin ketik pertama kali dibuat oleh Henry Mill pada tahun 1714. Kemudian pada tahun 1829. William Justin Burt menyempurnakan dengan menciptakan mesin yang disebut “typewriter” yang dikenal sebagai mesin ketik pertama.



Gambar 25. Mesin ketik  
(Sumber: Abdul Wakik. 2018)

Tahun 1890 adalah tahun di mana mesin ketik membanjiri kantor-kantor dan perusahaan. Beberapa merek dari mesin ketik di antaranya, Royal, Remington, Underwood, Hermes, Halda, Erika, IBM (Internasional Business Machines), Smith Corona, Olympia, Oliwatti, Continental, Siemag, Adler, R.C. Allen, dan Vios (Museum kereta api Bondowoso, 2018).

Mesin ketik yang berada di museum kereta api Bondowoso adalah dengan merek R.C.Allen dan continental. Kedua mesin ketik tersebut menjadi salah satu bukti saksi sejarah terjadinya tragedi gerbong maut Bondowoso.

#### d. Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson

Thomas Edmondson, yang semula hanya perajin furnitur, station master atau semacam kepala stasiun di Newcastle dan Carlisle , Inggris, yang memperkenalkan sistem temuannya pada jalur kereta api Manchester dan Leeds pada tahun 1840-an. Sistem itu adalah sistem validasi pembayaran karcis kereta api serta sistem akunting untuk meningkatkan pendapatan yang kemudian diberi nama sesuai si penemu, Edmondson.

Saat stasiun mengeluarkan tiket itu, ada mesin yang akan mencetak tanggal sesuai dengan saat tiket dikeluarkan (mesin stempel tiket). Tiket itu juga dibedakan berdasarkan tujuan dan kelas (bisnis, ekonomi, dan eksekutif). Pola dan warna tiket dibedakan untuk memudahkan petugas dan calon penumpang membedakan tipe tiket. Intinya, tiket tipe Edmondson merupakan satu sistem ticketing kereta api mulai dari bentuk dan bahan tiket yang mungil, mesin cetak tanggal, hingga ke alat yang biasa digunakan oleh kondektur kereta api untuk memeriksa tiket para penumpang.



Gambar 26. Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik. 2018)

Sistem tiket ini kemudian diadopsi oleh beberapa negara di Eropa seperti Czechoslovakia, Perancis, Jerman, Polandia, Swiss, Belanda, bahkan hingga ke luar Eropa seperti Australia, Argentina, dan Hindia Belanda saat Staats Spoorwegen (SS) memperkenalkan sistem tiket itu. Di Inggris, tiket Edmondson digunakan hingga 1990. Di beberapa kota di Inggris, tiket itu bahkan sudah berhenti digunakan pada 1980-an. Belanda, dalam hal ini

Nederlandsche Spoorwegen (NS) – perusahaan kereta api – menghentikan tiket tipe Edmondson pada 1982.

Negara-negara yang dulu mengadopsi tiket Edmondson, kini sudah secara total meninggalkan sistem tersebut. Swiss masih menggunakan tiket Edmondson di beberapa stasiun hingga Desember 2007. Kini, tiket legendaris itu lebih banyak digunakan sebagai tiket untuk masuk ke wisata kereta api tempo dulu, wisata pusaka (*heritage tourism*). Di Indonesia, Museum Kereta Api Ambarawa dan Museum Kereta Api Bondowoso masih menyimpan mesin stempel tiket atau karcis bermerek Edmondson tersebut (kompas.com. 2018).

Sistem karcis Edmondson mulai diperkenalkan di Hindia Belanda Oleh NIS (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) pada tahun 1867 untuk lintas Semarang – Tanggung dan tahun 1871 untuk lintas Batavia (Jakarta) – Bogor. Pada tahun 1878 SS (*staatspoorwegen*) juga menggunakan sistem ini untuk lintas Surabaya – Pasuruan. Setelah Kereta Api diambil oleh Negara Republik Indonesia, karcis edmindson tetap digunakan pada hingga saat PT Kereta persero memberhentikan pencetakan karcis Edmindson pada bulan Oktober 2009.

e. Semboyan 40

Semboyan 40 adalah semboyan yang diberikan oleh Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) kepada kondektur dengan cara mengangkat tongkat rambu berwarna hijau berbentuk bundar. Semboyan 40 mengisyaratkan bahwa kereta api diizinkan untuk berangkat. Semboyan 41



(peluit panjang satu kali) oleh kondektur dan dijawab dengan semboyan 35 (satu kali suara seruling panjang lokomotif) oleh masinis.



Gambar 27. Semboyan 40  
(Sumber: Abdul Wakik, 2018)

f. Lampu Hansen

Lampu Hansen (Lampu *Handsign*) adalah lampu tangan yang digunakan Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) Saat memberikan izin masinis untuk memberangkatkan kereta api yang singgah atau hanya lewat disuatu stasiun pada malam hari. Lampu berwarna merah untuk tanda memberhentikan kereta dan hijau sebagai tanda kereta api diberangkatkan atau terus berjalan.



Gambar 28. Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik, 2018)

g. Telepon

Telepon adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan suara. Telepon beroperasi dengan menggunakan transmisi sinyal listrik dalam jaringan telepon sehingga memungkinkan pengguna telepon untuk berkomunikasi dengan pengguna lain. Penemu telepon pertama kali adalah Antonio Meucci dari Italia pada tahun 1849 dan disempurnakan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876.

Di perusahaan kereta api, telepon digunakan untuk komunikasi antar ruangan, antar stasiun maupun antar kantor. Petugas kereta api yang berada di lapangan pun memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan stasiun kereta api terdekat.



Gambar 29. Telpn  
(Sumber: Abdul Wakik. 2018)

Sebelum sistem radio lokomotif diterapkan, telepon ladang digunakan saat keadaan darurat seperti adanya gangguan pada sarana atau prasarana kereta api. Petugas di lapangan menghubungi stasiun terdekat

dengan caramengaitkan kabel antena telepon dengan kawat (kabel telepon) yang melintas di samping jalur kereta api (Museum Kereta Api Bondowoso. 2018).

h. Topi PPKA (Pengatur Perjalanan Kereta Api)

PPKA (Pengatur Perjalanan Kereta Api) adalah petugas yang mengatur lalu lintas perjalanan kereta api. Kapan kereta api harus masuk stasiun, jalur, dan pukul berapa harus diberangkatkan.

Petugas PPKA mudah dikenali, ia memakai topi pet berwarna merah sambil membawa tongkat dengan ujung bulat berwarna hijau atau sambil membawa lentera berwarna (lampu *Handsign*) bila malam hari. Selain bertugas di area peron, PPKA juga berada di dalam ruangan untuk mengatur lintasan kereta api dengan mengoprasikan wesel dan sinyal.



Gambar 30. Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik. 2018)

i. Lokomotif C2710 (dipajang di Museum Transportasi, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta)

Untuk memenuhi kebutuhan angkutan penumpang dan barang di jalur kereta api yang lurus dan datar, perusahaan kereta api Staats Spoorwegen (SS) membeli 39 lokomotif C27 dari 3 pabrik yang berbeda. 14 lokomotif C27 didatangkan pada tahun 1916 dari pabrik SLM/Schweizerische Lokomotiv und Maschinenfabrik Winterthur (Swiss), 20 lokomotif C27 didatangkan pada tahun 1919-1920 dari pabrik Werkspoor (Belanda) dan 5 lokomotif C27 didatangkan pada tahun 1922 dari pabrik Armstrong Whitworth (Inggris). Lokomotif ini digunakan pada rute Jakarta Kota – Tanah Abang – Rangkasbitung – Merak, Purwokerto – Yogyakarta dan Kertosono – Blitar – Malang – Jember – Banyuwangi.



Gambar 31. Lokomotif C2710  
(Sumber: Dedy. 2018)

Lokomotif C27 memiliki panjang 12790 mm dan susunan roda 4-6-4T sehingga dapat memberikan kestabilan dalam pergerakan lokomotif. Lokomotif ini memiliki berat 63,11 ton, daya 760 HP (*horse power*) dan dapat melaju hingga kecepatan maksimum 80 km/jam. Lokomotif C27 menggunakan bahan bakar kayu jati, minyak residu, atau batubara.

Dari 39 lokomotif C27 saat ini hanya tersisa dua buah, yaitu C27 10 dan C27 28. C27 28 (buatan pabrik Wekspoor) dipajang di Museum Ambarawa (Jawa Tengah). C27 10 (buatan pabrik SLM) dipajang di Museum Transportasi, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta). Lokomotif inilah yang mengangkut tawanan yang menjadi korban agresi militer Belanda.

## 6. Alur (plot)

Penulisan naskah cerita tentu ada yang namanya alur. Alur adalah Jalanan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan selesaian (Satoto, 1985). Penulis naskah cerita seharusnya sudah memahami alur karena dengan menentukan alur penulis akan mengerti cerita dimulai dari mana. Alur sendiri memiliki beberapa macam berikut penjelasannya.

- a. Alur Menanjak (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya;
- b. Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menurun sifatnya;
- c. Alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan berkesinambungan secara kronologis dari awal sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan,



penggawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemudian penyelesaian);

- d. Alur mundur (*regressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra, yang urutan atau tahapannya bermula dari tahap akhir atau tahap penyelesaian, baru tahap-tahap peleraian, puncak, perumitan dan pengenalan.
- e. Alur sirkuler (*circular plot*), alur bundar atau alur lingkaran. Bahkan sering terjadi alur yang melingkar-lingkar tak jelas ujung pangkalnya; disebut alur spiral (dari A ke A lagi. Contoh: drama “Kapi-Kapi” karya arifin C.Noer).
- f. Alur linear (*linear plot*), yaitu alur lurus (*progressiv plot*). Contoh, dari tahap A sampai ke Z.
- g. Alur episodik (*episodic plot*). Sering disebut *nonlinear plot*. Jalinan peristiwanya tidak lurus, tetapi patah-patah. Alur episodik ini merupakan alur kecil. Peristiwa yang dijalur ke dalam alur episodik ini merupakan episode-episode atau bagian dari cerita panjang, misalnya episode-episode Bharata Yudha (termasuk di dalamnya episode “Karna Tandhing”), (Satoto, 1985)

## 7. Senjata Bambu Runcing

Senjata tradisional yang tidak kalah canggih dibanding dengan senjata Militer Belanda itu menjadi senjata pamungkas pejuang kemerdekaan hingga akhirnya mereka benar-benar mengakui kedaulatan Indonesia. Bambu runcing adalah sebatang bambu berkisar panjangnya kurang lebih dua meter yang dibuat runcing pada salah satu ujung atau kedua ujungnya (Anasom .2010).

Meski simpang siur asal muasal pencetus senjata tersebut namun yang paling umum adalah dicetuskan oleh seorang ulama dari Parakan beliau adalah Kiai Subchi.



Gambar 32. Kiai Subchi Pencetus Bambu Runcing  
(Sumber: <http://jumrahonline.blogspot.com>. 2019)

Sebelum bambu runcing digunakan oleh santri, Kiai Subchi terlebih dahulu mendoakan bambu runcing tersebut, konon bambu runcing yang telah didoakan dapat membangkitkan semangat pejuang untuk berperang melawan penjajah. Seperti di dalam buku yang ditulis oleh Syaifuddin Zuhri mengatakan, bahwa mereka telah mencari sesuatu, dan sesuatu itu telah mereka tentukan. Dengan bambu runcing, karaben, golok-golok, dan mitraliur yang telah di "Sabilillah"kan di Parakan jiwa mereka menjadi teguh, berangkat ke pertempuran-pertempuran untuk membela dan mempertahankan tiap jengkal Tanah-air. Mereka menjadi sadar untuk apa mereka pergi ke medan pertempuran dan merekapun sadar pula untuk tujuan apa mereka ini mengikhhlaskan pengorbanannya, bukan cuma tenaga dan hartanya, tetapi jika perlu juga nyawanya sekalipun (Zuhri,1974:214-218).



Gambar 33. Pejuang Indonesia dengan Bambu Runcing  
(Sumber : hot.grid.id. 2019)

Senjata bambu runcing banyak didengar oleh pejuang kemerdekaan dan senjata tersebut menjadi senjata yang digunakan para pejuang kemerdekaan termasuk digunakan oleh Tentara Keamanan Indonesia (BKR), seperti yang dilakukan oleh Para Pemuda Laskar Bambu Runcing (Hisbullah) yang dipimpin oleh Komandan Sulaiman Basyir, beserta -BKR selalu siap siaga mencegah kendaraan yang lewat terutama kendaraan Jepang untuk digeledah yang memungkinkan membawa senjata (Zuhri,1974:214-218).



Gambar 34. Pagar Monumen Gerbong Maut Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik.2019)

Rahmat Imam Puro mengatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh Anasom yang dimuat di blog dengan judul “*Kiai dan Bambu Runcing, Mengungkap Peran Sejarah Kiai dan Bambu Runcing Pada Masa Perang Kemerdekaan (Kajian Sejarah Lisan*” (<http://ahbabanas.blogspot.com/2011/04/kiai-dan-bambu-runcing.html>. 2019) mengatakan, bahwa sangat banyak orang yang datang untuk minta didoakan senjata yang dibawa dan tidak hanya sekitar Temanggung melainkan dari berbagai penjuru tanah air, dari kutipan wawancara tersebut dapat dimungkinkan pejuang Bondowoso juga menggunakan senjata bambu runcing, hal tersebut dapat dilihat dari bukti sejarah bangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso yang menggunakan pagar dari replika bambu runcing serta bidang dasar bangunan monumen yang berbentuk persegi enam (*hexagonal*) memanjang di mana bambu runcing yang kedua ujungnya diruncingkan juga membentuk persegi enam.

## **8. Tinjauan orang Bondowoso dan Tentara Belanda**

Tinjauan orang Bondowoso dan tentara Belanda ini dilihat dari segi pakaian yang digunakan, sehingga menjadi acuan dalam perancangan karakter, berikut merupakan penjabarannya.

### **a. Orang Bondowoso**

Dokumen yang digunakan diambil dari film yang dibuat oleh ACI (Aku Cinta Indonesia) yang menceritakan sejarah Gerbong Maut Bodowoso dan relief pada Monumen Gerbong Maut Bondowoso yang juga menceritakan sejarah Gerbong Maut Bondowoso.





Gambar 35. Referensi Visual Orang Bondowoso  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=41GtIC0a6o>. 2019)

Gambar di atas merupakan salah satu *scene film* sejarah Gerbong Maut Bondowoso yang dibuat oleh ACI ini menjadi referensi penciptaan karakter orang Bondowoso. Jika diamati pakaian yang digunakan oleh orang Bondowoso pada dokumen pertama ini terdapat orang yang menggunakan celana di atas mata kaki, sarung di Pinggang, dengan baju berkerah kancing terbuka. Sedangkan dokumen kedua terdapat orang yang sedang merokok dengan menggunakan sarung, peci hitam dengan rambut samping ke atas, baju berkerah dan kancing terbuka.



Gambar 36. Referensi Visual Orang Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Gambar di atas merupakan reliaef Monumen Gerbong Maut Bondowoso yang dibuat mulai tahun 1973-1976 reliaef tersebut menceritakan sejarah gerbong maut Bondowoso, pada bagian relief



terdapat karakter orang Bondowoso di mana karakter yang digambarkan menggunakan peci, baju berkerah, celana, dan sarung.

b. Tentara Belanda

Dokumen yang digunakan dalam tinjauan tentara Belanda juga menggunakan relief dari Monumen Gerbong Maut



Gambar 37. Referensi Visual Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Pada relief pertama terdapat karakter Belanda tampak belakang yang menggunakan dahrem yang melingkar di bahu, tempat peluru di sabuk samping kiri, kanan, dan belakang. Relief kedua tentara sedang memegang senapan dengan seragam tentara lengkap mulai dari seragam, helm, tas, sepatu dan senapan. Tinjauan dokumen ini akan digunakan dalam perancangan karakter orang Bondowoso dan karakter tentara Belanda pada tahapan berikutnya.

## 9. Promosi POP (*Point of Purchase*)

Promosi perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut Bondowoso akan menggunakan media promosi lini bawah berupa *point of purchase* dan *merchandise*. *Point of Purchase* atau titik pembelian adalah lokasi dan kondisi

umum di mana transaksi terjadi. Istilah *point of purchase* biasanya meliputi presentasi/*display* dari item yang tersedia untuk pembelian oleh konsumen. Sedangkan *merchandise* adalah sebagai bentuk promosi tambahan untuk menarik perhatian konsumen untuk membeli produk.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa sesuatu strategi yang efektif akan menimbulkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak besar atas rancangan sesuatu strategi yang berhasil (Siagian, 2008:173). Evaluasi ini dimulai dari analisis yang terapkan yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, berikut adalah penjabarannya.

#### **a. *Strenght* (kekuatan)**

Sejarah bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, perjuangan serta pengorbanan tersebut telah dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan di seluruh Indonesia. Dengan sejarah para penerus bangsa dapat mengetahui perjuangan para pendahulunya.

Sejarah Gerbong Maut Bondowoso merupakan salah satu sejarah yang terjadi pada massa Agresi Militer 1 di mana pada saat itu Indonesia sudah mendeklarasikan kemerdekaannya namun Belanda masih ingin menguasai kembali Indonesia. Meski telah dilakukan beberapa upaya dalam

mengenalkan sejarah gerbong maut namun semua itu belum cukup, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarah tersebut.

Buku ilustrasi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan tersebut, buku juga merupakan barang yang sangat *collectable* yang di dalamnya mengandung muatan pengetahuan.

b. *Weakness* (kelemahan)

Buku adalah Jendela Dunia meski di sekolah-sekolah atau di perpustakaan banyak dituliskan kata tersebut namun nampaknya masih banyak yang belum menyadarinya, sehingga budaya membaca pada masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan buku ilustrasi yang menarik dan unik sehingga pembaca mendapatkan pengalaman ketika membacanya.

c. *Opportunities* (kesempatan)

Sejarah Gerbong Maut Bondowoso sebelumnya sudah pernah dibuat buku Cerita bergambar oleh Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.



Gambar 38. Salah Satu Halaman Buku Cergam Gerbong Maut  
(Sumber: Repro, Gerbong Maut Bondowoso, 2019:3)

Namun sangat disayangkan buku tersebut tidak sampai dipublikasikan kepada masyarakat khususnya di Bondowoso. Selain buku CERGAM ada juga buku yang dibuat oleh mantan Bupati Bondowoso Bpk Mashoet "*Sejarah dan Budaya Bondowoso*" buku tersebut merupakan buku satu-satunya yang di dalamnya membahas tentang sejarah Gerbong Maut Bondowoso sehingga nampaknya diperlukan penyegaran atau pembaharuan agar masyarakat tetap bisa mendapatkan edukasi tentang sejarah Gerbong Maut Bondowoso lewat buku.

d. *Treaths* (ancaman)

Perkembangan peradaban manusia saat ini sebagian besar cenderung ke dunia digital atau dunia maya, rapat, kuliah, menonton, membaca dan lain sebagainya seperti sudah menjadi pusaran kehidupan digital sehari-hari di masyarakat modern.

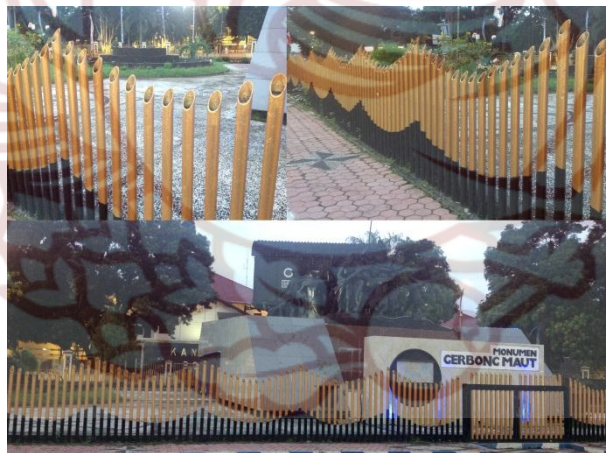
Kecenderungan tersebut menggeser posisi-posisi beberapa media nyata misalnya seperti seperti koran dan buku, membaca berita kini sudah banyak di berita digital begitu pula dengan buku sudah banyak buku digital atau dikenal dengan *ebook*. Hal ini memerlukan strategi yang kreatif agar eksistensi buku tetap terjaga.

### **BAB III**

#### **PROSES PERANCANGAN**

##### **A. Konsep Kreatif**

Bambu Runcing menjadi konsep kreatif dari perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut Bondowoso dalam perancangan suatu desain konsep kreatif itu perlu sebagai pijakan dasar seperti apa pola kreatif yang akan diterapkan, oleh sebab itu dibuatlah konsep kreatif yang bernama “Bambu Runcing” nama tersebut diambil dari senjata tradisional pejuang Indonesia, sebagaimana dalam sejarah bambu runcing yang telah dibacakan do’a oleh kiai dari Parakan Temanggung dapat membangkitkan semangat juang, memiliki keteguhan jiwa, dan rela berkorban untuk membela dan mempertahankan tanah air.



Gambar 39. Pagar Monumen Gerbong Maut Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Gambar di atas merupakan pagar dan bangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso dimana pagar tersebut terbuat dari replika bambu runcing dan patung para pejuang. Pejuang kemerdekaan hadir dengan senjata tradisional yang dibuat dengan bahan bambu yang diruncingkan di salah satu ujung atau kedua



ujungnya, senjata ini menjadi senjata pamungkas hingga akhirnya bangsa Indonesia benar-benar berhasil mengusir penjajah.



Gambar 40. Monumen Gerbang Maut Bondowoso Tampak Atas  
(Sumber: Slamet Trifidianto, 2018)

Secara garis besar konsep kreatif Bambu Runcing adalah mengambil dari bidang tanah Monumen Gerbang Maut Bondowoso seperti gambar di atas yang berbentuk persegi enam (*hexagonal*) yang mana bantuk tersebut seperti bambu runcing yang kedua ujungnya diruncingkan untuk dijadikan konsep visual dalam penciptaan buku ilustrasi dan menganalogikan buku ilustrasi sebagai senjata yang menjadi benteng dari kepunahan sejarah Gerbang Maut Bondowoso.

### 1. Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif merancang buku ilustrasi untuk mengenalkan sejarah gerbang maut di Bondowoso kepada remaja menggunakan pendekatan visual semi realis, warna visual perancangan tersebut diambil dari warna-warna kontek sejarah, dan pada naskah cerita dibuat dengan bahasa yang sederhana.

### 2. Strategi Kreatif

Dalam mengenalkan sejarah gerbang maut Bondowoso dibuat menggunakan media buku ilustrasi yang dirancang dengan pendekatan visual

ilustrasi bergaya semi realis. Buku ilustrasi ini akan membahas dua muatan atau dibagi menjadi dua bab, yang pertama adalah cerita bergambar sejarah gerbong maut, dan kedua infografis sebagian koleksi barang di Museum Kereta Api Bondowoso. Visualisasi ilustrasi akan dibuat secara digital mulai dari sketsa, *line art* hingga pewarnaan, dalam proses pewarnaan menggunakan aplikasi *Painttool SAI*.

Penulisan naskah dan gaya bahasa yang digunakan dalam perancangan buku ini menggunakan bahasa sederhana agar mudah dicerna. Berikut merupakan penjabaran dari strategi yang akan digunakan:

#### **a. Strategi Verbal**

Naskah cerita atau keterangan cerita dalam perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut menggunakan bahasa sederhana agar mudah di cerna. Alur cerita menggunakan alur maju. Buku ilustrasi ini dibagi menjadi dua bab, pada bab pertama perancangan buku ilustrasi berisi (cergam) halaman awal diberi kata yang bagi para pejuang kemerdekaan khususnya pejuang Bondowoso, setelah itu halaman berikutnya yang berisi sinopsis cerita dilanjutkan dengan cerita sejarah gerbong maut. Pada bab kedua perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut diberi judul tentang konten infografis yang selanjutnya gambar diberi informasi sesuai dengan gambar.

#### **b. Strategi Visual**

Pelaksanaan observasi telah banyak memperoleh dokumentasi data visual yang diambil dari lapangan atau dengan bantuan Internet, selanjutnya

data digunakan sebagai acuan atau referensi visual perancangan buku ilustrasi sejarah gerbong maut mulai dari karakter tokoh, senjata, dan barang lain yang bersangkutan.



Gambar 41. Salah Satu *Scene* Cergam Rampokan Jawa  
(Sumber: Repro, Rampokan Jawa Selebes, 2019)

Langkah awal untuk mendapatkan gambaran visual yang sesuai dengan target, dibuat sketsa alternatif mulai dari karakter, sampul, tipografi, dan *layout*, dan gambar di merupakan referensi visual perancangan karakter (manusia), dalam proses sketsa manusia terdapat hal penting yaitu tentang proporsi tubuh, prancangan buku ilustrasi ini akan menggunakan proporsi 7-8 kepala seperti referensi visual buku cergam yang dibuat oleh Piter Van Dogen dengan gaya semi realis. Proporsi manusia dewasa 7 kepala untuk orang Bondowoso dan delapan kepala untuk Tentara Belanda, pada penciptaan ini tidak ada tokoh utama. Karakter yang digunakan nantinya *improvisasi*. Gaya garis yang digunakan tidak tegas kecuali hanya pada bangunan saja, menggunakan ketebalan *line art* 2-5pt, selain itu balon kata pada dialog akan dibuat *random* (acak) yang disesuaikan dengan kebutuhan karena tidak semua cerita terdapat dialog.



Gambar 42. Salah Satu *Scene* Cergam Thunderpaw  
(Sumber: Thunderpaw.com, 2019)

Sampul pada perancangan ini memiliki pesan visual tentang perjuangan diamana terdapat ilustrasi siluet yang menyimbolkan pahlawan yang di depannya ada kobaran api yang disimbolkan sebagai tentara Belanda atau penjajah. Warna yang akan digunakan lebih dominan merah

Tipografi pada judul akan dibuat manual disesuaikan dengan konsep kreatif bambu runcing. Secara karakter tipografi judul mengambil dari karakter bambu runcing yang terdapat garis pada setiap ruans bambu dan runcing di ujung. Sebagaimana referensi visual di atas yang menggunakan tipografi memiliki kesesuaian dengan karakter.



Gambar 43. Salah Satu *Scene* Cergam Thunderpaw  
(Sumber: Thunderpaw.com, 2019)

*Layout* pada bab awal (cergam) dibuat sesuai alur cerita dengan diisi 1-3 panel dan keterangan pada gambar dibuat tidak hanya pada satu tempat (*stagnant*,) melainkan berpindah tempat misal di sisi kanan, kiri, atas atau bawah agar tidak monoton sehingga pembaca tidak cepat bosan, seperti referensi visual di atas.



Gambar 44. Contoh *Layout Modular Grid* dan *Colom Grid* (Sumber: Jurnal Yudhita, 2015)

Pada bab kedua (infografis) terdapat gambar senjata, dan barang-barang koleksi museum kereta api Bondowoso, *layout* mengkombinasikan sistem antara *modular grid* dan *colum grid*. *Modular grid* digunakan saat penyampaian pesan berupa ilustrasi dan *column grid* digunakan pada saat menyampaikan pesan berupa teks. *Modular grid* juga digunakan untuk menyeimbangkan dan menjaga proporsi desain, seperti *layout* pada gambar di atas.





Gambar 45. Koleksi Lokomotif Taman Mini Indonesia Indah Jakarta  
(Sumber: Dedy, 2018)

Warna utama dari perancangan ini menggunakan warna yang berkaitan dengan sejarah gerbong maut Bondowoso yaitu merah dan hitam. Selaian warna tersebut merupakan warna pada lokomotif gerbong maut, seperti gambar di atas. Warna merah dan hitam memiliki filosofi warna yang menarik, merah merupakan warna emosional dan cenderung ekstrim yang menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, dan percaya diri. Warna hitam memiliki kesan elegan hampa, misterius, dan duka atau kelam. Untuk menambah nilai ke dalaman visual digunakan warna turunan dari merah keputih begitu pula dengan warna hitam menggunakan warna turunannya sampai keputih.

Warna pendukung dalam perancangan ini menggunakan warna putih, oren, kuning, dan biru. Putih memiliki kesan bersih atau suci, ringan, dan kebebasan. Oren warna yang melambangkan sosialisasi semangat, keseimbangan dan energi. Kuning meningkatkan konsentrasi, warna ini

menyimbolkan warna persahabatan, optimisme, dan menonjol. Warna biru tidak bisa lepas dari elemen langit, air, dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkan keharmonisan, memberi kesan kesetiaan, ketenangan, sensitif, dan kepercayaan.

### 3. Tujuan Promosi

Promosi yang dikemas dengan menarik bertujuan untuk mengenalkan *audience* terhadap sejarah yang pernah dialami oleh pejuang Bondowoso. *Outputnya* adalah memperoleh lebih banyak konsumen yang potensial, mengedukasi *audience* dengan produk yang ditawarkan, dan menempatkan produk (*positioning*) bahwa produk yang ditawarkan adalah buku sejarah gerbong maut.

### 4. Strategi Promosi

Buku ilustrasi sejarah gerbong maut ini merupakan produk baru yang belum dikenal oleh *audiens* sehingga diperlukan strategi promosi yang tepat agar *audience* tertarik terhadap produk tersebut. Dengan membuat POP (*Point of Purchase*) tempat buku atau biasa disebut dengan *booth* yang dirancang *portable* dan sederhana dirasa efektif untuk mempengaruhi *audience* lebih banyak lagi, dengan dirancangnya *booth portable* memudahkan *booth* diPindahkan keberbagai tempat misal di *event book fair*, *car free day*, hari jadi kota Bondowoso, Museum Kereta Api Bondowoso dan tempat atau kegiatan lainnya. Rancangan *booth* mengambil bentuk dari tugu kuburan makam pahlawan Bondowoso yang dideformasi (perubahan bentuk) sesuai dengan kebutuhan promosi simpel dan dapat diPindahkan dengan mudah. Selain itu

penyebaran menggunakan media sosial (*online*) juga dilakukan sebagai penunjang *offline*.

## 5. Tujuan Media

Media memiliki peran sebagai penyambung antara pesan dengan *audience* dan dengan media yang telah dipilih dirasa telah memenuhi kebutuhan promosi. Media *online* menjadi media penunjang yang efektif karena dilihat dari targetnya para remaja yang aktif di media sosial dan memiliki kegemaran membaca. sehingga harapan tercapainya tujuan promosi yang efektif dapat tercapai.

## 6. Strategi Media

Media yang akan digunakan dalam kegiatan promosi terdapat beberapa *item* baik *offline* maupun *online* seperti poster, *X-banner*, ditambah *merchandise book end*, PIN, *totebag*, dan *T-shir*, sedangkan media *online* menggunakan media *instagram*. Media-media yang telah dipilih tersebut dirasa telah memenuhi kebutuhan promosi awal dan dapat ditambah dikemudian hari sesuai kebutuhan.

### B. Perancangan Buku Ilustrasi

Perancangan di sini berisi sketsa alternatif yang kemudian dipilih sebagai bahan utama, dikarenakan muatan atau konten dalam perancangan buku ilustrasi ini ada dua bab, maka dibagi menjadi dua sub sketsa. Sketsa pertama berisi cerita bergambar sejarah gerbong maut, sedangkan sketsa kedua berisi barang-barang koleksi museum kereta api Bondowoso dan di luar itu ada sketsa *cover* dan tipografi, berikut merupakan penjabarannya.

## 1. Cerita Bergambar

Di sini berisi sketsa alternatif dan sketsa pilihan yang ada kaitannya dengan perancangan cerita bergambar sejarah gerbong maut. Seperti manusia (orang Bondowoso dan Tentara Belanda), senjata, stasiun, lokomotif, gerbong, kapal, penjara, dan *environment*.

### a. Sketsa Orang Bondowoso

Sketsa orang Bondowoso adalah orang yang menjadi tawanan Militer Belanda yang dipindahkan menggunakan gerbong barang.



Gambar 46. Alternatif Sketsa Orang Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

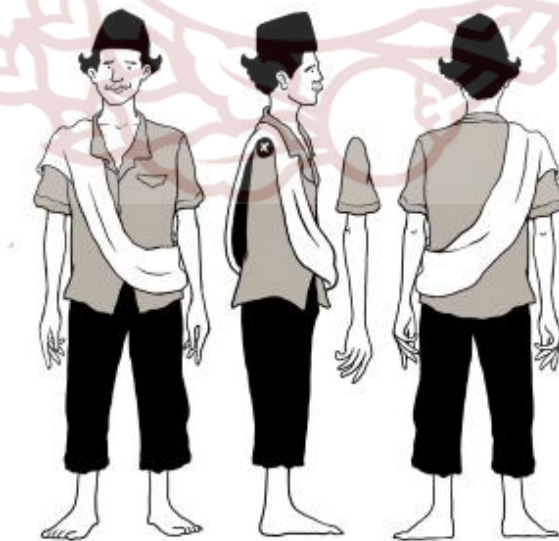
Alternatif karakter orang Bondowoso terdapat sepuluh pilihan dan yang akhirnya dipilih adalah alternatif kelima karena karakter tersebut

dirasa sudah dapat mencerminkan karakter orang bondowoso terutama pada bagian .



Gambar 47. Referensi Orang Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Karakter orang Bondowoso tersebut diambil dari bentuk relief gerbong maut Bondowoso, tidak diragukan lagi visual referensi tersebut karena relief dibuat mulai tahun 1973-1976 sehingga kemungkinan kesesuaian visualisasi masih terjaga karena berada di era yang masih sama.



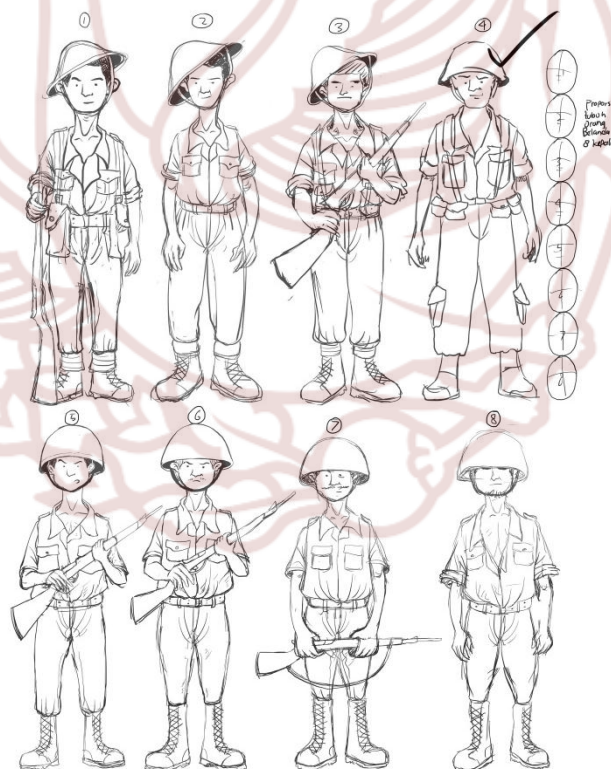
Gambar 48. Orang Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)



Tahapan-tahapan di atas akhirnya dipilihlah karakter yang menjadi perwakilan orang Bondowoso dalam perancangan sejarah Gerbong Muat Bondowoso. Karakter orang Bondowoso ini nantinya akan dilakukan improvisasi karena tidak ada tokoh utama dalam perancangan ini.

b. Sketsa Tentara Belanda

Tentara Belanda merupakan tentara yang melakukan penangkapan besar-besaran sehingga mengakibatkan penjara Bondowoso penuh dan melakukan pemindahan dengan kereta dari Stasiun Bondowoso menuju Stasiun Wonokromo Surabaya.



Gambar 49. Alternatif Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

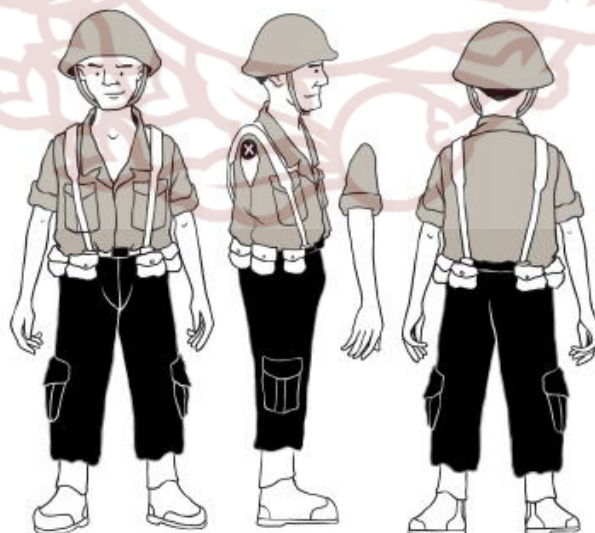
Alternatif yang dipilih dari delapan pilihan adalah alternatif ke empat karena dirasa sudah mewakili tentara Belanda baik secara wajah ataupun

seragam yang digunakan. Proporsi tubuh menggunakan 8 kepala berbeda dengan karakter orang bondowoso yang menggunakan 7 kepala.



Gambar 50. Sketsa Tubuh Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Referensi tentara Belanda diambil dari relief Gerbong Maut Bondowoso, di mana secara seragam mulai dari helm, baju, celana, sepatu hingga atribut yang digunakan mengacu pada referensi yang ada.

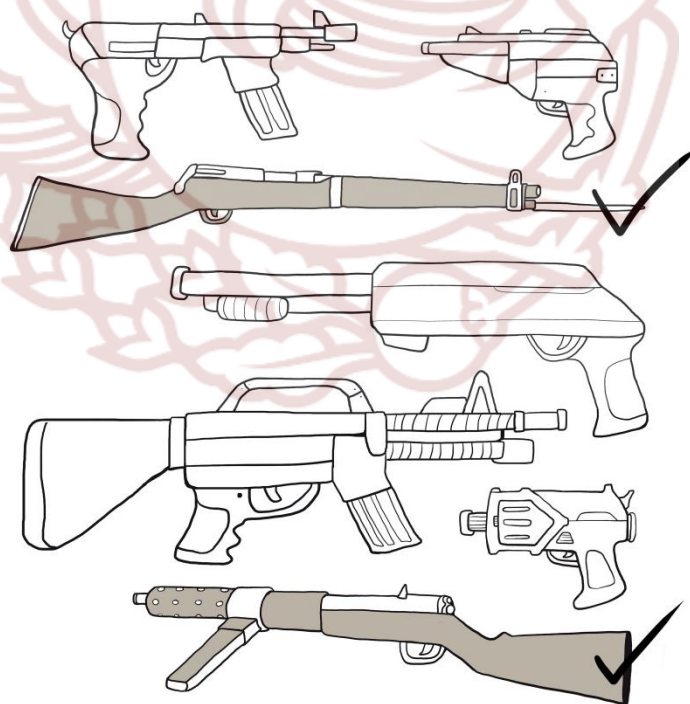


Gambar 51. Sketsa Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Tahapan-tahapan di atas akhirnya terciptalah karakter tentara Belanda dengan proporsi 8 kepala berbeda dengan karakter rakyat Bondowoso di mana rakyat bondowoso menggunakan 7 kepala hal ini karena postur tubuh orang Eropa lebih tinggi daripada Asia. Karakter di atas sebagai perwakilan dari tentara Belanda dikarenakan dalam perancangan buku ilustrasi sejarah Gerbong Muat Bondowoso ini tidak ada tokoh utama, jadi karakter tentara Belanda nantinya akan dilakukan improvisasi.

c. Sketsa Senjata Tentara Belanda

Ada berbagai macam senjata yang digunakan tentara Belanda namun yang sering digunakan dan adalah senjata dengan jenis laras panjang yaitu di antaranya LE (*Lee Enfield*) dan *Sten Machine Gun* (MARK I-MARK VI)

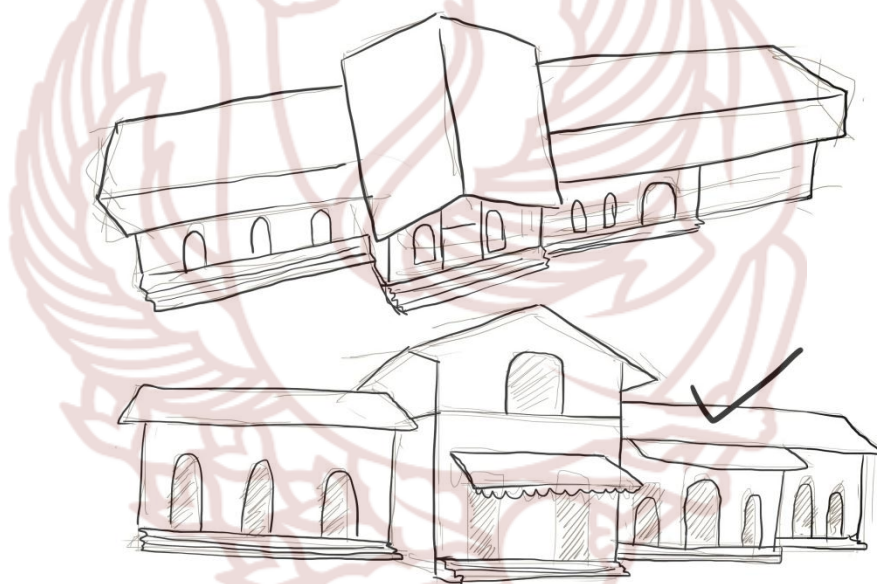


Gambar 52. Sketsa Senjata Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Senjata yang digunakan Tentara Belanda dalam Agresi Militer yaitu senjata laras panjang, ada dua model senjata laras panjang yang pertama LE (*Lee Enfield*) yang kedua *Sten Machine Gun* (MARK I-MARK VI) dan sketsa yang telah dipilih tersebut merupakan wujud dari senjata laras panjang yang digunakan Tentara Belanda.

d. Sketsa Stasiun Bondowoso

Stasiun Bondowoso menjadi saksi atas terjadinya proses pemindahan tawanan gerbong maut yang dilakukan oleh Tentara Belanda.



Gambar 53. Sketsa Alternatif Bangunan Stasiun Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa alternatif bangunan Stasiun Kereta Api Bondowoso ada dua, yang pertama tampak atas terlihat atap gedung yang terbuat dari seng (plat besi tipis bergelombang yang biasanya dibuat atap), sedangkan sketsa kedua tampak terlihat bangunan ruangan utama dan ruangan yang di samping kanan dan kiri. Sketsa yang akhirnya dipilih adalah sketsa yang kedua.

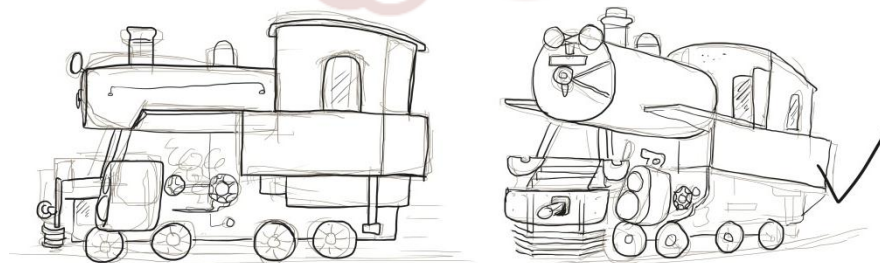


Gambar 54. Sketsa Alternatif Bangunan Stasiun Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa stasiun Bondowoso tampak depan sketsa tersebut merupakan sketsa yang diambil dari bentuk asli stasiun Bondowoso yang belum direnovasi, meski stasiun Bondowoso direnovasi namun tidak merubah arsitektur bangunan melainkan hanya mengadakan penyegaran seperti mengubah warna tembok, dan tata letak kursi serta barang-barang koleksi museum disesuaikan dengan *layout* museum kereta api Bondowoso.

e. Sketsa Lokomotif Gerbong Maut

Lokomotif yang didominasi warna hitam ini sekarang berada di Musium Transportasi Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

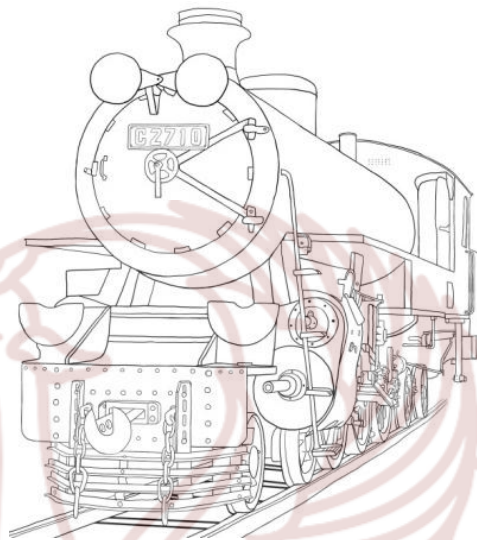


Gambar 55. Sketsa alternatif Lokomotif Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa alternatif dari lokomotif bernomor C2710 ini ada dua yang pertama lokomotif tampak samping yang kedua tampak seperempat, sketsa



yang dipilih adalah yang tampak seperempat karena terlihat lebih mewakili ilustrasi lokomotif sesuai dengan harapan dibandingkan dengan lokomotif yang tampak samping.

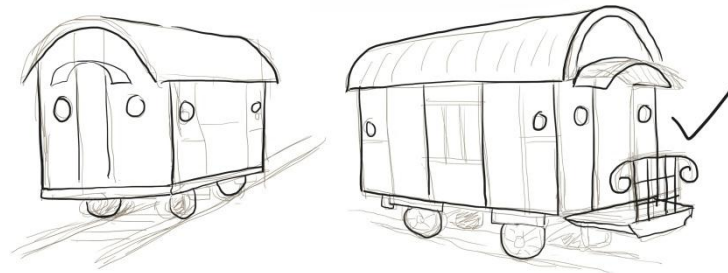


Gambar 56. Sketsa Lokomotif Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Museum Transportasi, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta) ini menjadi pelabuhan terakhir Lokomotif C2710. Lokomotif ini yang menggandeng gerbong maut yang berisikan para Pejuang Bondowoso dari Stasiun Bondowoso menuju Stasiun Wonokromo Surabaya. Seperti itulah sketsa dari Lokomotif C2710.

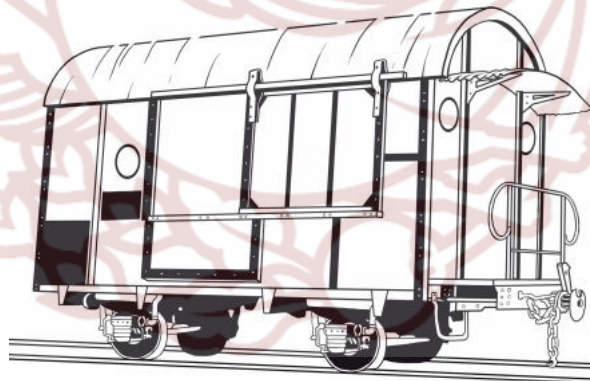
f. Sketsa Gerbong Barang

Gerbong Barang yang terbuat dari baja adalah Gerbong yang berisikan rakyat yang menjadi tawanan Tentara Belanda saat pemindahan dari Bondowoso ke Surabaya terdapat tiga gerbong yang digunakan pada saat itu.



Gambar 57. Sketsa Alternatif Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Gerbong barang yang digunakan mengangkut tawanan memiliki nomer gerbong yang berbeda, akan tetapi secara bentuk ketiga gerbong tersebut sama. Alternatif yang pertama tampak seperempat dari sisi depan, alternatif yang kedua tampak seperempat dari belakang dan sketsa yang dipilih adalah sketsa yang kedua hal tersebut dirasa memenuhi kebutuhan visual yang diharapkan.



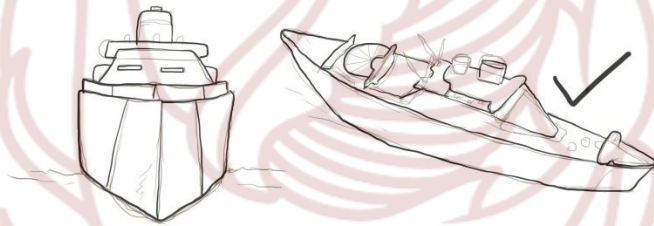
Gambar 58. Sketsa Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Gerbong dengan Nomor GR.10152 atau gerbong ketiga adalah gerbong yang menelan korban paling banyak dibanding dua gerbong lainnya, hal ini dikarenakan gerbong tersebut masih baru dan tidak terdapat lubang sedikitpun sebagai ventilasi. Gerbong tersebut pula yang dijadikan

replika di Munumen Gerbong Maut Bondowoso. Sketsa gerbong ketiga menjadi acuan dari kedua gerbong lainnya yang nantinya gerbong tersebut hanya diganti nomor gerbong saja.

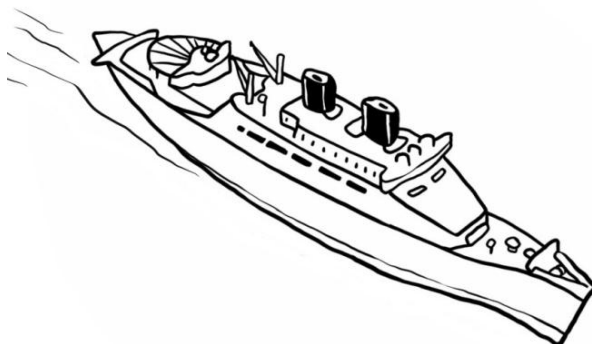
g. Sketsa Kapal Tentara Belanda

Tentara Belanda membawa banyak logistik dalam menjalankan misi Agrsei Militer pada tahun 1947 yang diangkut lewat jalur laut kemungkinan jenis kapal yang digunakan oleh Belanda adalah Hr. Ms. De Ruyter, Hr. Ms. Java, dan Hr. Ms. Kortenaer ketiga kapal tersebut berisi pasukan logistik perang termasuk tank dan lainnya.



Gambar 59. Sketsa Alternatif Kapal Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif pertama yaitu kapal terlihat dari tampak depan, sedangkan alternatif kedua terlihat dari atas tampak seperempat. Sketsa yang dipilih adalah terlihat dari atas tampak seperempat.



Gambar 60. Sketsa Kapal Hr. Ms. Kortenaer  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Kapal berjenis Hr. Ms. Kortenaer yang kemungkinan digunakan oleh Tentara Belanda saat menurunkan pasukan dan logistiknya di pantai Pasir Putih Situbondo pada lantai bawah terdapat ruangan yang dapat menampung pasukan dan logistik perang, sedangkan lantai atas terdapat tempat mengintai.

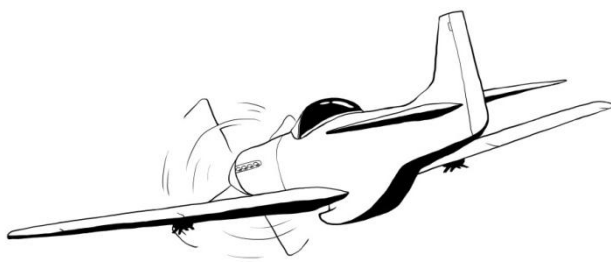
#### h. Sketsa Pesawat Mustang P-51

Militer Belanda dalam menjalankan operasinya tidak hanya menggunakan transportasi darat dan laut saja akan tetapi juga menggunakan transportasi udara.



Gambar 61. Sketsa Alternatif Pesawat Mustang P-51  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif sketsa pertama tampak seperempat dari depan dan alternatif yang kedua tampak seperempat dari belakang dan sketsa yang terpilih adalah sketsa kedua karena sesuai dengan konsep visual yang diinginkan.

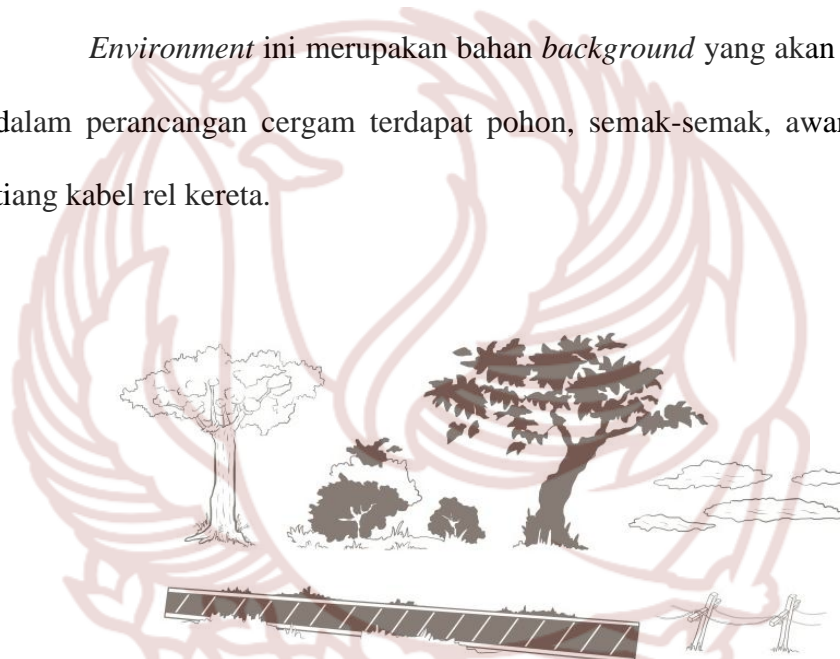


Gambar 62. Sketsa Pesawat Mustang P-51  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Pesawat Mustang P-51 (cocor merah) merupakan pesawat asal Amerika Serikat yang diproduksi pabrik *Gavaller Aircraft Corporation*. Pesawat Mustang P-51 adalah salah satu jenis pesawat yang digunakan tentara Belanda pada saat menjajah Indonesia; pesawat jenis ini hanya berisi satu orang saja.

i. Sketsa *Environment*

*Environment* ini merupakan bahan *background* yang akan digunakan dalam perancangan cergam; terdapat pohon, semak-semak, awan, rel, dan tiang kabel rel kereta.



Gambar 63. Sketsa *Environment*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Gambar di atas merupakan visual dari *item* yang telah disebutkan, dari visual tersebut selanjutnya akan diterapkan di beberapa halaman cerita gerbong maut Bondowoso.

j. Sketsa Tugu Makam Pahlawan Bondowoso

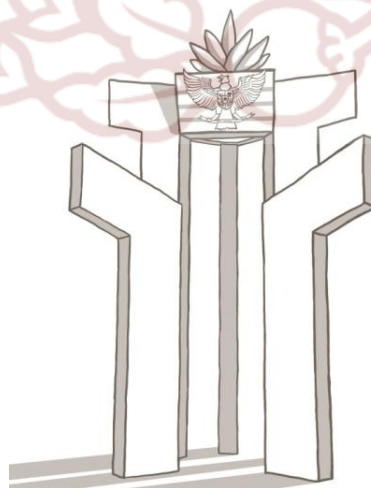
Makam Pahlawan Bondowoso menjadi tempat persemayaman bagi sebagian kecil korban Gerbong Maut Bondowoso dan sebagian lagi dimakamkan di Probolinggo.





Gambar 64. Sketsa Tugu Alternatif Makam Pahlawan Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif pertama tampak samping dengan memperlihatkan tiga pilar yang terlihat dari samping tugu makam pahlawan Bondowoso dan burung garuda pancasila terlihat kurang jelas dan alternatif kedua dari tampak depan, tampak depan lebih memperlihatkan kegagahan tugu karena kelima pilar yang menopang burung garuda pancasila dan daun teratai terlihat jelas. Oleh karenanya tampak depan menjadi pilihan utama dari seketsa tugu makam pahlawan Bondowoso.



Gambar 65. Sketsa Tugu Makam Pahlawan Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

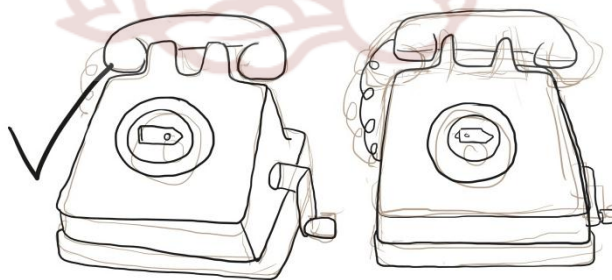
Makam Pahlawan Bondowoso beralamat di Silokambang, Kotakulon, *Bondowoso Sub-District, Bondowoso Regency, East Java* 68219. Di sana dibangun tugu yang di bawahnya terdapat lima tiang penyangga burung garuda pancasila. Gambar di atas merupakan visualisasi dari tugu makam pahlawan Bondowoso.

## 2. Infografis

Infografis ini akan berisi berbagai sketsa dari barang-barang koleksi museum kereta api Bondowoso, seperti: telepon, semboyan 40, mesin cetak tanggal karcis Edmondson, lampu hansen, topi PPKA, mesin hitung, dan mesin Ketik. Berikut merupakan penjabarannya.

### a. Telepon

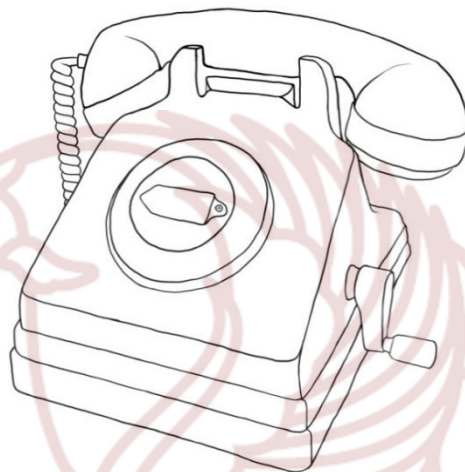
Telepon merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan suara. Telepon beroperasi dengan menggunakan transmisi sinyal listrik dalam jaringan telepon sehingga memungkinkan pengguna telepon untuk berkomunikasi dengan pengguna lain.



Gambar 66. Sketsa Alternatif Telepon  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa alternatif pertama terlihat tampak seperempat dan alternatif sketsa yang kedua tampak depan, yang dipilih dari dua sketsa alternatif yang

tampak seperempat. Tampak seperempat dari telepon lebih memperlihatkan secara jelas bentuk dari telepon yang pernah digunakan PT.KAI yang sekarang menjadi salah satu barang yang dipajang di Museum Kereta Api Bondowoso.

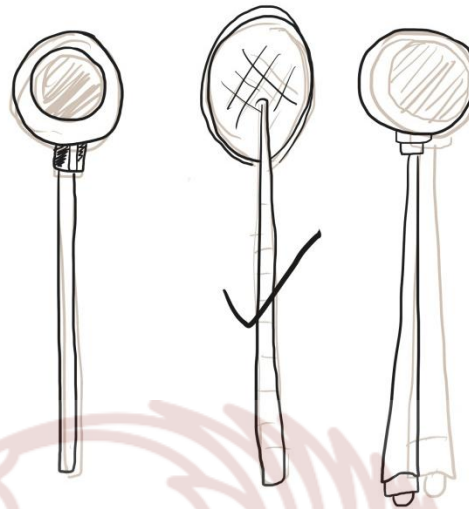


Gambar 67. Sketsa Telepon  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sekian banyak dari koleksi yang dipajang di Museum Kereta Api Bondowoso salah satunya terdapat telepon berwarna hitam polos, dengan kode DKA 10.

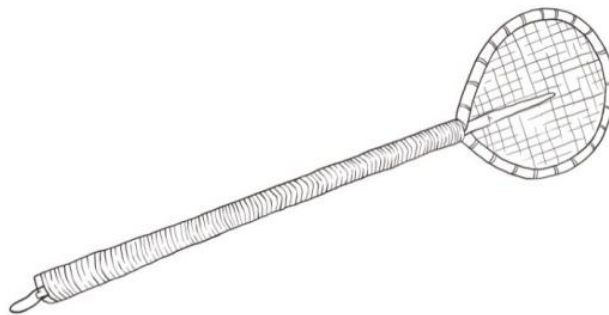
b. Semboyan 40

Semboyan 40 adalah semboyan yang diberikan oleh Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) kepada kondektur dengan cara mengangkat tongkat rambu berwarna hijau berbentuk bundar. Semboyan 40 mengisyaratkan bahwa kereta api diizinkan untuk berangkat. Semboyan 41 (peluit panjang satu kali) oleh kondektur dan dijawab dengan semboyan 35 (satu kali suara seruling panjang lokomotif) oleh masinis.



Gambar 68. Sketsa Alternatif Semboyan 40  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Semboyan 40 yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso adalah Semboyan 40 yang model kuno yaitu masih terbuat dari dari rotan, berbeda dengan semboyan 40 yang sekarang atau modern yang menggunakan bahan besi monel yang tidak mudah berkarat. Sketsa pertama merupakan semboyan 40 yang menggunakan besi monel, sedangkan sketsa yang kedua menggunakan bahan dari rotan. Sketsa yang terpilih adalah sketsa yang kedua karena secara visual sketsa kedua lebih memperlihatkan rotan sebagai bahan dari semboyan 40.

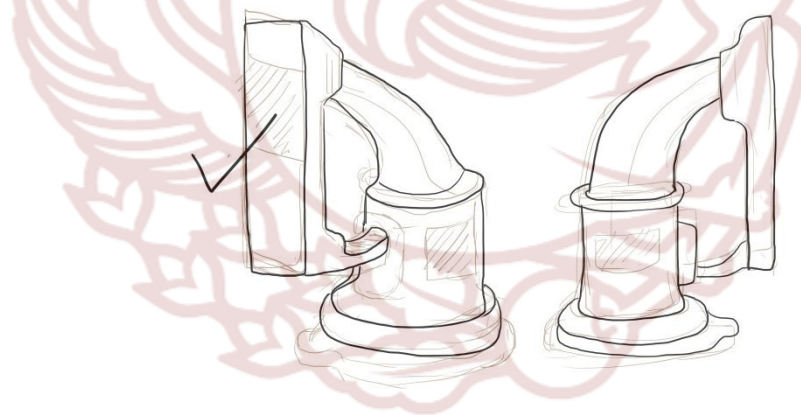


Gambar 69. Sketsa Semboyan 40  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Semboyan 40 yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso adalah menggunakan bahan utama dari rotan yang dibentuk lingkaran di atasnya yang kemudian diberi pegangan yang dijepitkan terhadap lingkaran. Sehingga terlihat semboyan 40 menyerupai raket bulutangkis.

c. Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson

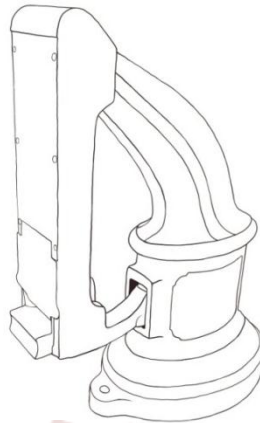
Thomas Edmondson, yang semula hanya perajin furnitur, station master atau semacam kepala stasiun di Newcastle dan Carlisle , Inggris, yang memperkenalkan sistem temuannya pada jalur kereta api Manchester dan Leeds pada tahun 1840-an. Sistem itu adalah sistem validasi pembayaran karcis kereta api serta sistem akunting untuk meningkatkan pendapatan yang kemudian diberi nama sesuai si penemu, Edmondson.



Gambar 70. Sketsa Alternatif Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Terdapat dua sketsa alternatif dari mesin cetak tanggal karcis edmonson, sketsa yang pertama adalah sketsa dengan tampak seperempat dan sketsa tampak samping, sketsa tampak seperempat lebih menampilkan kejelasan secara visual pada bagian depan nampak lubang yang digunakan mencetak tanggal.



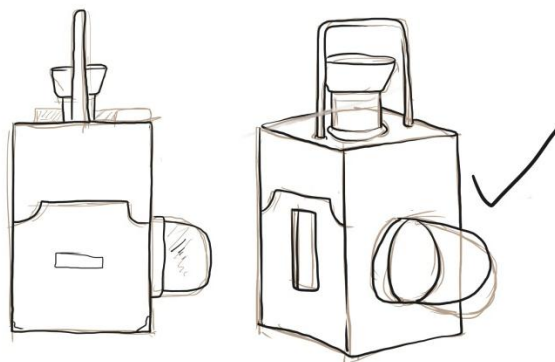


Gambar 71. Sketsa Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa yang dipilih selanjutnya dilakukan proses *detailing* atau *line art* pada tahap ini lebih menekankan pada *detailing* karena pada sketsa hanya gambaran kasarnya saja, sehingga dengan adanya tahapan ini lebih memperjelas kondisi yang sebenarnya.

d. Lampu Hansen

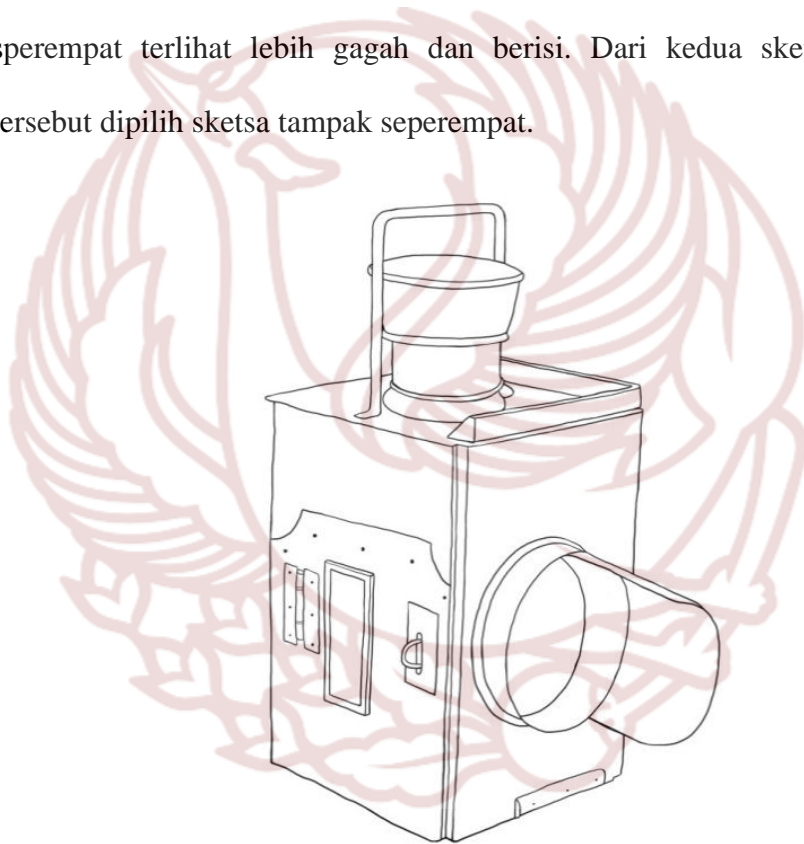
Lampu Hansen (Lampu *Handsign*) adalah lampu tangan yang digunakan Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) saat memberikan ijin masinis untuk memberangkatkan kereta api yang singgah atau hanya lewat disuatu stasiun pada malam hari.



Gambar 72. Sketsa Alternatif Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Lampu Hansen memiliki beberapa macam varian dari yang kecil, sedang hingga besar. Secara bentuk lampu Hansen terlihat seperti kaleng kerupuk yang ada di warung-warung, perbedaannya terdapat kaca di depan bulat yang dilengkapi tepas seperti topi atau seperti lampu depan Vespa.

Sketsa pertama tampak samping sedangkan sketsa kedua tampak seperempat. Tampak samping terlihat begitu *flat* sedangkan tampak seperempat terlihat lebih gagah dan berisi. Dari kedua sketsa alternatif tersebut dipilih sketsa tampak seperempat.

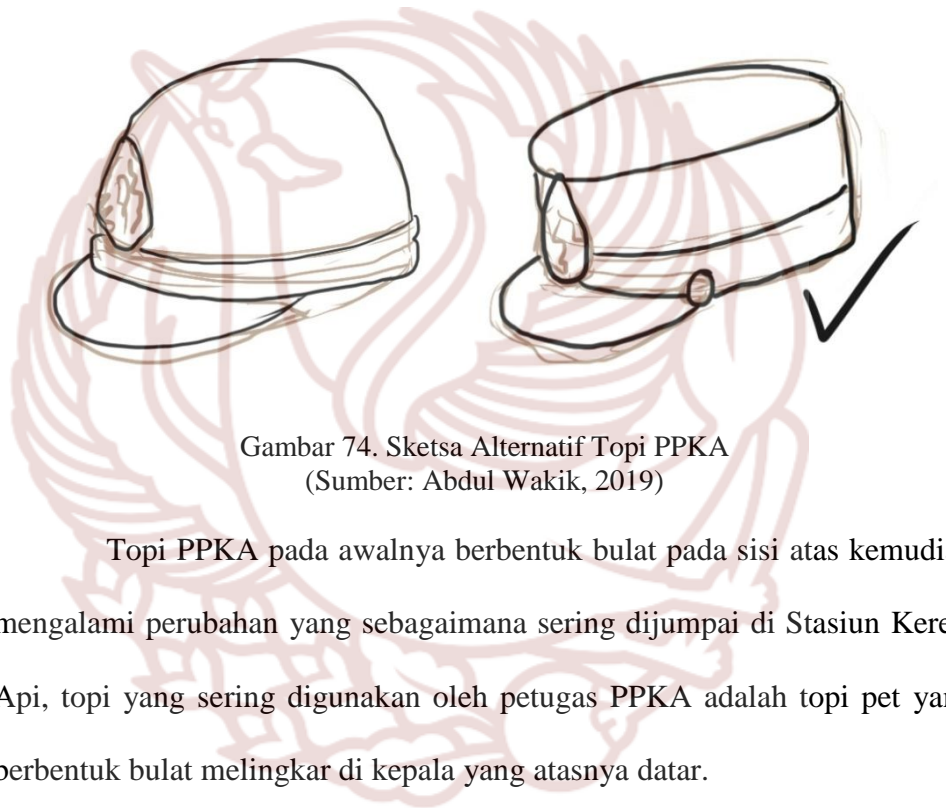


Gambar 73. Sketsa Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa di atas adalah detail dari lampu Hansen yang diambil dari sketsa sebelumnya lampu Hansen tersebut diambil dari bentuk asli lampu Hansen yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso.

#### e. Topi PPKA

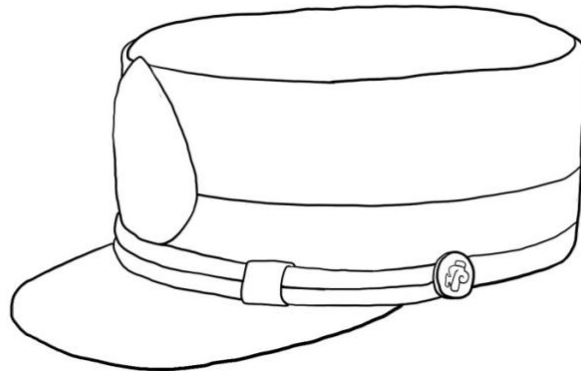
Petugas PPKA mudah dikenali, ia memakai topi pet berwarna merah sambil membawa tongkat dengan ujung bulat berwarna hijau atau sambil membawa lentera berwarna (lampu Hansen) bila malam hari. Selain bertugas di area peron, PPKA juga berada di dalam ruangan untuk mengatur lintasan kereta api dengan mengoprasikan wesel dan sinyal.



Gambar 74. Sketsa Alternatif Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Topi PPKA pada awalnya berbentuk bulat pada sisi atas kemudian mengalami perubahan yang sebagaimana sering dijumpai di Stasiun Kereta Api, topi yang sering digunakan oleh petugas PPKA adalah topi pet yang berbentuk bulat melingkar di kepala yang atasnya datar.

Sketsa awal merupakan topi pertama yang digunakan oleh PPKA dan sketsa kedua merupakan topi yang telah mengalami perubahan. Sketsa yang terpilih adalah sketsa yang kedua karena topi tersebut yang dipajang di Museum KA Bondowoso. Sketsa Topi pet di atas merupakan sketsa topi yang digunakan oleh petugas PPKA yang biasanya berwarna merah hitam.



Gambar 75. Sketsa Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

#### f. Mesin Hitung

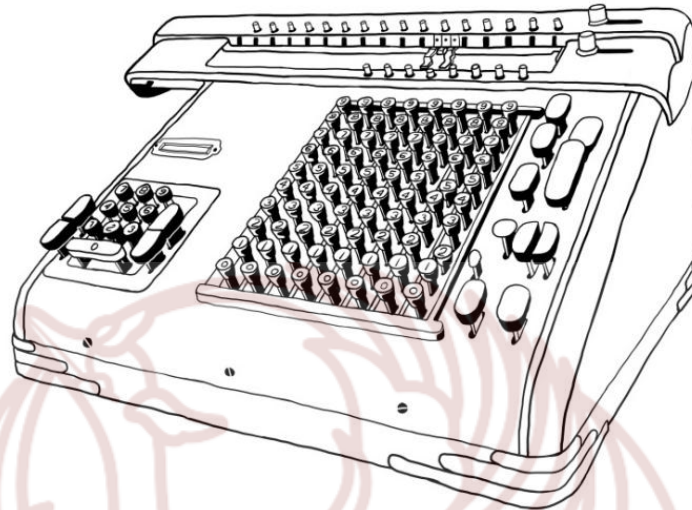
Pada tahun 1642 Blaise Pascal menemukan mesin hitung mekanik pertama yang dinamakan Pascaline. Namun cara penggunaannya yang agak sulit karena fungsi mekaniknya yang kompleks. Lalu pada tahun 1820 ditemukanlah kalkulator mekanik yang dinamakan aritmometer oleh Charles Xavier Thomas de Colmar. Aritmometer kemudian dikembangkan menjadi mesin Odhner pada tahun 1873 oleh W.T. Odhner.



Gambar 76. Sketsa Alternatif Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa alternatif yang pertama adalah mesin hitung dari tampak depan sedangkan yang kedua mesin hitung tampak seperempat. Sketsa yang kemudian dipilih adalah sketsa dengan tampak seperempat karena dengan

memperlihatkan mesin hitung dari sudut tersebut ada tambahan visual yang terlihat yaitu sisi samping dan mesin hitung terlihat lebih bervolume.



Gambar 77. Sketsa Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Mesin ketik mekanik model ini adalah mesin ketik yang memiliki banyak tombol dengan angka 0-9 yang berulang-ulang, pada bagian atas terdapat juga banyak tombol-tombol, dan yang samping kanan dan kiri juga terdapat tombol-tombol.

#### g. Mesin Ketik

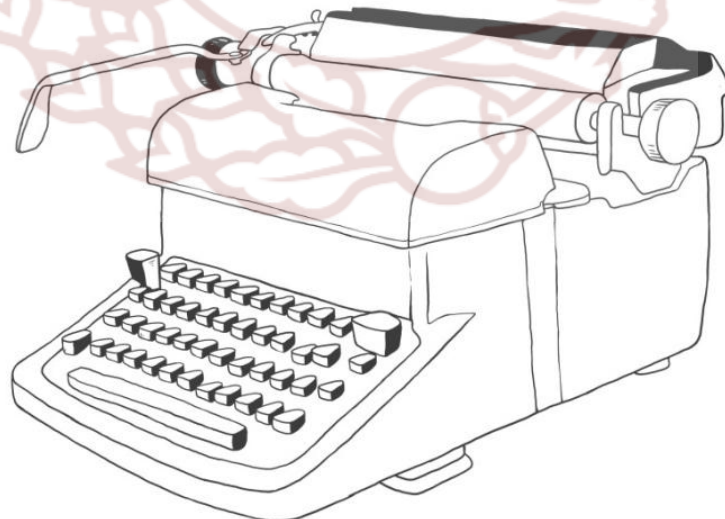
Mesin ketik adalah mesin yang terdiri dari satu set tombol-tombol yang bila ditekan akan mencetak huruf atau karakter pada sebuah media (kertas). Mesin ketik pertama kali dibuat oleh Henry Mill pada tahun 1714. Kemudian pada tahun 1829. William Justin Burt menyempurnakan dengan menciptakan mesin yang disebut “*typerwriter*” yang dikenal sebagai mesin ketik pertama.





Gambar 78. Sketsa Alternatif Mesin Ketik  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Mesin ketik banyak sekali macamnya, mesin ketik dalam sketsa alternatif bermerk R.C. Allen mesin ketik bermerek tersebut yang dipajang di Museum Kereta Api Bondowoso. Sketsa alternatif yang pertama terlihat dari tampak depan dan sketsa yang kedua tampak seperempat. Sketsa yang terpilih adalah sketsa dari tampak seperempat, karena memperlihatkan bagian mesin secara lebih detail.

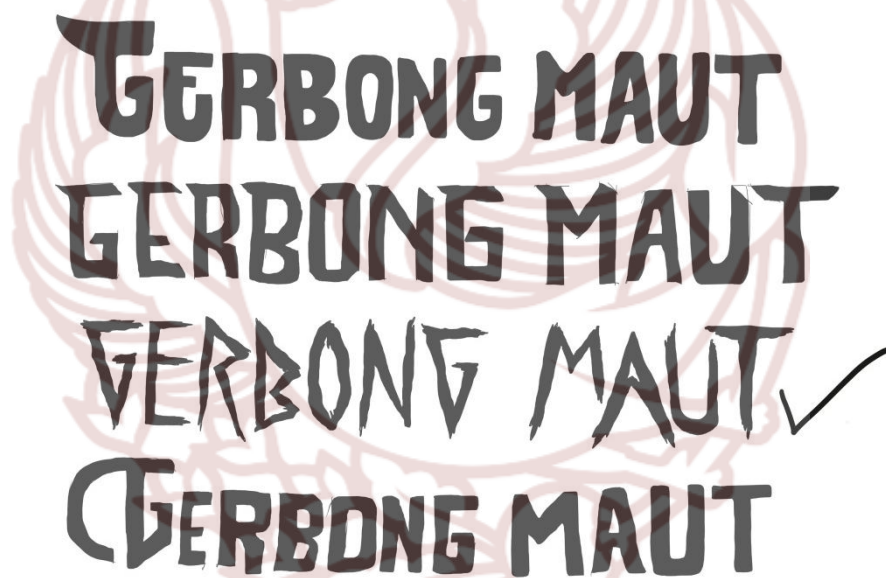


Gambar 79. Sketsa Mesin Ketik  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Mesin ketik R.C.Allen merupakan mesin ketik yang disimpan rapi di Museum Kereta Api Bondowoso sketsa mesin ketik pada tahapan ini lebih kepada *detailing* atau *line art* dari sketsa yang sebelumnya.

### 3. Sketsa Tipografi Judul Buku

Tipografi akan dibuat secara manual yang disesuaikan dengan karakter gambar dan muatan konten, kemudian dibuat beberapa alternatif yang kemudian salah satu dari alternatif tersebut dipilih dan dijadikan sebagai tipografi utama dalam desain sampul, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 80. Alternatif Tipografi Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif sketsa tipografi di atas dipilih yang mendekati dengan karakter gambar atau konten buku yang membahas tentang tragedi yang menggambarkan kekejaman penjajah Belanda kemudian didapatlah tipografi dengan tampilan seperti di bawah.

D I B A L I K  
**GERBONG MAUT**  
 B O N D O W O S O

Gambar 81. Tipografi Utama  
 (Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Judul utama yang bertuliskan Gerbong Maut ketika diamati secara mendetail sekilas karakter tipografi nampak terlihat seperti bambu runcing, berikut ini merupakan penjelasan dari visual referensi karakter tipografi..



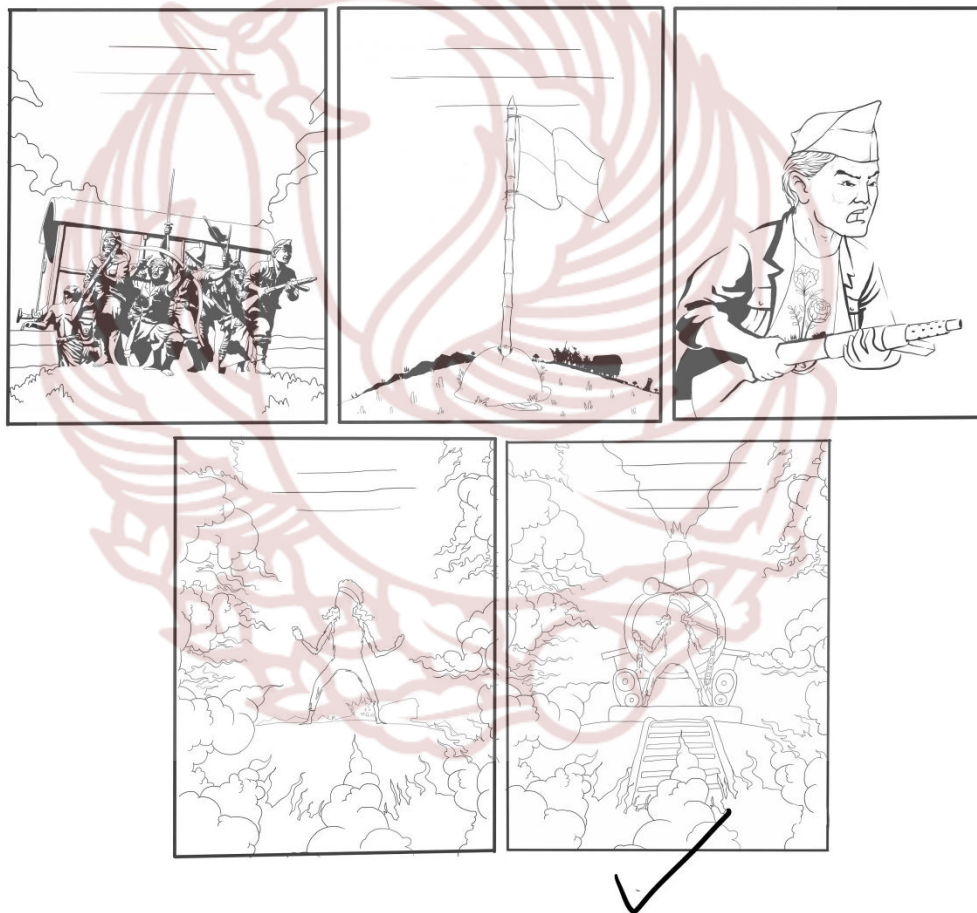
Gambar 82. Referensi Tipografi Judul  
 (Sumber: diolah dari dua sumber, dengan *keyword* bambu runcing di pencarian google, 2019)

Referensi yang menjadi acuan dari karakter tipografi judul tersebut diambil dari bambu runcing di mana pada karakter bambu terdapat *bukoh* dalam bahasa Bondowoso (cincin pada bambu) dan runcing, dari bentuk tersebut kemudian dihasilkan karakter tipografi seperti pada judul.

#### 4. Sketsa Sampul

Desain sampul pada perancangan buku ilustrasi ini akan fokus pada nilai perjuangan rakyat Bondowoso yang pantang menyerah, berani dan rela

berkorban dalam mempertahankan kedaulatan. Konsep sebisa mungkin tidak mengambil salah satu *scene* dalam cerita bergambar, melainkan membuat visualisasi baru dengan konsep atau pesan yang ingin disampaikan. Sampul yang dipilih nantinya juga akan berpengaruh pada visual desain promosi agar terjalin suatu harmoni desain di mana anatara produk dengan promosi memiliki keterkaitan.



Gambar 83. Alternatif Sketsa Sampul  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Ada lima alternatif desain sampul Di balik Gerbong Maut Bondowoso (DGMB), yang pertama memvisualkan monumen gerbong maut Bondowoso tampak depan, dengan desain ini pesan yang akan disampaikan ini adalah

perjuangan dan nilai pantang menyerah namun secara visual masih belum terlalu memperlihatkan pesan yang ingin disampaikan sehingga dilakukan revisi pada alternatif kedua.

Alternatif kedua secara visual sudah tidak menggunakan patung Monumen Gerbong Maut akan tetapi lebih memvisualkan pesan dengan tanda, di mana pada desain ini visual helm militer Belanda yang berlubang karena ditancapkannya dari posisi atas senjata tradisional bambu runcing dengan kibaran bendera merah putih, yang dibelakangnya tampak siluet gerbong maut dan gunung-gunung Bondowoso. Secara konsep alternatif kedua ini jauh lebih mendalam ketimbang alternatif yang pertama namun secara estetik desain masih belum menghasilkan visual yang menarik oleh karena itu dilakukan revisi yang menghasilkan alternatif ketiga.

Alternatif ketiga kembali lagi ke patung monumen gerbong maut Bondowoso akan tetapi tidak semua patung divisualisasikan hanya hanya mengambil salah satu patung yang berada di paling depan yaitu patung tentara Indonesia yang sedang berlari membawa senapan. Patung tersebut diambil sebagai simbol perjuangan rakyat yang kemudian ditambah dengan bunga dan siluet gerbong maut di tubuh tentara Indonesia tersebut secara visual bunga dan siluet gerbong maut seolah-olah berada di dalam tubuh jiwa pejuang tersebut akan tetapi pesan visual yang diharapkan tentang keindahan atau kegagahan di balik Monumen Gerbong Maut Bondowoso yang mengandung nilai perjuangan, secara konsep desain ini menarik akan tetapi terdapat kesan



penokohan sedangkan pelaku atau pejuang Bondowoso banyak sekali sehingga masih perlu dilakukan perbaikan.

Alternatif keempat memvisualkan seseorang yang disimbolkan sebagai pejuang Bondowoso dengan tangan mengepal seolah berteriak menantang kobaran api simbol penindasan dan tindakan sewenang-wenang militer Belanda dari sudut depan, dari sisi belakang pejuang juga terdapat siluet gerbong maut Bondowoso sebagai simbol dari apa yang diperjuangkan. Konsep visual alternatif keempat secara tersirat sudah memperlihatkan nilai perjuangan namun elemen seperti gerbong maut masih belum terlihat kemudian dilakukan lagi perbaikan pada alternatif kelima.

Alternatif kelima secara visual hampir sama dengan alternatif keempat perbedaannya yaitu seorang pejuang dengan tangan mengepal dan rantai terputus yang sedang menaiki lokomotif gerbong maut menyimbolkan bahwa nilai juang, pantang menyerah, dan gagah berani untuk memadamkan kobaran api dari sisi depan simbol tindakan sewenang-wenang militer Belanda. Rantai yang sudah putus tersebut menandakan bahwa pejuang telah meraih kemenangan meskipun ada yang gugur dalam peristiwa tersebut namun mereka tetap meraih kemenangan di hati rakyat Indonesia dan namanya harum di makam pahlawan Bondowoso. Berikut ini merupakan alternatif sampul yang sudah diberi warna dan yang sudah dipilih sebagai sampul utama buku ilustrasi DGMB .



Gambar 84. Sampul Utama  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif seketsa yang telah melewati beberapa perbaikan kemudian dilakukan pewarnaan untuk mengetahui secara estetika visual yang dengan hal itu kemudian dipilih alternatif yang kelima karena secara konsep lebih matang dan secara visual orang yang melihat lebih mudah menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan.

### C. Sinopsis

Perancangan buku ilustrasi ini salah satu isinya adalah cerita bergambar sejarah gerbong maut Bondowoso, penyederhanaan bahasa dan ringkasan cerita sejarah tersebut diperlukan agar tulisan tidak terlalu memenuhi halaman, hal ini juga karena berkaitan dengan target yang di tuju yaitu remaja. Sinopsis adalah iktisar karangan atau ringkasan (KBBI, 2001:1072). Sinopsis dalam perancangan ini berisi awal mula atau disebabkan oleh apa sejarah gerbong maut Bondowoso terjadi.

<p>Sinopsis Sejarah Gerbong Maut Bondowoso dalam perancangan buku ilustrasi</p>	<p>Minggu ketiga di bulan juni 1947 Agresi Militer Belanda Memulai Agresi Militer I. Tentara Belanda tiba di pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo. Terjadinya pengingkaran terhadap Perjanjian Linggarjati membuat pertempuran antara pejuang Bondowoso dengan tentara Belanda tak terelakkan. Ketika keyakinan pejuang merebut Bondowoso dari tangan agresor Belanda makin memuncak, mereka dikejutkan dengan adanya Perjanjian Renville yang ditandatangani Prof.. Schemerhorn dari pihak Belanda dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari pihak Indonesia. Perjanjian itu menyepakati penarikan pasukan pejuang melawan Belanda.</p> <p>Tak lama setelah penarikan pasukan dilakukan, Belanda dengan dalih gerakan pembersihan pengacau, melakukan operasi penangkapan besar-besaran terhadap semua orang yang dicurigai langsung ditangkap dan ditahan. Dari sinilah cerita gerbong maut bermula.</p>
---	---

#### **D. Storyline**

Pembuatan buku ilustrasi Sejarah Gerbong Maut Bondowoso ini *storyline* diperlukan untuk membagi atau menetapkan urutan-urutan cerita yang akan dibagi menjadi beberapa segmen. Karena buku ini terdapat dua segmen

*storyline* juga akan dibagi menjadi dua, pada segmen pertama akan membahas tentang cerita bergambar dan segmen kedua berupa infografis. Berikut merupakan pembagiannya.

#### 1. Cergam Sejarah Gerbong Maut

Dibagi menjadi beberapa segmen. Pada segmen pertama berisi pengantar cerita, segmen kedua penangkapan rakyat Bondowoso, segmen ketiga dipenjara, segmen keempat pemindahan tawanan dari penjara Bondowoso ke penjara Surabaya, sedangkan segmen kelima pemindahan mayat dan pesan moral.

#### 2. Infografis

Infografis membahas tentang barang-barang koleksi Museum Kereta Api Bondowoso, barang-barang tersebut akan dibagi dalam dua segmen. Pada segmen pertama yaitu alat-alat kantor dan segmen kedua peralatan PPKA. Dalam pembagian segmen-segmen di atas dapat memudahkan tahap selanjutnya yaitu tahapan *storyboard* dan *layout*.

### **E. *Storyboard* Cergam dan Infografis**

Berdasarkan dari *storyline* di atas *storyboard* akan menjelaskan anatomi buku mulai dari bagian cover, bagian awal terdapat cover dalam, balik cover, judul, prakata, kata pengantar, doa, bagian isi terdapat cergam dan infografis, dan halaman penutup berisi biodata penulis, berikut merupakan penjabarannya.

Tabel 2: Anatomi buku ilustrasi di balik gerbong maut Bondowoso

No	Visual	Verbal
1	Cover dalam	Di balik Gerbong Maut Bondowoso
2	Balik cover	
3	Judul	Di balik Gerbong Maut Bondowoso
4	Tangan	Sebelum membaca isi buku ini, mari kirimkan doa bagi para pejuang kemerdekaan khususnya bagi para korban Gerbong Maut, Alfatihah... Bagi yang non islam bisa menyesuaikan
5	Prakata	Ucapan syukur dan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ilustrasi di balik gerbong maut bondowoso serta persembahan buku untuk isitri dan calon anak dan ditujukan untuk masyarakat Bondowos khususnya, umumnya kepada seluruh masyarkat Indonesia. Serta ucapan permintaan maaf, meminta saran dan masukan untuk kebaikan kedepannya.
6	Tangan dan lilin.	Cerita bergambar Gerbong Maut Bondowoso
7	Sinopsis pertama Pesawat Mustang P.51, angka 1947, dan awan.	Minggu ketiga di bulan juni 1947 Agresi Militer Belanda Memulai Agresi Militer I
8	Sinopsis kedua Kapal	Tentara Belanda tiba di pantai Pasir Putih



	berlayar menuju pantai.	<p>Kabupaten Situbondo. Terjadinya pengingkaran terhadap Perjanjian Linggarjati membuat pertempuran antara pejuang Bondowoso dengan tentara Belanda tak terelakkan. Ketika keyakinan pejuang merebut Bondowoso dari tangan agresor Belanda makin memuncak, mereka dikejutkan dengan adanya Perjanjian Renville yang ditandatangani Prof.. Schemerhorn dari pihak Belanda dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari pihak Indonesia. Perjanjian itu menyepakati penarikan pasukan pejuang melawan Belanda.</p> <p>Tak lama setelah penarikan pasukan dilakukan, Belanda dengan dalih gerakan pembersihan pengacau, melakukan operasi penangkapan besar-besaran terhadap semua orang yang dicurigai langsung ditangkap dan ditahan. Dari sinilah cerita gerbong maut bermula.</p>
9	Tentara Belanda bersenjata, rakyat, kursi, persegi enam, pohon, dan daun.	Setelah penangkapan besar-besaran terhadap TRI-Laskar, dan gerakan bawah tanah. Belanda juga menangkap sembarang orang tanpa menghiraukan apakah yang bersangkutan berperan atau tidak dalam kegiatan perjuangan.
10	Persegi enam, tentara	Penangkapan massal tersebut menyebabkan

	Belanda, penjara, dan tawanan.	penjara Bondowoso penuh, hingga Belanda memutuskan untuk memindahkan beberapa tawanan ke penjara Surabaya dengan menggunakan sarana kereta api atas perintah Komandan J Van den Dorpe.
11	Persegi enam, komandan J Van Den Dorpe, dan kertas.	Kalian Pindahkan sebagian tawanan-tawanan itu ke penjara Surabaya
12	Persegi enam, tentara Belanda, tawanan, dan atap stasiun.	Setelah mendapat perintah langsung dari Komandan J Van den Dorpe, Kepala Penjara memerintahkan petugas penjara untuk mengumpulkan semua tawanan yang telah tercatat namanya. Adapun rincian tawanan sebagai berikut. rakyat desa (20 orang), kelaskaran rakyat dan gerakan bawah tanah (30 orang), anggota TRI (30 orang), dan tawanan rakyat serta polisi (20 orang).
13	Tentara Belanda, balon kata, tawanan, pohon dan stasiun Bondowoso.	Pada Sabtu 23 November 1947 pukul 05.30 WIB, 100 orang tawanan sampai di Stasiun Bondowoso.
14	Persegi enam, tentara Belanda, tawanan, tiga gerbong, dan	Mereka diperintahkan untuk masuk ke tiga gerbong barang, gerbong pertama No. GR. 5769 berisi 32, gerbong kedua No. GR 4416 berisi 30

	gembok.	orang, dan 38 orang lainnya di gerbong ketiga No. GR. 10152. Setelah tawanan masuk, gerbong dikunci dengan rapat oleh tentara dari luar. Hal itu membuat kondisi di dalam gerbong gelap dan panas karena gerbong terbuat dari baja.
15	Separuh persegi enam, tawanan, dan lokomotif.	Pada pukul 07.00 WIB kereta dari Situbondo tiba di stasiun Bondowoso. Ketiga gerbong digandeng dan pada pukul 07.30 kereta berangkat menuju Surabaya. Beberapa saat kemudian, salah satu tawanan bernama Kiai Saamsuri yang berusia 50 tahun asal Pelalangan-Wonosari dari unsur Laskar, membanting-bantingkan tubuhnya sambil berteriak kepanasan dan akhirnya jatuh Pingsan. Tawanan lain pun mulai merasakan hal yang sama, hingga mereka berteriak sambil menggedor-gedor dinding gerbong. Namun teriakan dan gedoran itu tidak dihiraukan oleh tentara Belanda.
16	Tawanan, kaos, persegi enam, dan cahaya.	Para tawanan membungkus kepala mereka dengan pakaian yang ada untuk mengurangi rasa panas dari arah atap gerbong. Keadaan gerbong yang sempit akhirnya membuat para tawanan berebut lubang kecil untuk menghirup udara segar dan menghilangkan rasa pengap.

17	Persegi enam, asap, tawanan, tentara Belanda, rel kereta, tiang dan kabel.	Mendekati daerah Kalisat mereka dikejutkan oleh suara ledakan granat dari luar gerbong. Peledakan itu merupakan upaya sabotase untuk menggagalkan pemindahan tawanan, namun hal itu gagal karena tentara Belanda tidak menggubrisnya dan perjalanan tetap dilanjutkan.
18	Persegi enam, stasiun, lokomotif, dan gerbong.	Sesampainya di Stasiun Kalisat kereta berhenti selama dua jam di bawah terik matahari menunggu kereta dari Banyuwangi, hingga pada pukul 10.30 WIB kereta baru berangkat menuju Probolinggo.
19	Persegi enam, gerbong berjalan, tawanan, dan daun.	Saat kereta meninggalkan Jember, kondisi di luar sedang terik, sehingga suhu di dalam gerbong tak ubahnya seperti di neraka.
20	Persegi enam, tawanan, dan air kencing.	Pada saat itu banyak peristiwa di luar batas kemanusiaan terjadi. Salah satu tawanan yang bernama Slamet Soekarno terpaksa meminum air kencing tawanan lain yang bernama Singgih untuk menghilangkan rasa haus. Banyak korban mulai berjatuhan sepanjang perjalanan dari Jember hingga Probolinggo. Hal itulah yang membuat rute perjalanan ini disebut sebagai jalur maut.
21	Persegi enam, pohon, semak-semak,	Tiba-tiba hujan deras turun ketika kereta mendekati Stasiun Jatiroto.

	jembatan, lokomotif, dan air hujan.	
22	Persegi enam, air hujan, dan tawanan.	Keadaan itu dimanfaatkan oleh tawanan yang masih hidup untuk mengobati dahaga dengan menjilati tetesan air yang berasal dari lubang-lubang kecil pada gerbong. Sementara keadaan di gerbong ketiga lebih mengenaskan. Tak ada lubang ataupun celah karena itu adalah gerbong baru, hal itu membuat para tawanan yang berada di dalamnya tidak mendapatkan tetesan air sedikitpun.
23	Atap stasiun Wonokromo, dan awan.	Setelah menempuh perjalanan selama 16 jam, kereta pun tiba di Stasiun Wonokromo. Waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB
24	Tentara Belanda, tawanan, dan senjata.	petugas lalu membuka kunci gerbong dan memerintahkan tawanan keluar satu persatu dengan todongan senjata. Saat Pintu gerbong dibuka, tentara Belanda mendapati tawanan sudah banyak yang lemas dan meninggal. Di gerbong I sebanyak 5 orang kritis, 27 orang sehat tapi lemas, di gerbong II sebanyak 8 orang meninggal, dan di gerbong III seluruh tawanan meninggal dunia sebanyak 38 orang.



25	Lokomotif, dan tawanan.	Tawanan yang masih sehat dan lemas dipaksa untuk memindahkan temannya yang sudah meninggal. Semua jenazah diletakkan berjejer lalu diangkut ke dalam truk. Sebagian besar jenazah meninggal karena kepanasan, sehingga banyak dari kulit mereka yang mengelupas. Para tawanan yang memindahkan ke dalam truk itu harus sangat berhati-hati agar tidak memperburuk kondisi jenazah yang dijemput ajal di neraka buatan Belanda itu.
26	Persegi enam, kuburan, tugu, dan pita.	keesokan harinya tawanan di Pindahkan ke Sidoarjo untuk dimakamkan dan sebagian dimakamkan di Makam Pahlawan Bondowoso yang kemudian dipasang pancang papan bertuliskan Pahlawan Gerbong Maut. pada <i>scene</i> 18 menceritakan akhir dari sejarah gerbong maut yang mayatnya dikebumikan di Sidoarjo dan di Bondowoso.
27	Monumen Gerbong maut, semen, pasir, cangkul, serok, kuli dan seniman.	Kemudian dibangunlah Monumen Gerbong Maut Bondowoso pada tahun 1973-1976 sebagai bentuk penghormatan terhadap para korban Gerbong Maut
28	Tangan, balpoin,	Monumen gerbong Maut Bondowoso didirikan

	kertas	sebagai bentuk Penghormatan terhadap para korban yang berjumlah 100 orang, mereka mengalami penderitaan berupa kehausan, kepanasan, dan kekurangan oksigen didalam gerbong sempit yang berlapis baja tanpa adanya ventilasi. Untuk itu sebagai generasi penerus bangsa sudah seyogyanya menghargai jasa dan meniru semangat juang para pahlawan-pahlawan bangsa Indonesia.
29	Tangan, bolpen, dan kaset tape.	Infografis Barang Museum Kereta Api Bondowoso
30	mesin ketik, petugas, meja, dan kursi	<p>Mesin ketik adalah mesin yang terdiri dari satu set tombol-tombol yang bila ditekan akan mencetak huruf atau karakter pada sebuah media (kertas). Mesin ketik pertama kali dibuat oleh Henry Mill pada tahun 1714. Kemudian pada tahun 1829. William Justin Burt menyempurnakan dengan menciptakan mesin yang disebut “typerwriter” yang dikenal sebagai mesin ketik pertama.</p> <p>Tahun 1890 adalah tahun di mana mesin ketik menbanjiri kantor-kantor dan perusahaan. Beberapa merek dari mesin ketik diantaranya, Royal, Remington, Underwood, Hermes, Halda,</p>

		<p>Erika, IBM(Internasional Business Machines), Smith Corona, Olympia, Oliwatti, Continental, Siemag, Adler, R.C. Allen, dan Vios.</p> <p>Mesin ketik yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso adalah dengan merek R.C.Allen dan Continental. Kedua mesin ketik tersebut menjadi salah satu bukti saksi sejarah terjadinya tragedi gerbong maut Bondowoso.</p>
31	<p>Mesin hitung, persegi enam, petugas, meja, kursi buku, dan <i>bollpoint</i>.</p>	<p>Pada tahun 1642 Blaise Pascal menemukan mesin hitung mekanik pertama yang dinamakan Pascaline. Namun cara penggunaannya yang agak sulit karena fungsi mekaniknya yang kompleks. lalu pada tahun 1820 ditemukanlah kalkulator mekanik yang dinamakan aritmometer oleh Charles Xavier Thomas de Colmar. Aritmometer kemudian dikembangkan menjadi mesin Odhner pada tahun 1873 oleh W.T. Odhner.</p> <p>Kalkulator pertama yang dibuat secara komersial adalah Comptometer yang dibuat oleh Dorr E. Felt tahun 1887. Kalkulator ini dilengkapi dengan tombol untuk memasukkan angka dan dapat menghitung angka lebih dari 8 digit. kemudian pada tahun 1948 Curt Herzark menyempurnakan</p>

		<p>dengan rumus kuadrat dan hitungan rumit lainnya.</p> <p>Kalkulator Curta dianggap kalkulator portabel terbaik sampai ditemukannya kalkulator saku elektronik pada tahun 1970-an.</p>
32	<p>Mesin Edmondson, petugas, meja, kursi, dan karcis.</p>	<p>Adalah Thomas Edmondson, yang semula hanya perajin furnitur, station master atau semacam kepala stasiun di Newcastle dan Carlisle , Inggris, yang memperkenalkan sistem temuannya pada jalur kereta api Manchester dan Leeds pada tahun 1840-an. Sistem itu adalah sistem validasi pembayaran karcis kereta api serta sistem akunting untuk meningkatkan pendapatan yang kemudian diberi nama sesuai si penemu, Edmondson. Mesin Edmonson digunakan PT.KAI untuk mencetak tanggal (dd/mm/yy) yang berlaku pada hari keberangkatan penumpang, mesin ini tersedia di setiap stasiun yang menjual tiket kereta api. Mesin ini ada yang berukuran besar dan kecil secara fungsi sama yaitu mencetak tanggal karcis secara rutin.</p>
33	<p>Topi PPKA, petugas, dan cermin.</p>	<p>PPKA (Pengatur Perjalanan Kereta Api) adalah petugas yang mengatur lalu lintas perjalanan kereta api. Kapan kereta api harus masuk stasiun,</p>

		<p>jalur, dan pukul berapa harus diberangkatkan.</p> <p>Petugas PPKA mudah dikenali, ia memakai topi pet berwarna merah sambil membawa tongkat dengan ujung bulat berwarna hijau atau sambil membawa lentera berwarna (lampu <i>Handsign</i>) bila malam hari. Selain bertugas di area peron, PPKA juga berada di dalam ruangan untuk mengatur lintasan kereta api dengan mengoprasikan wesel dan sinyal.</p>
34	Semboyan 40, persegi enam, petugas.	<p>Semboyan 40 adalah semboyan yang diberikan oleh Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) kepada kondektur dengan cara mengangkat tongkat rambu berwarna hijau berbentuk bundar. Semboyan 40 mengisyaratkan bahwa kereta api diizinkan untuk berangkat. Semboyan 41 (peluit panjang satu kali) oleh kondektur dan dijawab dengan semboyan 35 (satu kali suara seruling panjang lokomotif) oleh masinis.</p>
35	Lampu hansen, persegi enam, dan petugas.	<p>Lampu Hansen (Lampu <i>Handsign</i>) adalah lampu tangan yang digunakan Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) Saat memberikan ijin masinis untuk memberangkatkan kereta api yang singgah atau hanya lewat disuatu stasiun pada malam hari.</p>



		Lampu berwarna merah untuk tanda memberhentikan kereta dan hijau sebagai tanda kereta api diberangkatkan atau terus berjalan.
36	Telepon dan petugas.	<p>Telepon adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan suara. Telepon beroperasi dengan menggunakan transmisi sinyal listrik dalam jaringan telepon sehingga memungkinkan pengguna telepon untuk berkomunikasi dengan pengguna lain. Penemu telepon pertama kali adalah Antonio Meucci dari Italia pada tahun 1849 dan disempurnakan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876.</p> <p>Di perusahaan kereta api, telepon digunakan untuk komunikasi antar ruangan, anatar stasiun maupun anatar kantor. Petugas kereta api yang berada di lapangan pun memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan stasiun kereta api terdekat.</p> <p>Sebelum sistem radio lokomotif diterapkan, telepon ladang digunakan saat keadaan darurat seperti adanya gangguan pada sarana atau prasarana kereta api. Petugas di lapangan menghubungi stasiun terdekat dengan caramengaitkan kabel antena telepon dengan</p>

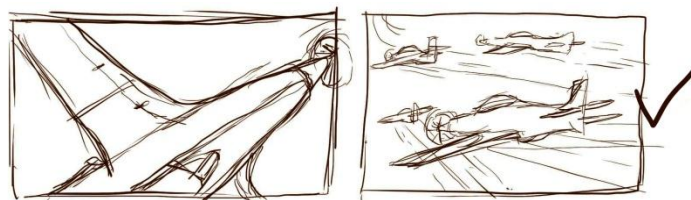
		kawat (kabel telepon) yang melintas di samping jalur kereta api.
37	Biografi Penulis	Abdul Wakik atau biasa dipanggil Wakoy oleh rekan-rekan di perguruan tinggi tempat ia mencari kitab suci tepatnya di Instritut Seni Indonesia Surakarta. Lahir di Bondowoso, 08 Juni 1996 dari seorang ibu dan bapak yang sangat menyanyanginya serta pemikiran sang bapak yang banyak mempengaruhi hubungan sosialnya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

### F. *Layout*

Pembahasan *layout* akan menjelaskan tentang sketsa alternatif *layout* cerita bergambar dan infografis, berikut merupakan penjabarannya.

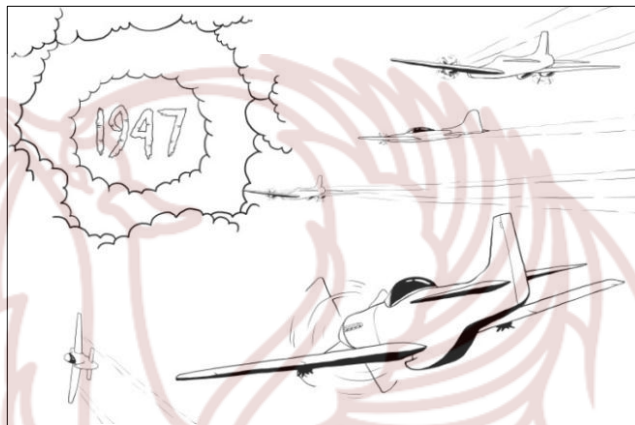
#### 1. *Layout* Cerita Bergambar

*Layout* ini akan dimulai dari halaman sampul dalam hingga halaman terakhir yang dimulai dari alternatif-alternatif *layout* dari setiap halaman, berikut merupakan penjabarannya.



Gambar 85. *Scene 1* Alternatif *Layout* Sinopsis 1  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alteratif sketsa yang pertama memperlihatkan separuh badan pesawat Mustang P.51 dari tampak atas yang memenuhi seluruh halaman sedangkan alternatif kedua memperlihatkan beberapa pesawat Mustang dari tampak belakang yang sedang terbang menuju ke angka 1947 dengan demikian dipilih sketsa yang kedua.



Gambar 86. *Scene 1 Layout Sinopsis 1*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

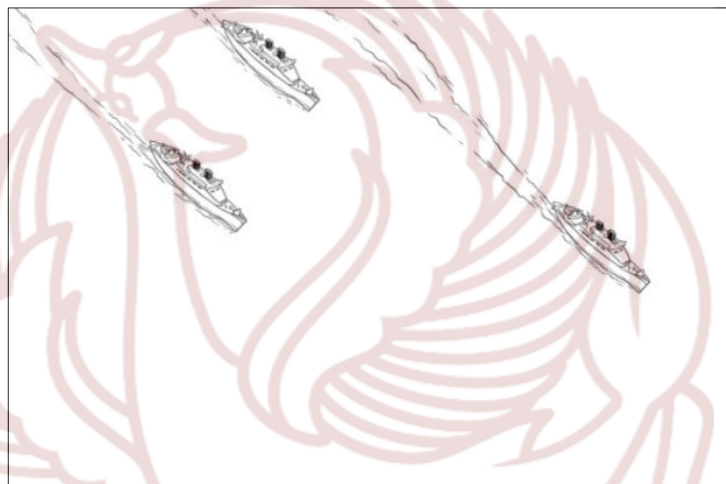
Sketsa alternatif sebelumnya dipilih sketsa yang kedua yang kemudian dilakukan *line art* dan *detaling* akhirnya jadilah *layout* seperti gambar di atas dengan beberapa pesawat Mustang yang seperti menuju ke angka 1947 atau tahun terjadinya peristiwa Gerbong Maut Bondowoso.



Gambar 87. *Scene 2 Alternatif Layout Sinopsis 2*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene 2* terdapat tiga alternatif yang pertama memperlihatkan separuh kapal yang tampak dari depan dan tulisan berada di sisi kanan, alternatif kedua

terdapat tiga kapal sedang berada di tengah laut melaju ke pesisir pantai tampak atas dalam istilah fotografi doft luas, alternatif ketiga sama dengan alternatif kedua hampir sama perbedaanya alternatif ketiga berada dalam panel dan tulisan berada diluar panel. Sketsa alternatif yang terpilih adalah yang kedua karena ada kaitannya dengan *scene* yang sebelumnya seolah-olah seperti dilihat dari pesawat yang sedang terbang.



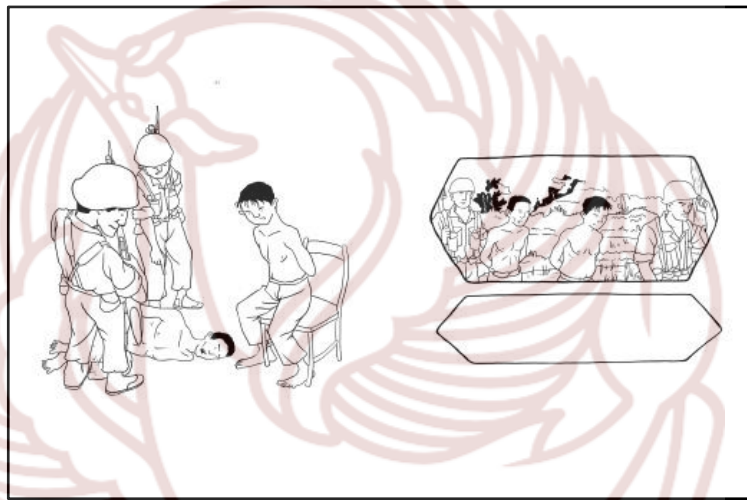
Gambar 88. *Scene 2 Layout Sinopsis 2*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif kedua yang telah dipilih menggambarkan pasukan tentara Belanda sedang berlayar menuju ke Pantai Pasir Putih Situbondo, di sana mereka kemudian menurunkan logistik yang dibawa dan mulai melakukan operasi produk atau Agresi Militer.



Gambar 89. *Scene 3 Alternatif Layout Penangkapan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif sketsa pada *scene 3* terdapat dua alternatif yang pertama terdapat dua kejadian yang digambarkan dimana kejadian pertama pada saat penangkapan yang dilakukan oleh Militer Belanda yang selanjutnya dipindahkan ke penjara sedangkan alternatif kedua hanya berisi satu kejadian saja yaitu saat adegan penangkapan rakyat saja. Alternatif sketsa yang dipilih adalah sketsa yang pertama karena lebih menggambarkan kondisi dalam cerita.



Gambar 90. *Scene 3 Layout Penangkapan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

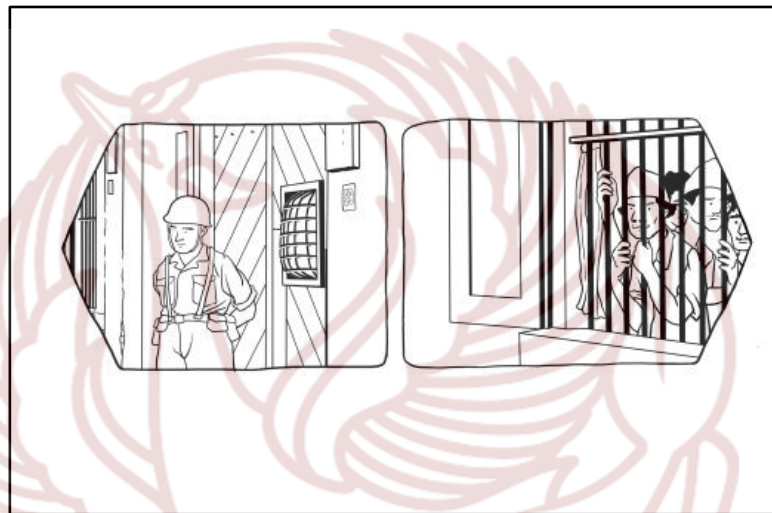
Sketsa yang telah dipilih di atas selanjutnya dilakukan *detailing* yang bertujuan untuk lebih memperjelas gambar yang masih dalam bentuk sketsa.



Gambar 91. *Scene 4 Alternatif Layout Penjara Penuh*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

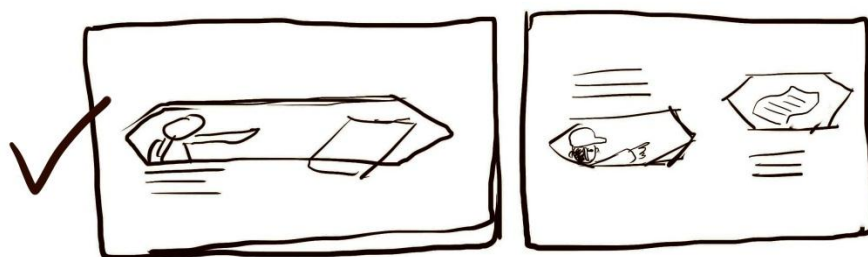


Alternatif pada *scene 4* dipilih alternatif yang pertama, alternatif pertama memperlihatkan kondisi tawanan sedang berada di dalam penjara yang dijaga oleh militer Belanda dari luar penjara pada visualisasi ini gambar berada di dalam panel berbentuk persegi enam, alternatif kedua hanya menggambarkan kondisi tawanan yang berada di dalam memegang sel penjara



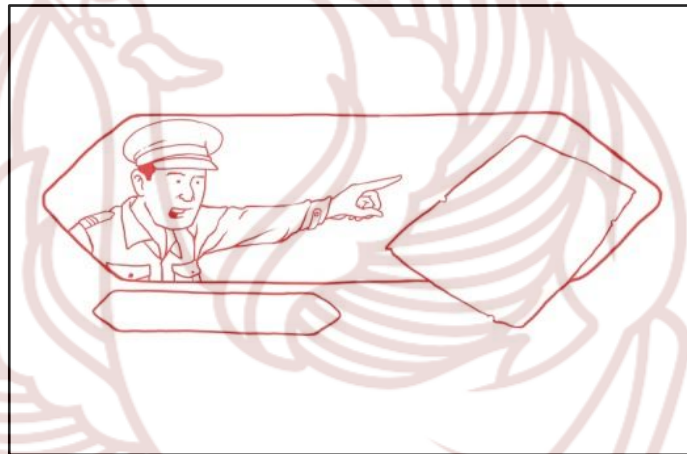
Gambar 92. *Scene 4 Layout Penjara Penuh*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Setelah dilakukan *detailing* dari sketsa alternatif yang telah dipilih akhirnya jadilah gambar yang mewakili cerita pada saat bagaimana tawanan berada di penjara Bondowoso.



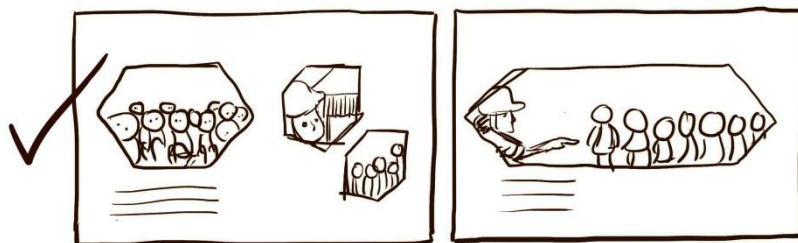
Gambar 93. *Scene 5 Alternatif Layout Perintah Komandan J. Van den Dorpe*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Terdapat dua alternatif *layout* pada *scene* 5 yang pertama menggambarkan komandan J. Van den Dorpe sedang menunjuk ke arah kertas yang berada di depannya, gambar tersebut berada dalam satu panel persegi enam. Alternatif kedua menggambarkan kondisi yang sama yaitu komandan J. Van den Dorpe sedang menunjuk ke arah kertas akan tetapi kertas pada *layout* ini berada di panel yang berbeda. Alternatif yang dipilih yang kedua karena visualisasi lebih sederhana, seperti dalam gambar dibawah ini.



Gambar 94. *Scene* 5 *Layout* Perintah Komandan J. Van den Dorpe  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa yang telah dipilih di atas menggambarkan komandan J Van den Dorpe sedang memerintah bawahannya untuk melakukan pemindahan terhadap tawanan.



Gambar 95. *Scene* 6 Alternatif *Layout* Tawanan Dikumpulkan  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene 6* ini terdapat dua alternatif *layout* yang pertama ada tiga panel persegi enam yang di dalamnya berisi ilustrasi, panel pertama ilustrasi tawanan sedang dikumpulkan, panel kedua tentara Belanda sedang memegang catatan, panel ketiga tentara sedang menjaga tawanan yang sedang berkumpul. Alternatif kedua terdapat satu panel penuh yang berisi ilustrasi tentara Belanda sedang memerintah tawanan untuk berkumpul. Dari kedua alternatif tersebut dipilih alternatif yang pertama karena lebih menggambarkan kondisi yang sedang terjadi, seperti dibawah ini.



Gambar 96. *Scene 6 Layout* Tawanan Dikumpulkan  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif *layout* yang terpilih adalah yang pertama dengan tiga panel yang menggambarkan kondisi tawanan sedang berkumpul untuk didata yang kemudian akan diPindahkan dengan kereta ke penjara Surabaya.



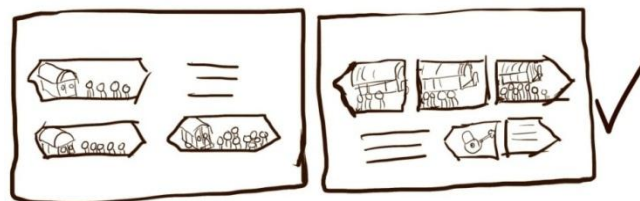
Gambar 97. Alternatif *Layout* Tawanan Sampai di Stasiun  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif pada *scene 7* terdapat dua alternatif yang pertama seorang tentara Belanda sedang memerintahkan tawanan untuk segera masuk ke dalam stasiun karena sudah ditunggu oleh tawanan lainnya, alternatif kedua terdapat tiga panel yang saling berhubungan, panel pertama menggambarkan suasana pagi hari tampak matahari dari sela-sela gunung di sebelah timur Bondowoso, panel kedua tentara Belanda sedang menjaga tawanan begitu pula dengan panel ketiga, yang kemudian dipilih adalah alternatif *layout* yang pertama karena *layout* ilustrasi memenuhi halaman sebagai variasi agar pembaca tidak bosan.



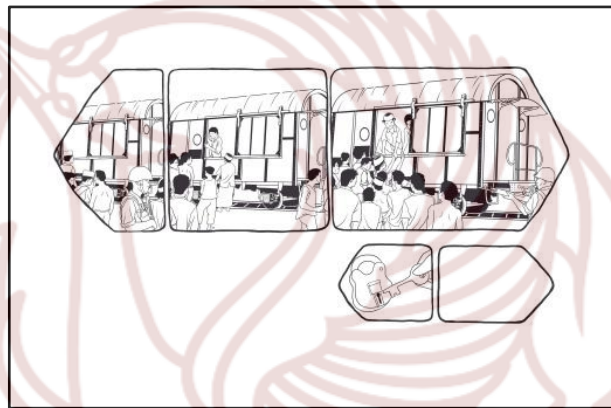
Gambar 98. *Scene 7* Alternatif *Layout* Tawanan Sampai Di stasiun  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif *layout* yang dipilih adalah yang pertama di mana gambar memenuhi dua halaman yang menggambarkan militer Belanda sedang memerintahkan kepada tawanan yang terlambat untuk menyuruh segera masuk ke dalam stasiun karena sudah ditunggu temannya.



Gambar 99. *Scene 8* Alternatif *Layout* Tawanan Masuk Gerbong  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene 8* ini dipilih *layout* yang terdapat lima panel tiga panel berisi ilustrasi tawanan yang sedang masuk ke dalam masing-masing gerbong, tawananan banyak memilih gerbong ketiga sehingga gerbong ketiga memiliki antrian paling banyak dibanding dengan dua gerbong lainnya dan dua panel di bawah berisi ilustrasi gembok dan deskripsi banyaknya tawanan yang masuk ke masing-masing gerbang.



Gambar 100. *Scene 8 Layout Tawanan Masuk Gerbong*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* alternatif terpilih pada *scene 8* di atas adalah yang kedua yaitu terdapat lima panel, tiga panel di posisi atas dan dua panel di bawah, tiga panel di atas merupakan satu gambar yang utuh akan tetapi dipecah ke dalam masing masing panel, sedangkan dua panel di bawah berisi ilustrasi gembok dan deskripsi jumlah para tawanan. Selanjutnya alternatif sketsa *scene 9* seperti di bawah ini.



Gambar 101. *Scene 9 Alternatif Layout Kereta Tiba di Stasiun Bondowoso*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Alternatif *layout* yang terpilih adalah yang terdapat separuh persegi enam dan ilustrasi lokomotif di halaman sebelah kanan, *layout* tersebut dipilih karena ilustrasi tawanan yang sedang kepanasan lebih terlihat jelas.



Gambar 102. *Scene 9 layout* Kereta Tiba di Stasiun Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa alternatif yang telah dipilih menggambarkan kondisi tawanan yang mulai kepanasan di dalam gerbong yang berdesak-desakan dan lokomotif yang akan berangkat menuju stasiun Jember. Di bawah ini merupakan alternatif *layout scene 10*.



Gambar 103. *Scene 10 Alternatif Layout* Membungkus Kepala  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Terdapat dua alternatif *layout* yang pertama terdapat dua panel dan satu ilustrasi utama kepanasan, panel pertama berisi ilustrasi gerbong tampak

dari atas dan panel kedua tampak ilustrasi tawanan sedang kepanasan di dalam gerbong, sedangkan alternatif *layout* kedua berisi satu ilustrasi utama dan dua panel, ilustrasi utama menggambarkan seorang tawanan sedang kepanasan dan dua panel juga menggambarkan kondisi tawanan yang sedang kepanasan, akan tetapi pada panel kedua tawanan berada diluar panel. Alternatif *layout* yang dipilih adalah yang kedua karena lebih mewakili isi cerita.



Gambar 104. *Scene 10 layout Membungkus Kepala*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

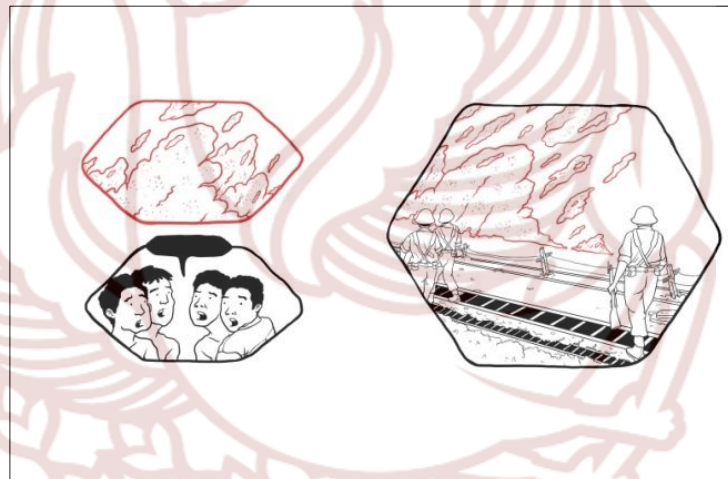
Alternatif yang telah dipilih di atas selanjutnya dilakukan *detailing* dari *layout* yang belum begitu jelas, sehingga setelah dilakukan *detailing* jadilah gambar seperti di atas.



Gambar 105. *Scene 11 Alternatif Layout Ledakan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

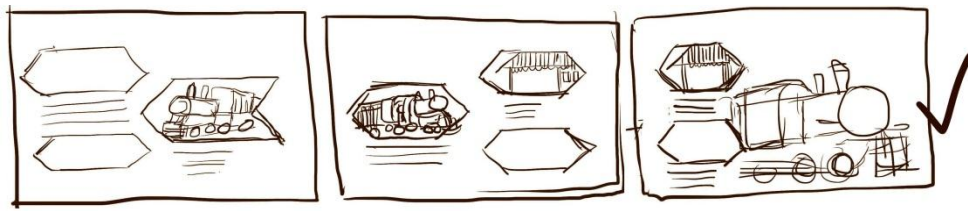
*Scene 10* menggambarkan terjadinya ledakan ketika mendekati daerah Kalisat. Alternatif *layout* pada *scene* ini ada tiga, alternatif pertama

menggambarkan seorang militer Belanda sedang mengecek ledakan, alternatif kedua terdapat tiga militer Belanda sedang mengecek terjadinya ledakan di dalam panel, sedangkan alternatif ketiga terdapat tiga panel, panel pertama menggambarkan asap ledakan, panel kedua berisi ilustrasi tawanan sedang terkejut, sedangkan panel ketiga berisi ilustrasi tiga militer Belanda sedang mengecek ledakan yang terjadi. Alternatif *layout* yang dipilih adalah yang ketiga karena *layout* tersebut menggambarkan lebih jelas kejadian yang sedang terjadi, seperti gambar di bawah ini.



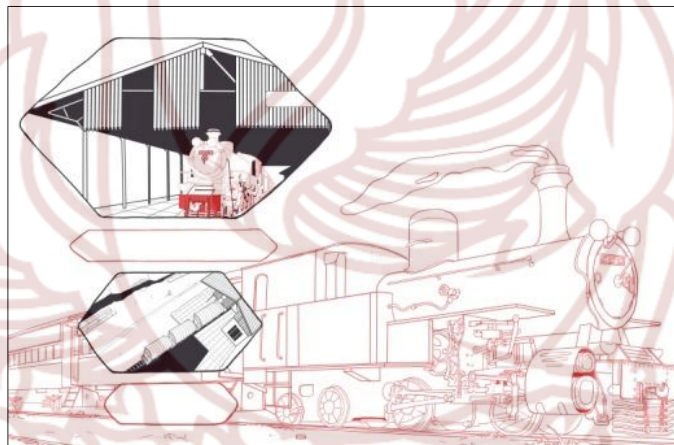
Gambar 106. *Scene 11 Layout Ledakan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Mendekati daerah Kalisat mereka dikejutkan oleh suara ledakan granat dari luar gerbong pada bagian cerita inilah yang dikemas untuk dijadikan ilustrasi dengan eksekusi dengan tiga panel, yang satu diantara panel lainnya merupakan panel utama.



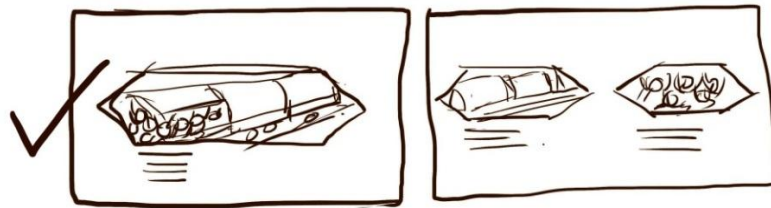
Gambar 107. *Scene 12 Alternatif Layout Kereta Berhenti*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* yang dipilih dari ketiga alternatif di atas adalah yang memiliki salah satu dasar desain yaitu penekanan, dari ketiga alternatif di atas yang memiliki penekanan adalah alternatif ketiga yang kemudian alternatif tersebut dipilih sebagai ilustrasi *scene 12*.



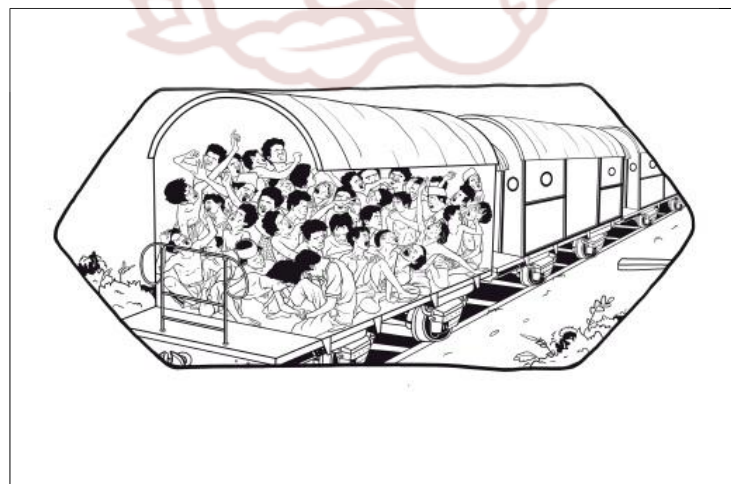
Gambar 108. *Scene 12 Layout Kereta Berhenti*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sesampainya di Stasiun Kalisat kereta berhenti selama dua jam di bawah terik matahari menunggu kereta dari Banyuwangi, hingga pada pukul 10.30 WIB kereta baru berangkat menuju Probolinggo. Pada panel pertama di atas menggambarkan kereta sampai di Stasiun Kalisat pada panel kedua menggambarkan posisi gerbong yang di dalamnya berisi tawanan berada di bawah terik matahari, dan gambar lokomotif tampak seperempat merupakan lokomotif yang berangkat menuju Surabaya.



Gambar 109. *Scene 13 Alternatif Layout Kepanasan di Dalam Gerbong*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

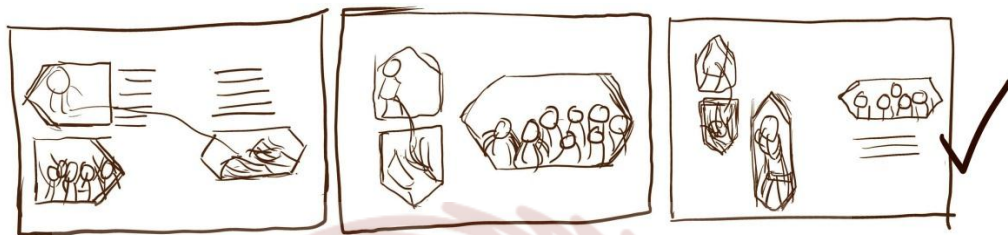
*Scene 12* terdapat dua alternatif *layout* yang pertama menggambarkan kondisi tawanan dalam keadaan berdesak-desakan di dalam gerbong dan saling merasakan kepanasan yang amat luar biasa ada tiga gerbong yang terlihat dari ilustrasi itu akan tetapi yang menjadi *point* utama adalah gerbong ketiga, sedangkan alternatif kedua brisi dua panel, panel pertama menggambarkan ketiga gerbong tampak seperempat dari luar dan panel yang kedua menggambarkan kondisi tawanan yang kepanasan tampak dari dalam gerbong. Alternatif *layout* yang dipilih adalah yang pertama karena ilustrasi pada *layout* tersebut menggambarkan kondisi yang sedang terjadi, di mana para tawanan saling berteriak dan melakukan usaha menggedor-gedor dinding gerbong. Gambar dibawah ini merupakan *detail* dari alternatif *layout* yang sudah dipilih.



Gambar 110. *Scene 13 Layout Kepanasan di Dalam Gerbong*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



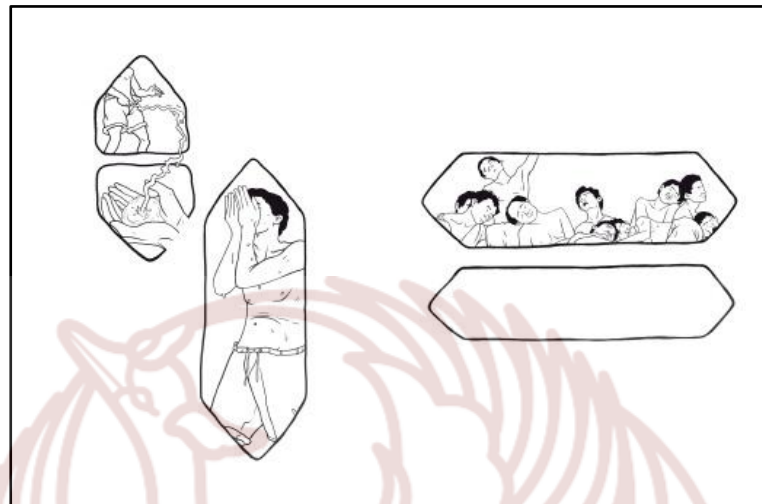
*Scene 12* ini menceritakan kondisi tawanan yang berada di dalam gerbong merasakan panas yang amat luar biasa dan kejadian diluar batas kemanusiaan.



Gambar 111. *Scene 14 Alternatif Layout Minum Air Kencing*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

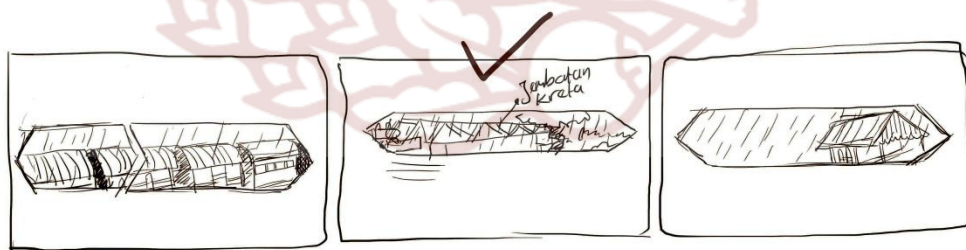
*Scene 13* ada tiga alternatif yang pertama terdapat tiga panel dengan panel pertama berisi salah seorang tawanan buang air kecil yang diwadahi dengan tangan pada panel ke tiga untuk diminum, sedangkan panel kedua menggambarkan kondisi kepanasan tawanan di gerbong lainnya. alternatif kedua terdapat tiga panel di mana pada panel pertama dan kedua merupakan ilustrasi yang berkesinambungan panel pertama berisi seorang tawanan buang air kecil ke panel kedua yang di sana terdapat ilustrasi telapak tangan untuk mewedahi air kencing tersebut sedangkan pada panel ketiga terapat ilustrasi tawanan di gerbong lain sedang kepanasan. Pada alternatif ketiga terdapat empat panel di mana pada panel pertama dan kedua sama dengan alternatif kedua pada panel ketiga seorang tawanan meminum air kencing dan panel keempat berisi ilustrasi tawanan lainnya yang kepanasan. Alternatif *layout* yang dipilih adalah alternatif ke tiga karena estetika penempatan keterangan gambar lebih menarik dibanding yang lain, selain itu *layout* ini juga menampilkan beberapa perspektif dari para tawanan seperti: orang buang air kecil, telapak tangan yang menadahi air kencing, dan orang yang berada di

dalam gerbong sudah mulai lemas, sehingga dengan detail ilustrasi yang demikian lebih memperjelas isi cerita.



Gambar 112. *Scene 14 Layout Minum Air Kencing*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

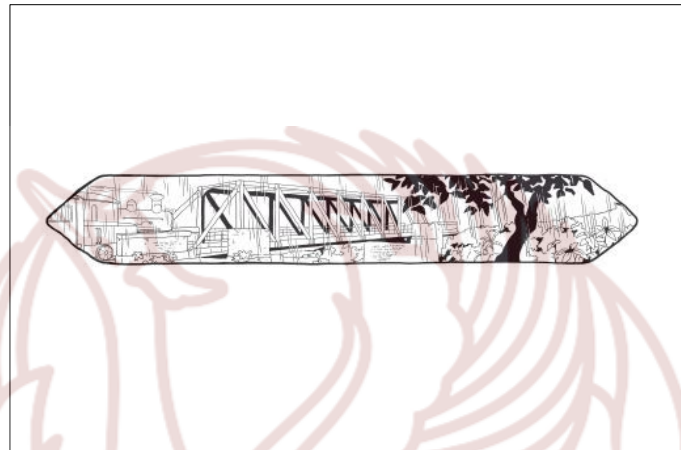
Salah satu tawanan yang bernama Slamet Soekarno terpaksa meminum air kencing tawanan lain yang bernama Singgih untuk menghilangkan rasa haus. pada cerita yang inilah yang menjadi penggambaran dalam ilustrasi *scene 13*.



Gambar 113. *Scene 15 Alternatif Layout Hujan Turun*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene 14* menceritakan hujan deras tiba-tiba turun ketika mendekati stasiun Jatiroto. Alternatif *layout* pada *scene* ini ada tiga yang pertama menggambarkan ketiga gerbong terkena hujan dalam dua panel. alternatif kedua lokomotif gerbong maut terkena hujan ketika sedang melewati jembatan

dalam satu panel, alternatif ketiga menggambarkan stasiun Jatiroto sedang terkena hujan. Akhirnya alternatif yang dipilih adalah yang kedua karena ilustrasi pada alternatif ini yang mendekati sesuai dengan kondisi yang ada dalam cerita



Gambar 114. *Scene 15 Layout Mendekati Hujan Turun*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

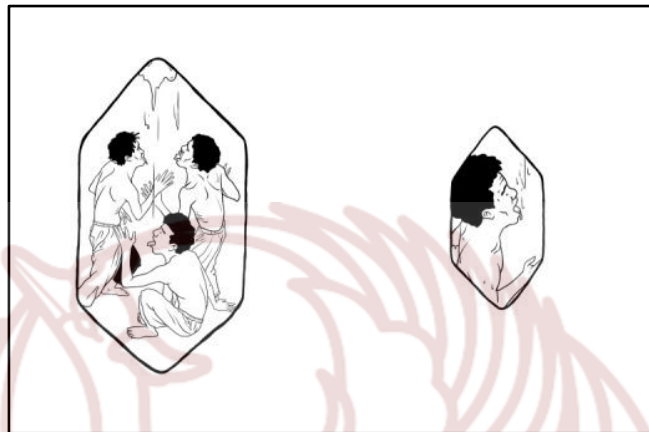
Ketika kereta mendekati Stasiun Jatiroto tiba-tiba hujan deras turun, pada cerita bagian inilah yang dijadikan sebagai ilustrasi.



Gambar 115. *Scene 16 Alternatif Layout Menjilat Tetesan Air Hujan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

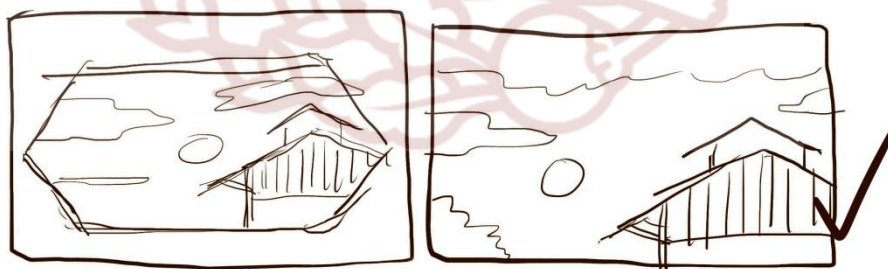
Dua alternatif *layout* pada *scene 15* yang pertama terdapat dua panel di mana pada panel pertama berisi ilustrasi tawanan sedang bahagia dengan turunnya hujan dan panel kedua menggambarkan tawanan sedang menjilati tetesan air dari sela-sela gerbong. Alternatif kedua juga terdapat dua panel,

pada panel pertama menggambarkan kondisi tawanan menjilati tetesan air dari sela-sela gerbong pada panel kedua juga menggambarkan kondisi yang sama bedanya hanya *medium shot*.



Gambar 116. *Scene 16 Layout Menjilat Tetesan Air Hujan*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

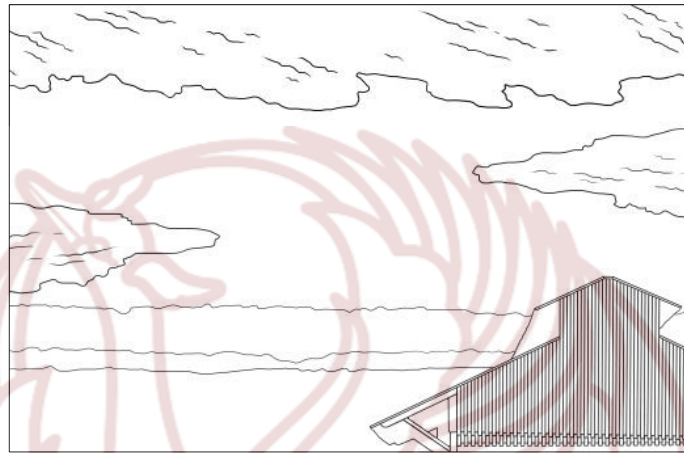
Turunnya hujan deras memberi harapan bagi tawanan yang masih hidup untuk terus bertahan dari dehidrasi yang dialami. Pada *scene* ini menceritakan kondisi tawanan yang sedang menjilati tetesan air dari sela-sela gerbong.



Gambar 117. *Scene 17 Layout Alternatif Tiba di Stasiun Wonokromo*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Dua alternatif pada *scene* 16 yang pertama memperlihatkan atap stasiun Jatiroto dari tampak samping berada di dalam panel sedangkan alternatif kedua memperlihatkan atap stasiun Jatiroto dari tampak samping di

posisi bawah kanan yang di atasnya ada awan dan bulan ilustrasi penuh pada lembar halaman tanpa panel. Alternatif yang dipilih adalah alternatif kedua karena ilustrasi memenuhi halaman sehingga membuat pembaca merasakan yang berbeda.



Gambar 118. *Scene 17 Layout* Tiba di Stasiun Wonokromo  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* pada *scene 17* memperlihatkan ilustrasi atap stasiun Wonokromo dari tampak samping, *scene* inilah yang kemudian akan digunakan pada perancangan buku ilustrasi DGMB.



Gambar 119. *Scene 18 Layout* Alternatif Membuka Pintu Gerbong  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Terdapat dua alternatif dari *scene* ini yang pertama terdapat persegi enam yang memenuhi dua sisi lembar kiri dan kanan yang di dalamnya berisi ilustrasi dua orang tentara Belanda sedang menyuruh keluar tawanan dari

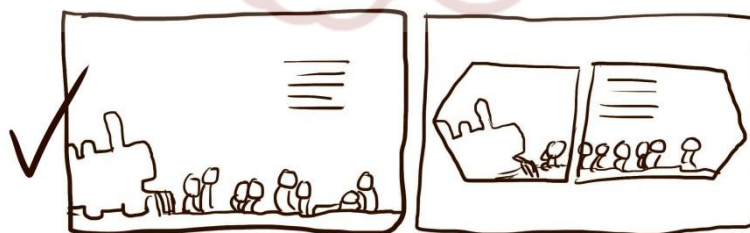


gerbong, alternatif kedua dengan ilustrasi yang sama yaitu dua orang tentara menyuruh keluar kepada tawanan dari dalam gerbong perbedaannya alternatif yang kedua ilustrasi tidak berada di dalam persegi enam melainkan ilustrasi penuh pada lembar halaman. Akhirnya alternatif yang dipilih adalah yang kedua karena ilustrasi lebih menggambarkan dramatisasi dari keterangan cerita.



Gambar 120. *Scene 18 Layout Membuka Pintu Gerbong*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene 17* ini menceritakan tentara Belanda sedang membuka Pintu gerbong setelah samapi di stasiun Wonokromo dan menyuruh tawanan untuk segera keluar diikuti todongan senjata. Dari deskripsi tersebut lahirnya ilustrasi seperti di atas.



Gambar 121. *Scene 19 Layout Alternatif Pemindahan Korban Gerbong Maut*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Konsep visual dari *scene 17* menggunakan siluet yang menceritakan kondisi pemindahan korban yang sudah meninggal di dalam gerbong diPindah

ke truk yang sudah disiapkan untuk dimakamkan. Alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena momen ini merupakan *ending* dari cerita sehingga dipilih *layout* yang memenuhi halaman.



Gambar 122. *Scene 19 layout* pemindahan korban gerbong maut  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

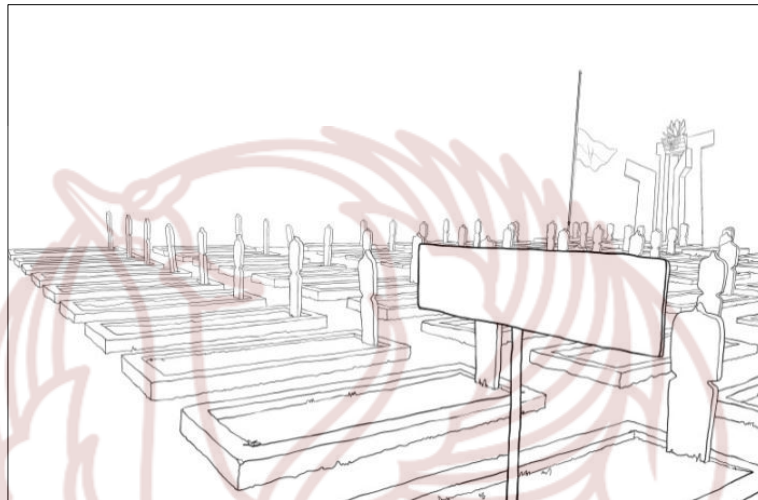
Alternatif yang telah dipilih selanjutnya dilakukan *detailing* sketsa sehingga jadilah seperti gambar di atas yang langkah berikutnya akan dilakukan proses pewarnaan



Gambar 123. *Scene 20 Alternatif Layout* Makam Pahlawan Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Pada *scene 18* terdapat dua alternatif yang pertama berjejer makam korban gerbong maut yang di atasnya ada pita bertuliskan makam pahlawan Bondowoso yang di atasnya lagi ada tugu dari makam tersebut, alternatif kedua memperlihatkan perspektif kuburan yang menjadi *point* utama adalah papan

pancang bertuliskan Pahlawan Gerbong maut, yang dibelakangnya terdapat makam, tugu dan bendera setengah tiang. Alternatif yang dipilih adalah yang kedua karena lebih memperlihatkan suasana kuburan Makam Pahlawan Bondowoso khususnya makam yang menjadi korban gerbong maut.



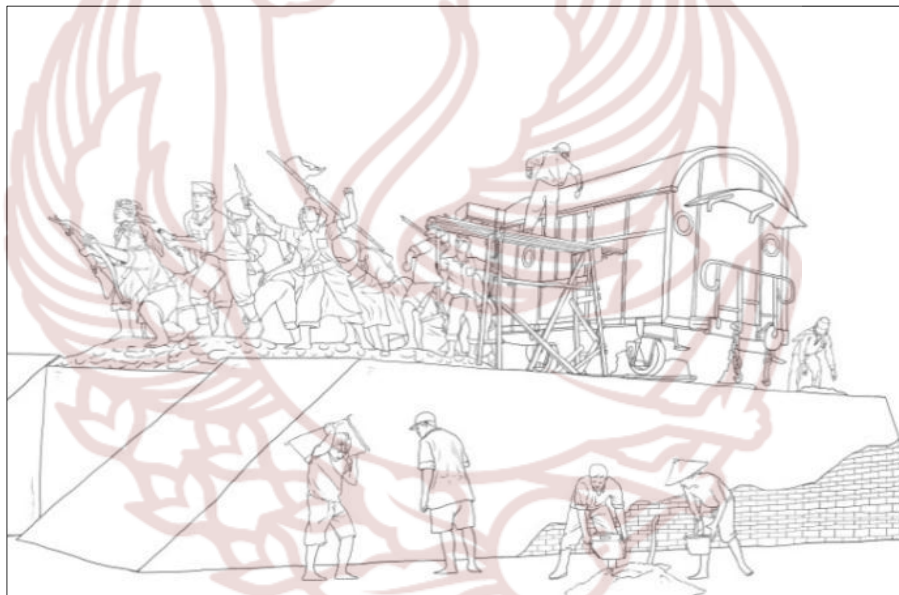
Gambar 124. *Scene 20 Layout* Makam Pahlawan Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Setelah tawanan yang meninggal dinaikkan ke dalam truk keesokan harinya dipindahkan ke Sidoarjo untuk dimakamkan dan sebagian dimakamkan di Makam Pahlawan Bondowoso yang kemudian dipasang pancang papan bertuliskan Pahlawan Gerbong Maut. Pada *scene 18* menceritakan akhir dari sejarah gerbong maut yang mayatnya dikebumikan di Sidoarjo dan Bondowoso.



Gambar 125. *Scene 21 Alternatif Layout* Pembangunan Monumen  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Terdapat dua alternatif pada *scene* 20 yang pertama terdapat tiga panel yang masing-masing berisi ilustrasi panel pertama dua orang kuli sedang membawa cangkul dan semen tampak dari belakang, panel kedua tampak kejauhan seniman sedang mengerjakan patung, panel ketiga monumen gerbong maut sudah selesai. Alternatif kedua ilustrasi pembangunan dibuat oleh seniman dan kulinya dalam satu halaman penuh. Alternatif yang akhirnya dipilih adalah alternatif kedua karena memperlihatkan secara keseluruhan gambar



Gambar 126. *Scene* 21 *Layout* Pembangunan Monumen Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

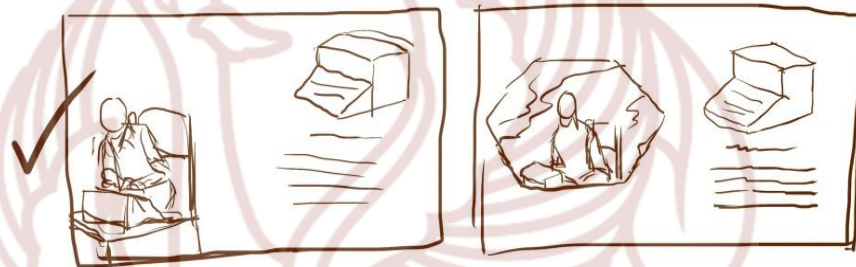
*Scene* terakhir di cerita gerbong maut ini mengilustrasikan pembangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso yang selesai pada 1976 yang dikerjakan oleh tim yang dibentuk khusus. Dengan itu jadilah ilustrasi seperti di atas yang selanjutnya akan diberi warna.

## 2. *Layout* Infografis

*Layout* infografis akan berisi sketsa alternatif dan sketsa terpilih dari sebagian koleksi barang Museum Kereta Api Bondowoso. Berikut merupakan penjabarannya.

### a) Mesin Ketik

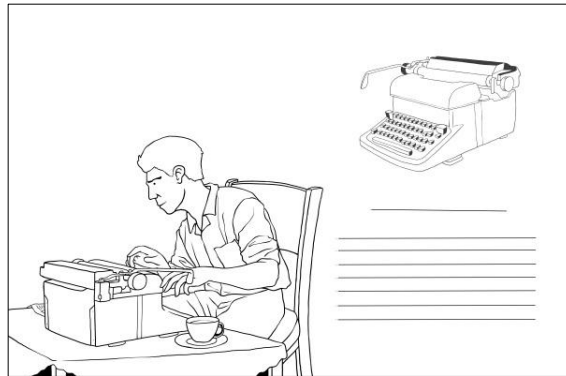
Mesin ketik ini merupakan salah satu dari sekian banyak barang yang dipajang di Museum Kereta Api Bondowoso.



Gambar 127. Alternatif *Layout* Mesin Ketik  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif *layout* pada halaman mesin ketik ada dua yang pertama lembar sebelah kiri terdapat ilustrasi seorang pria sedang mengetik di meja tampak seperempat, di halaman sebelah kanan terdapat ilustrasi mesin ketik yang kemudian di bawahnya berisi deskripsi. Alternatif kedua di lembar sebelah kiri terdapat panel berisi ilustrasi seorang sedang mengetik di lembar sebelah kanan berisi ilustrasi mesin ketik yang di bawahnya terdapat deskripsi. Dari dua alternatif tersebut dipilihlah alternatif yang pertama karena ilustrasi lebih menggambarkan perspektif orang yang sedang mengetik.





Gambar 128. *Layout* Mesin Ketik  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Mesin ketik yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso adalah R.C.Allen sebagaimana yang telah diilustrasikan seperti itulah bentuk dari mesin ketik R.C. Allen.

#### b) Mesin Hitung

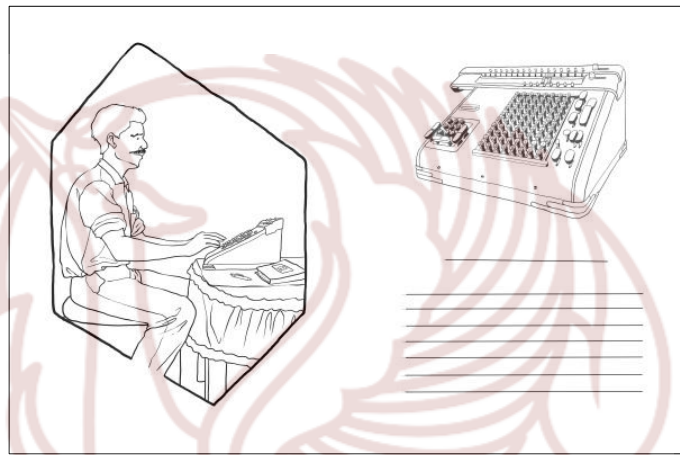
Halaman ini menginformasikan mesin hitung yang pernah digunakan oleh PT.KA Indonesia mesin hitung yang digunakan tersebut merupakan mesin hitung mekanik.



Gambar 129. Alternatif *Layout* Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* pada mesin hitung ini terdapat dua alternatif yang pertama di lembar sebelah kiri terdapat ilustrasi seorang sedang menggunakan mesin hitung dan di lembar sebelah kanan terdapat ilustrasi mesin hitung yang di bawahnya berisi deskripsi. Alternatif kedua di lembar sebelah kiri terdapat

panel yang berisi ilustrasi seorang sedang duduk dikursi yang di depannya ada meja dan mesin hitung, sedangkan yang di lembar sebelah kanan terdapat ilustrasi mesin hitung dengan deskripsi di bawahnya. Alternatif yang kemudian dipilih adalah yang kedua untuk memberikan kesan yang berbeda terhadap pembaca.



Gambar 130. *Layout* Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Setelah dilakukan *detaling* pada sketsa sebelumnya jadilah gambar seperti yang di atas, ilustrasi di atas menggambarkan seorang petugas PT.KAI sedang menghitung dengan mesin hitung mekanik.

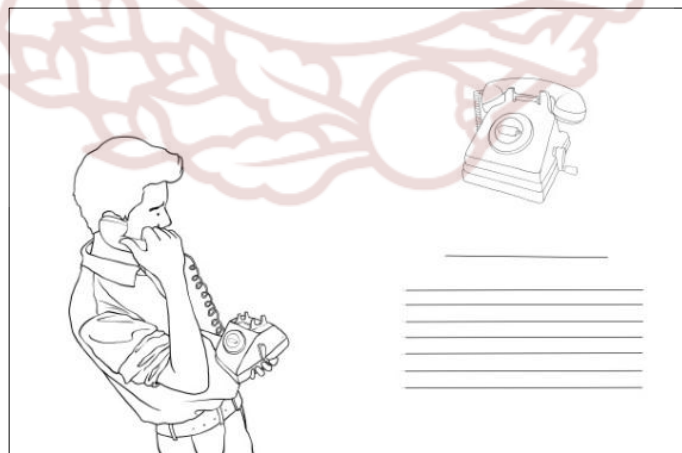
#### c) Telepon

Telepon menjadi alat komunikasi yang pernah digunakan oleh PT.KAI dalam menjalankan perannya sebagai penyedia transportasi umum. Di perusahaan kereta api, telepon digunakan untuk komunikasi antar ruangan, antar stasiun maupun antar kantor. Petugas kereta api yang berada di lapangan pun memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan stasiun kereta api terdekat.



Gambar 131. Alternatif *Layout* Telepon  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Terdapat dua alternatif *layout* pada halaman telepon yang pertama disebelah kiri ada seorang *medium shot* yang sedang berdiri menempelkan telepon di pipi sebelah kanannya pada lembar sebelah kanan terdapat ilustrasi telepon yang di bawahnya ada deskripsi dari ilustrasi tersebut. Alternatif kedua di lembar sebelah kiri terdapat panel persegi enam yang di dalamnya berisi ilustrasi seorang sedang mengangkat telepon dan lembar sebelah kanan terdapat ilustrasi telepon yang dibawahnya ada deskripsi. Alternatif yang kemudian dipilih adalah yang pertama karena ilustrasi memperlihatkan mesin telepon yang ditangan kiri.

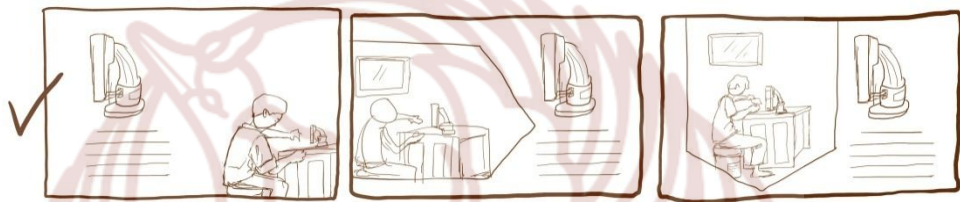


Gambar 132. *Layout* Telepon  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Setelah dilakukan *detailing* jadilah seperti gambar di atas yang selanjutnya di warna dengan digital menggunakan aplikasi *PainToolSAI*.

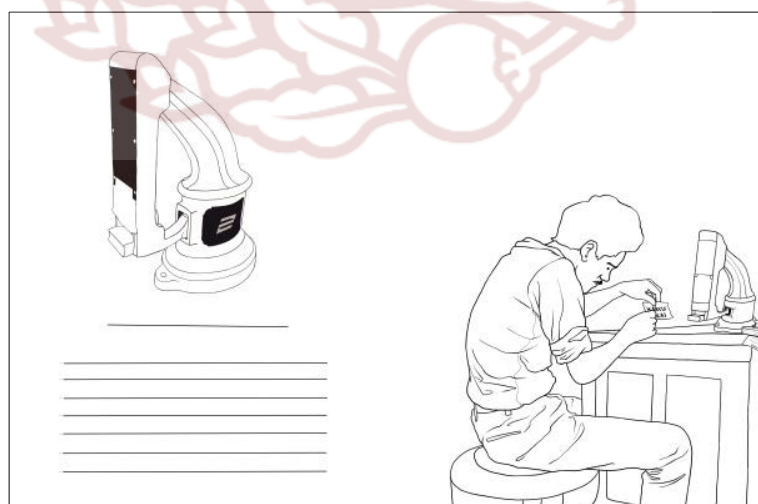
d) Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson

Mesin cetak tanggal karcis ini menjadi salah satu koleksi Museum Kereta Api Bondowoso mesin cetak tanggal karcis ini dibuat oleh Thomas Edmondson.



Gambar 133. Alternatif *Layout* Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* yang dipilih adalah yang memiliki kesesuaian dengan *layout* sebelumnya, dari ketiga alternatif di atas yang memiliki kesesuaian *layout* dengan yang sebelumnya adalah yang pertama dengan itu kemudian alternatif yang pertama tersebut dipilih.

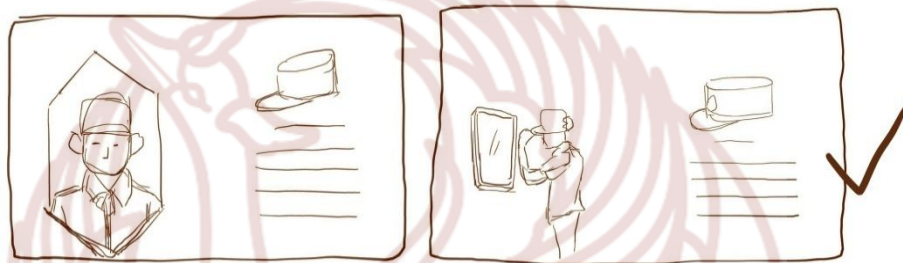


Gambar 134. *Layout* Mesin Cetak Tanggal Karcis Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Gambar di atas merupakan tahap selanjutnya dari *layout* yang telah dipilih yang kemudian langkah selanjutnya akan dilakukan pewarnaan.

e) Topi PPKA

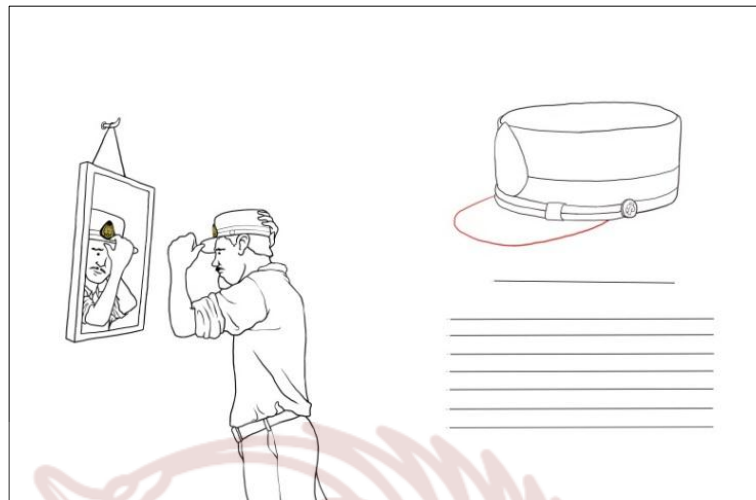
Pada halaman ini membahas tentang topi yang digunakan oleh petugas kereta Api Indonesia khususnya oleh PPKA (Pengatur Perjalanan Kereta Api).



Gambar 135. Alternatif *Layout* Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Alternatif *layout* pada halaman ini ada dua pilihan yang pertama di sebelah kanan halaman terdapat persegi enam yang di dalamnya terdapat ilustrasi setengah badan dari petugas PPKA tampak depan sedang menggunakan topi. Alternatif kedua pada lembar sebelah kiri terdapat ilustrasi seorang petugas sedang menggunakan topi dalam posisi berkaca, di mana pada lembar sebelah kanan dari kedua alternatif tersebut terdapat ilustrasi topi PPKA yang dilengkapi deskripsi. Alternatif sketsa yang dipilih adalah yang kedua karena menggambarkan perspektif dan nilai estetik yang lebih baik.





Gambar 136. *Layout* Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Topi PPKA menjadi ikon dari petugas PPKA yang sangat khas sehingga mudah sekali dikenali. Alternatif *layout* yang dipilih dirasa telah memenuhi kebutuhan yang menampilkan ilustrasi fokus pada objek yang diangkat.

f) Semboyan 40

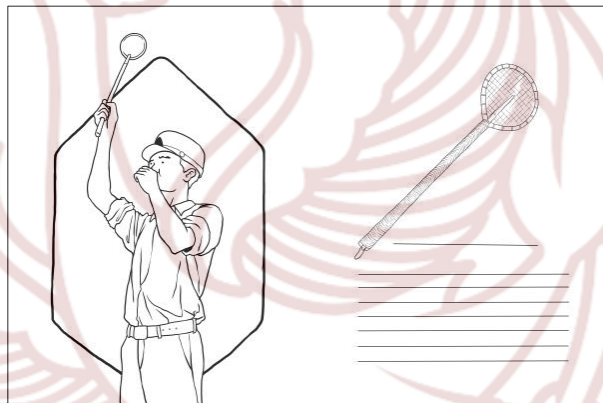
Pada halaman ini menginformasikan tentang Semboyan 40 yaitu salah satu benda yang digunakan sebagai alat komunikasi antara masinis dengan petugas PPKA.



Gambar 137. Alternatif *layout* Semboyan 40  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Tiga alternatif yang pertama dan yang kedua memiliki kesamaan di mana pada lembar sebelah kiri terdapat ilustrasi petugas PPKA sedang

mengacungkan Semboyan 40 perbedaannya yang pertama ilustrasi petugas PPKA berada di dalam panel persegi enam dan yang di lembar sebelah kanan berisi ilustrasi Semboyan 40 dengan deskripsinya, sedangkan alternatif ketiga di lembar sebelah kiri ilustrasi menggambarkan Semboyan 40 bertaburan menancap di tanah dengan pemandangan matahari dan bukit dibelakangnya sedangkan di lembar sebelah kanan terdapat ilustrasi. Kemudian alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena *layout* dan ilustrasi pada alternatif pertama dirasa memenuhi kebutuhan visual.

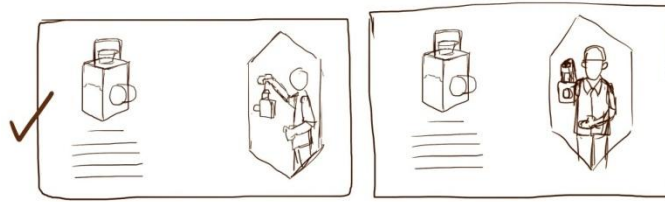


Gambar 138. *Layout* Semboyan 40  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Ilustrasi dari petugas PPKA di atas sedang memperagakan penggunaan Semboyan 40 dengan cara mengacungkan Semboyan 40 ke atas, posisi itulah yang dipilih karena sesuai dengan praktek yang sebenarnya.

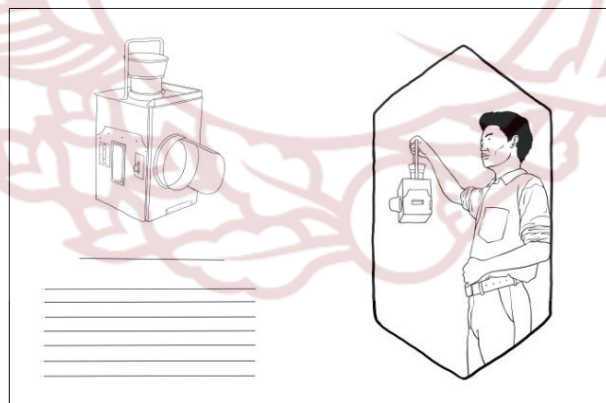
#### g) Lampu Hansen

Lampu Hansen (Lampu *Handsign*) adalah lampu tangan yang digunakan Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA), saat memberikan ijin masinis untuk memberangkatkan kereta api yang singgah atau hanya lewat di suatu stasiun pada malam hari.



Gambar 139. Alternatif *Layout* Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* dari kedua alternatif lampu Hansen ini memiliki kesamaan di mana pada lembar sebelah kiri terdapat ilustrasi lampu Hansen yang di bawahnya terdapat deskripsi sedangkan di lembar sebelah kanan ada panel yang di dalamnya berisi ilustrasi petugas sedang mempraktekkan posisi lampu Hansen, perbedaanya terletak pada sudut pengambilan gambar di mana alternatif pertama petugas PPAK terlihat tampak samping sedangkan alternatif kedua tampak depan secara visual pesan lebih mudah tersampaikan dengan menggunakan alternatif pertama karena lebih memperlihatkan dengan jelas.



Gambar 140. *Layout* Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Pengambilan ilustrasi yang digunakan dalam halaman lampu Hansen mengambil ketika petugas PPKA sedang mempraktekkan bagaimana penggunaan lampu Hansen, oleh karenanya didapatlah ilustrasi seperti di atas.

## G. Penerapan Warna

Penerapan warna di sini akan memberikan gambaran seperti apa warna yang akan diterapkan pada *layout* terpilih di atas dan hanya mengambil tiga saja yaitu warna yang digunakan pada pagi hari, siang, dan malam. Berikut merupakan penjabarannya.

### 1. Penerapan Warna Pagi Hari

Warna pagi hari menggunakan warna biru dengan *highlight* putih, sedangkan awan masih berwarna jingga menandakan waktu itu masih pagi sekali sekitar jam 05.00 WIB. Untuk warna menuju siang menggunakan warna yang disesuaikan dengan kondisi yang rasakan oleh tawanan gerbong maut dan begitupun selanjutnya.



Gambar 141. Penerapan Warna Pagi  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

### 2. Warna Siang Hari

Warna siang hari menggunakan warna terang seperti warna putih dan abu-abu serta disesuaikan dengan kondisi apa yang dirasakan oleh tawanan waktu itu.



Gambar 142. Warna Siang  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

### 3. Warna Malam Hari

Malam hari menggunakan warna abu-abu hampir mendekati hitam, dan beberapa gambar juga ada yang menggunakan warna siluet atau objek nampak lebih gelap dari *background*.



Gambar 143. Warna Malam  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



## H. Perancangan Promosi

Perancangan promosi akan membahas tentang strategi yang akan digunakan dalam mempromosikan buku ilustrasi “Di balik Gerbong Maut Bondowoso”. Promosi ini akan berisi dua hal utama yang nantinya akan diterapkan di beberapa media promosi, yaitu pesan verbal dan pesan visual berikut merupakan penjabarannya.

### 1. Pesan Verbal

Pesan verbal berisi materi yang akan digunakan dalam kegiatan promosi atau pesan apa yang ingin disampaikan kepada audiens, berikut merupakan penjelasannya.

#### a. *Headline*

*Headline* yang digunakan ini merupakan *news headline* di mana terdapat informasi pengingat kepada *audience* tentang perjuangan yang disampaikan dengan menggunakan kalimat “PERJUANGAN RAKYAT BONDOWOSO”

#### b. *Subheadline*

*Subheadline* berisi penegasan terhadap *headline* yang berisi kalimat “kini telah terbit buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso yang menceritakan perjuangan rakyat Bondowoso pada massa agresi militer tahun 1947”.

#### c. *Call to action*

Dapatkan segera di hari peringatan gerbong maut.

d. *Closing*

Pembelian buku di Museum Kereta Api Bondowoso atau melalui *WhatsApp* 081226384059 atau *instagram* @BIGM\_Bondowoso

2. Pesan Visual

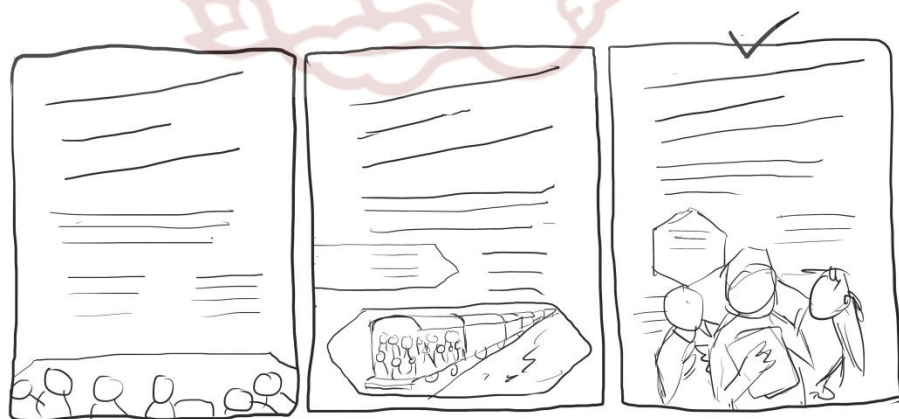
Pesan visual yang ingin disampaikan adalah tentang perjuangan rakyat bondowoso, secara visual menampilkan penderitaan rakyat yang diambil dari salah satu *scene* cergam, namun diolah sesuai dengan kebutuhan promosi.

3. Master Visual Promosi

Master visual ini berupa media poster yang nantinya secara visual akan diterapkan di media promosi lainnya, seperti POP (*Point of Purchase*) dan media promosi lainnya.

a. Sketsa Alternatif Master Visual Promosi

Alternatif *layout* master visual terdapat tiga pilihan dari ketiga *layout* memiliki komposisi atau penempatan *copy* yang sama perbedaan yang signifikan hanya pada ilustrasi.



Gambar 144. Alternatif layout master visual promosi  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif pertama ilustrasi menggambarkan kondisi tawanan yang sedang berada di dalam gerbong sudah dalam keadaan lemas karena kekurangan oksigen. Alternatif kedua ilustrasi diambil dari salah satu *scene* dari cergam gerbong maut yang menggambarkan kondisi tawanan di gerbong ketiga sedang merasakan kepanasan yang luar biasa. Alternatif ketiga ilustrasi diambil dari salah satu *scene* cergam namun dilakukan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan promosi di mana pada ilustrasi tawanan memegang buku Di balik Gerbong Maut.

Alternatif *layout* yang kemudian dipilih adalah alternatif yang ketiga karena ilustrasi dirasa sudah dapat memenuhi kebutuhan promosi, selain itu ada tambahan persegi enam yang melatari *call to action* sehingga tidak mengalahkan subheadline meski ukuran *font* lebih besar.

b. Warna Master Visual

Warna yang digunakan yaitu warna yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai perjuangan atau semangat yang biasanya warna tersebut sudah banyak dikenal oleh khalayak umum yaitu warna merah. Dengan menggunakan warna tersebut diharapkan pesan visual yang ingin disampaikan dapat tersampaikan.



Gambar 145. Mater Visual Promosi  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Desain atau master visual ini selanjutnya akan diteruskan ke berbagai media promosi seperti, POP (*Point of Purchase*), X-banner, banner, Instagram, dan media promosi lainnya jika dikemudian hari diperlukan.

Warna pada *background* tidak hanya merah gradasi merah ke hitam atau sebaliknya, melainkan juga bisa berganti seperti hitam, atau juga bisa disesuaikan dengan *event* yang diikuti.

#### 4. Media Promosi dan *Merchandise*

Media promosi untuk kebutuhan promosi awal ini menggunakan beberapa media seperti x-banner, poster, instagram dan terutama POP (*Point of Purchase*). *Point of purchase* merupakan salah satu elemen penting dalam suguhan visual *merchandising*, di mana POP merupakan elemen dari materi promosi penjualan yang berupa tanda *signage* dan ditunjang dengan aktifitas

konsumen dan bertujuan untuk menginformasikan, mengingatkan, dan mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk. Rudi (2009:206) dalam Fitri Nurjanah, (2018:126). Selain itu *point of purchase* memiliki beberapa macam, seperti *cardboard counter displays*, *cardboard floor displays*, *pallet displays*, *retail/display signage*, *power wing displays*, kotak tempat brosur, *literature displays*, *display* tempat sampah, penjepit kertas dan lainlain. Namun, pada dasarnya hanya ada tiga jenis *point of purchase*, yaitu *display* sementara, *display* temporer, dan permanen. (Shimp, 2003:321) dan berikut ini merupakan macam-macamnya.

a. *POP* Permanen

Material *point of purchase* permanen mencakup *display* dan tanda-tanda yang sengaja digunakan untuk jangka waktu enam bulan atau lebih. Pembatas waktu enam bulan diambil dari konvensi sepihak yang ditetapkan oleh POPAI (*Point of Purchase Advertising Intitute*).

b. *POP* Temporer

Material *point of purchase* temporer mencakup *display* dan tanda-tanda yang sengaja digunakan kurang dari enam bulan. Karena penggunaan dalam jangka waktu relatif pendek, *POP* temporer biasanya dibuat dari bahan kardus, *impraboard*, maupun *foamboard*.

c. *Media in-Store*

*Media in store* mencakup material iklan dan promosi seperti *radio mall*, iklan yang tertempel di kereta belanja maupun tulisan di rak pajangan. Karena penggunaan media yang sangat singkat, *POP* jenis ini biasanya

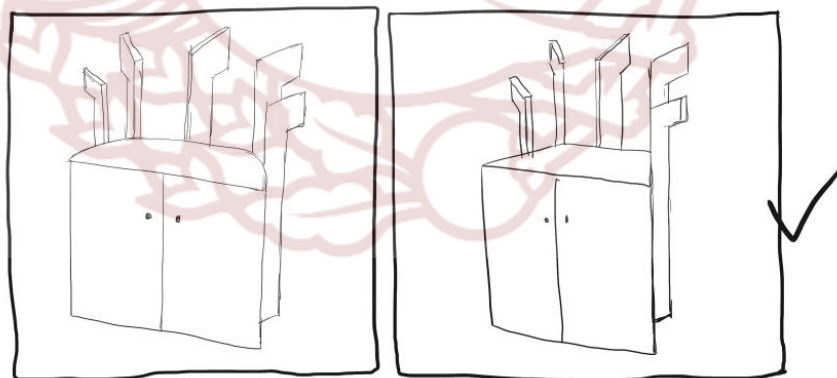


hanya dicetak pada media art paper maupun *art carton*. *Media in-store* berisi informasi mengenai diskon jangka waktu singkat untuk pembelian suatu produk. Diskon yang diberikan biasanya untuk memperingati perayaan-perayaan tertentu, seperti diskon akhir tahun, maupun hari raya atau peringatan ulang tahun.

POP yang digunakan dalam kegiatan promosi buku ilustrasi DGMB ini berjenis POP temporer yang hanya digunakan dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Berikut ini merupakan media promosi dan *merchandise* yang digunakan.

#### 1. POP

POP yang dibuat mengacu pada tugu makam pahlawan Bondowoso yang mana tugu tersebut akan dideformasi secara bentuk sesuai dengan kebutuhan promosi.



Gambar 146. Sketsa Alternatif POP  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif POP terdapat dua pilihan yang pertama pada bagian utama atau meja berbentuk setengah lingkaran dengan jagak atau tiang yang mengambil dari referensi tugu makam pahlawan Bondowoso, sedangkan

yang kedua pada bagian meja berbentuk separuh persegi enam hal tersebut mengambil dari konsep kreatif dari penciptaan buku ilustrasi gerbong maut yang menggunakan persegi enam, dan juga terdapat tiang pada sisi belakang dan kiri kanan meja yang merupakan transformasi dari tugu makam pahlawan Bondowoso, alternatif yang dipilih adalah yang kedua karena secara estetis lebih memiliki nilai yang berbeda.

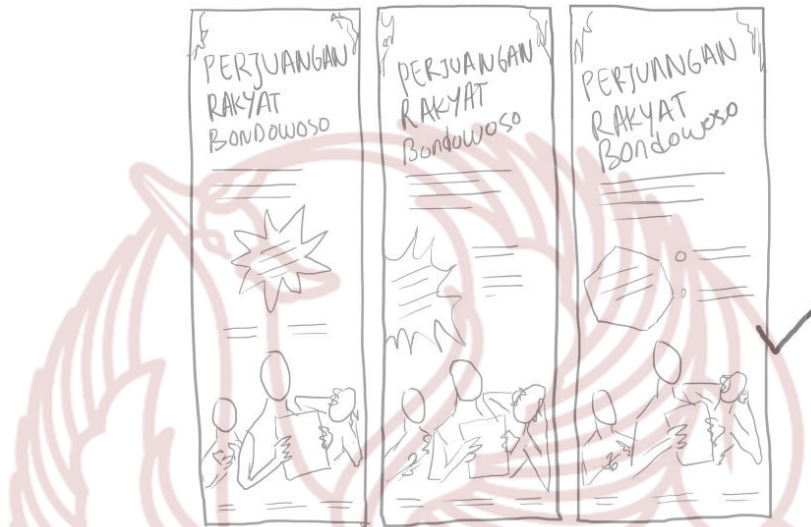


Gambar 147. Sketsa *POP*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa perancangan POP dibuat dengan bentuk yang berbeda dengan POP lainnya dengan tujuan agar menarik perhatian *audience*, ukuran 100x50x140 cm yang menggunakan bahan utama *multiplek* kemudian POP ini dirancang *portable* di mana tiang pada meja dapat dibongkar dan selanjutnya dapat difungsikan sebagai rak buku.

## 2. X-banner

*X-banner* yang ini bertujuan untuk mendampingi POP ketika berada di suatu kegiatan promosi yang diletakkan di sebelah POP sebagai tambahan informasi mengenai produk yang ditawarkan.



Gambar 148. Sketsa Alternatif Promosi *X-banner*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif *layout* pada desain *x-banner* terdapat tiga pilihan secara materi dari ketiga alternatif tersebut sama mulai dari *headline*, *subheadline*, *call to action* dan *contact person* serta master ilustrasi yang digunakan pada kegiatan promosi. Perbedaannya hanya terletak pada *splash* yang melatari *coll to action* pada alternatif pertama menggunakan *splash* yang lebih kecil dibanding dengan alternatif kedua sedangkan alternatif ketiga menggunakan latar persegi enam. Alternatif yang dipilih adalah yang ketiga karena *splash* yang melatari *call to action* menggunakan persegi enam artinya memiliki kesamaan dengan yang digunakan pada poster dan konsep kreatif.



Gambar 149. Visualisai Desain Promosi X-banner  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif dari yang telah dipilih sebelumnya kemudian dilakukan visualisasi untuk mendapatkan gambaran secara nyata seperti apa visual yang dihasilkan.

### 3. Instagram

Media *instagram* digunakan untuk menjangkau *audience* di dunia *online*, media ini dinilai efektif jika karena mayoritas sekarang banyak yang menggunakan media ini.



Gambar 150. Sketsa Alternatif Promosi *Instagram*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Pada media *instagram* terdapat dua sketsa lternatif yang dipilih adalah sketsa yang kedua karena komposisi dan tata *layout* dirasa lebih tertata dan lebih simpel sehingga mudah diterima oleh *audience* jika dibanding dengan *layout* pertama, pada *layout* pertama judul buku tidak dicantumkan melainkan mencantumkan *headline* dengan kalimat “Perjuangan Rakyat Bondowoso” tanpa mencantumkan *subheadline* sehingga kemungkinan distorsi informasi sangat dimungkinkan terjadi. Berbeda dengan alternatif kedua yang kesemuanya sama-sama dicantumkan mulai dari judul, *headline*, *subheadline*, *call to action* dan *contact person* sehingga lebih mudah dipahami dan komunikatif.



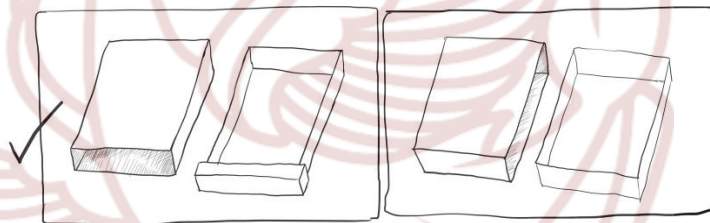
Gambar 151. Visualisai Desain Promosi *Instagram*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Visualisasi desain promosi menggunakan *instagram* kemudian dilakukan yaitu mengacu pada alternatif yang sudah dipilih sebelumnya, kemudian warna yang digunakan tetap menggunakan warna yang sama dengan master desain yaitu merah, hitam, dan putih.

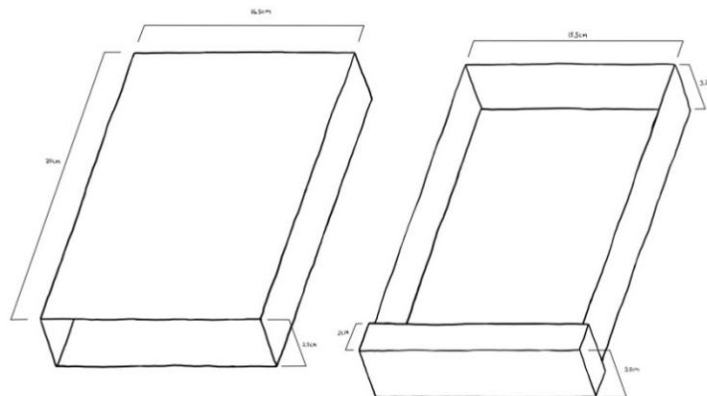
#### 4. *Packaging*

*Packaging* yang akan dibuat ini berfungsi sebagai wadah dari buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso di mana wadah tidak hanya berisi buku saja melainkan berupa paket yang di dalamnya berisi buku, *t-shirt*, stiker dan pin, berikut merupakan sketsa *merchandise* dan alternatif desain.



Gambar 152. Sketsa Alternatif *Packaging*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa alternatif desain *packaging* ada dua pilihan yang pertama persegi panjang yang dapat dibuka dari sisi atas atau bawah, bagian tempat buku yang dapat dibuka ini ada pegangan untuk membuka kemasan sehingga tidak perlu mendorong dari sisi bawah untuk membukanya. Berbeda dengan alternatif yang kedua yang dibuka dari sisi samping dan tidak ada pegangan untuk membukanya sehingga ketika akan membuka kemasan harus mendorong dari salah satu sisi. Alternatif yang kemudian dipilih adalah yang pertama karena dirasa lebih mempermudah pembeli ketika akan membuka.



Gambar 153. Sketsa *Packaging*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Packaging* akan dibuat menggunakan bahan utama *yellowboard* yang kemudian dilapisi stiker sebagai *wallpaper* namun sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan, semisal *wallpaper* disesuaikan dengan desain *t-shirt* atau desain pada media lainnya. Bentuk *packaging* persegi panjang yang dapat dibuka pada bagian atas dengan ukuran 20 cm x 16,5 cm x 3,5 cm.



Gambar 154. Sketsa Alternatif *Cover Packaging*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa alternatif *cover packaging* buku ilustrasi di balik gerbong maut Bondowoso terdapat dua alternatif desain yang pertama pada sisi depan terdapat judul yang sama dengan buku yaitu “Di balik Gerbong Maut Bondowoso”, dan pada sisi samping kanan terdapat informasi *contact*

*person* dengan nomer *whatsApp* dan alamat *instagram*, sedangkan sisi kiri berisi *headline* poster yaitu “Perjuangan Rakyat Bondowoso” serta kedua sisi ini juga terdapat ilustrasi patung gerbong maut. Alternatif kedua pada sisi depan terdapat ilustrasi yang sama dengan sampul buku, dan bagian sisi samping kanan berisi *contact person* sedangkan di sisi kiri berisi *headline* yang digunakan pada poster. Alternatif yang kemudian dipilih adalah alternatif pertama.

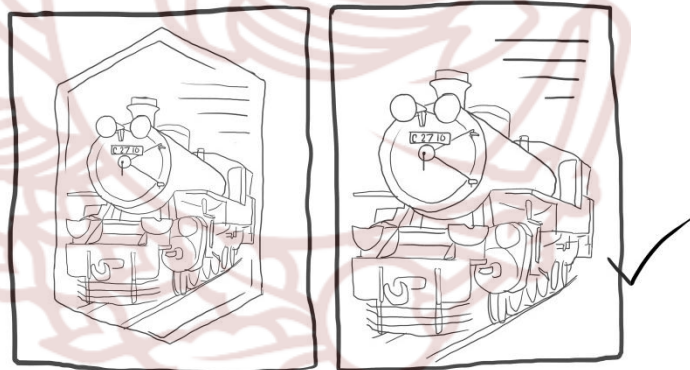


Gambar 155. Visualisasi *Packaging*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Warna yang digunakan pada *packaging* ini didominasi warna hitam khususnya warna pada bagian sampul luar hal ini berkaitan dengan apa yang dialami oleh para tawanan yaitu suatu kejadian kelam yang dialami oleh mereka, kemudian warna pada bagian dalam berwarna merah hal ini menyimbolkan bahwa meskipun para tawanan memiliki kehidupan yang kelam tetapi jiwa mereka tetap berkobar-kobar dengan penuh semangat.

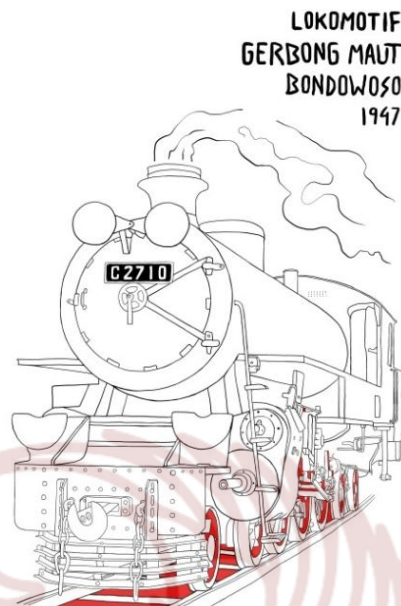
#### 5. *T-shirt*

*T-shirt* ini ada tiga desain yang diambil dari *scene* sejarah Gerbong Maut namun tidak semerta-merta visual diPindah dari buku ke kain, tidak demikian. Melainkan visual diolah kembali dengan penyederhanaan warna yang disesuaikan dengan kebutuhan promosi dan produksi.



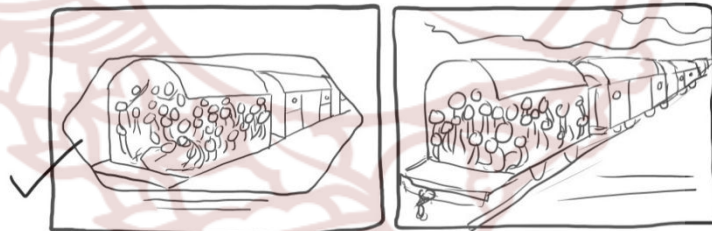
Gambar 156. Sketsa *T-shirt* 1 (satu)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Desain *t-shirt* yang pertama mengambil ilustrasi dari lokomotif gerbong maut tampak seperempat, terdapat dua alternatif dari desain ini yang pertama lokomotif berada di dalam persegi enam, sedangkan alternatif kedua lebih simpel hanya gambar lokomotif saja dengan tambahan informasi yang ditaruh di dada sebelah kiri “lokomotif gerbong maut Bondowoso 1947”. Alternatif yang kemudian dipilih adalah yang kedua.



Gambar 157. *T-shirt* 1 (satu)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif sketsa yang dipilih tersebut selanjutnya dilakukan *detailing* sehingga dengan didapatkan hasil yang lebih menarik bila diterapkan di media kaos. berikut ini merupakan sketsa *t-shirt* kedua.

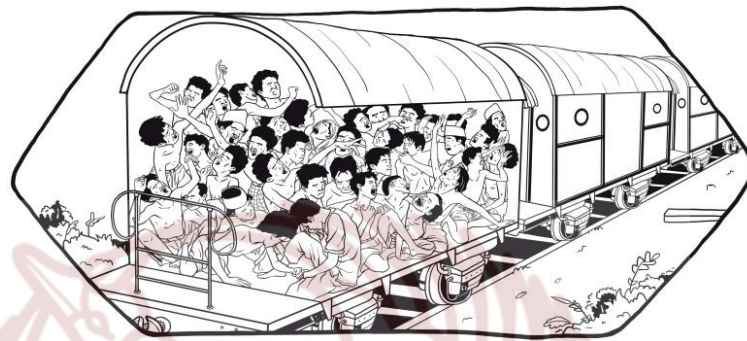


Gambar 158. Sketsa *T-shirt* 2 (dua)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa *t-shirt* kedua ini mengambil dari salah satu *scene* cerita bergambar gerbong maut yang menggambarkan kondisi tawanan sedang kepanasan perbedaannya alternatif pertama dari *scene* cerita gerbong maut modifikasinya hanya pada tambahan *copy* saja tidak begitu banyak perubahan sedangkan pada alternatif kedua dilakukan perubahan yaitu tanpa persegi enam *copy* berada di posisi bawah kanan. Kemudian



alternatif yang kemudian dipilih adalah yang pertama karena dilihat dari segi kerapian lebih rapi yang pertama dan memiliki kedekatan dengan ilustrasi di dalam buku ilustrasi.



Mereka menanggung derita untuk cita-cita mulia.  
Mari berdoa untuk mereka.

Gambar 159. *T-shirt 2* (dua)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

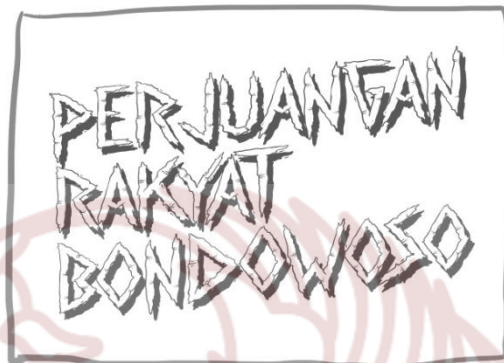
Alternatif kedua yang telah dipilih tersebut selanjutnya dilakukan *detailing* untuk mendapatkan visual yang lebih baik, sehingga jadilah gambar seperti di atas. Berikut ini sketsa desain ketiga.

Sketsa desain ketiga mengambil dari *headline* promosi yaitu Perjuangan Rakyat Bondowoso terdapat dua alternatif yang pertama *layout* tulisan rata kiri, sedangkan alternatif kedua rata tengah dengan tulisan perjuangan lebih besar, alternatif yang kemudian dipilih adalah yang pertama karena sesuai dengan tipografi *headline*.



Gambar 160. Sketsa *T-shirt 3* (tiga)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif sketsa yang telah dipilih selanjutnya di sketsa ulang untuk diperjelas atau dilakukan *detailing*, sehingga didapatlah desain seperti dibawah ini.



Gambar 161. *T-shirt 3* (tiga)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

#### 6. *Bookend*

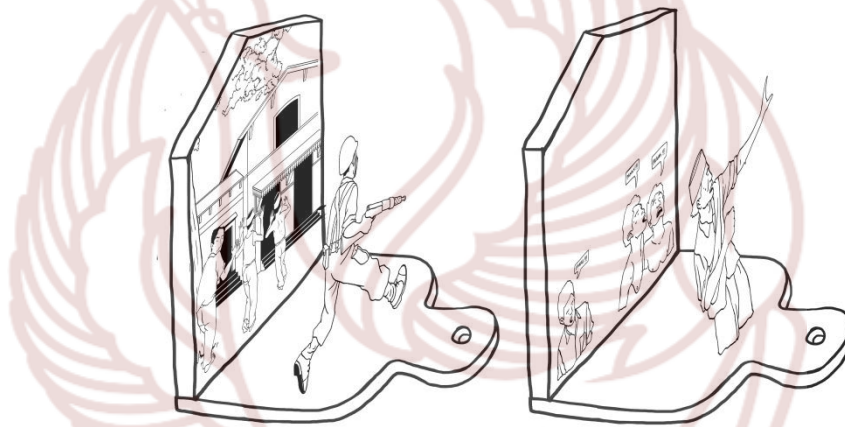
*Bookend* merupakan alat pembatas buku yang biasanya terdapat di perpustakaan dan di toko-toko buku, *bookend* biasanya berbahan besi tipis atau plat namun ada juga yang terbuat dari mika. Dalam mempromosikan buku ilustrasi gerbong maut *bookend* digunakan sebagai pendukung atau hadiah dalam pembelian beberapa buku.



Gambar 162. Sketsa Alternatif *Bookend*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa alternatif *bookend* terdapat dua pilihan yang pertama menggunakan bahan seperti pada umumnya namun dilakukan modifikasi

dengan tambahan siluet patung salah satu monumen patung gerbong maut. Alternatif kedua bahan terbuat dari talenan kayu yang juga dilakukan modifikasi dibentuk menyerupai *bookend*, pada alternatif kedua ini juga terdapat ilustrasi timbul yaitu tentara Belanda dengan tawanan yang kepanasan. Alternatif yang dipilih adalah yang kedua karena bahan yang digunakan berbeda dengan bahan *bookend* seperti pada umumnya sehingga bentuknya juga unik.



Gambar 163. Sketsa *Bookend*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif sketsa yang telah dipilih tersebut selanjutnya dilakukan *deatailing* untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, begitupun dengan latar atau ilustrasi yang timbul pada *bookend*.

## 7. Pin dan Stiker

Pin dan stiker merupakan salah satu *merchandise* yang banyak disukai oleh orang, pin dan stiker dapat dijual terpisah atau sebagai *merchandise* dari produk yang dijual. Berikut ini merupakan alternatif desain pin dan stiker.



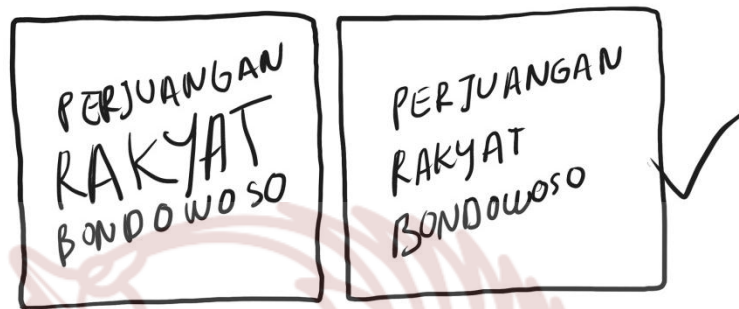
Gambar 164. Sketsa Pin dan Stiker 1 (satu)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif desain pin dan stiker 1 (satu) terdapat dua alternatif yang pertama ilustrasi dan tipografi mengambil dari dari sampul buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso, tidak terdapat perubahan yang dilakukan pada alternatif pertama ini karena agar tetap memiliki keselarasan antara *merchandise* dengan produk. Alternatif kedua juga mengambil dari ilustrasi dan tipografi sampul buku akan tetapi dilakukan modifikasi pada bagian tepi gambar di mana ornamen api tidak dimunculkan. Alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena selaras dengan buku.



Gambar 165. Visualisasi Pin dan Stiker 1 (satu)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif yang telah dipilih tersebut kemudian dialukan digitalisasi, sehingga jadilah seperti gambar di atas dengan warna yang sama seperti sampul buku.



Gambar 166. Sketsa Pin dan Stiker 2 (dua)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

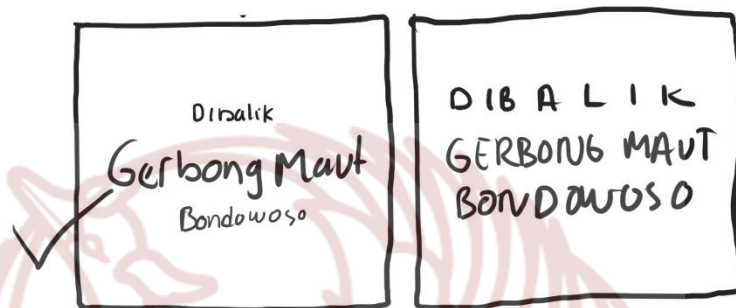
Alternatif desain pin dan stiker kedua terdapat dua alternatif yang sama-sama bertuliskan “Perjuangan Rakyat Bondowoso” di mana tulisan atau *copy* tersebut diambil dari *headline* poster perbedaanya hanya terletak pada ukuran tulisan Rakyat pada alternatif pertama tulisan Rakyat sejajar satu garis lurus dengan tulisan Perjuangan dan Bondowoso atau tulisan Rakyat lebih besar dibanding dengan alternatif kedua. Kemudian dipilih adalah alternatif kedua karena dirasa memiliki nilai kesamaan dengan tipografi poster dan ada kesan iramanya.



Gambar 167. Visualisasi Pin dan Stiker 2 (dua)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Visualisasi pada sketsa alternatif terpilih kemudian dilakukan untuk mendapatkan atau mengetahui bagaimana sketsa jika di jadikan visual. *Background* yang dipilih adalah warna merah karena disesuaikan dengan kata pertama yaitu nilai perjuangan.



Gambar 168. Sketsa Pin dan Stiker 3 (tiga)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Dua dari alternatif desain Pin dan stiker ketiga dipilih salah satu yang hal itu memiliki daya tarik, alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena tipografi yang digunakan adalah menggunakan tipografi judul pada buku begitupun dengan komposisi ukurannya, sedangkan alternatif kedua tidak menggunakan tipografi yang sama dengan judul buku begitu pula dengan komposisi tulisan, kata di balik dan Bondowoso sejajar dengan Gerbong Maut.



Gambar 169. Visualisasi Pin dan Stiker 3 (tiga)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif sketsa yang telah dipilih sebelumnya selanjutnya dilakukan proses digitalisasi dengan *background* berwarna hitam dan tipografi berwarna putih dengan *shadow* merah bergradasi hitam.



Gambar 170. Sketsa Pin dan Stiker 4 (empat)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa pin dan stiker ke empat terdapat dua alternatif yang pertama ilustrasi diambil dari master ilustrasi poster yaitu media promosi sedangkan alternatif kedua diambil dari salah satu ilustrasi cerita gerbong maut Bondowoso. Alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena ilustrasi tersebut terdapat gambar buku ilustrasi dengan judulnya sehingga dengan ilustrasi tersebut tidak perlu menambahkan tulisan lagi di atasnya secara otomatis orang yang melihat sudah mengerti kalau ilustrasi yang digunakan adalah bagian dari buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut.



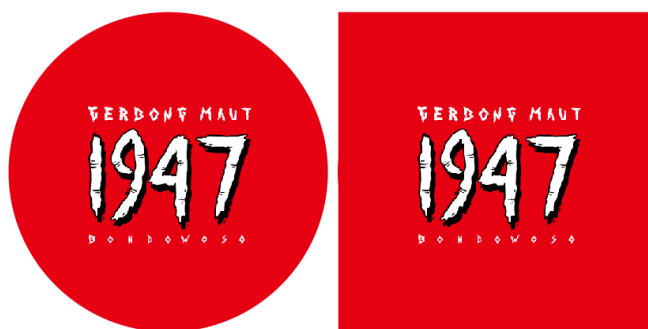
Gambar 171. Visualisasi Pin dan Stiker 4 (empat)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Visualisasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran awal baik muali dari warna dan bagian mana yang nantinya tidak dipakai ketika diaplikasikan menjadi pin atau stiker.



Gambar 172. Sketsa Pin dan Stiker 5 (lima)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa yang dipilih adalah yang kedua dari dua alternatif desain pin dan stiker kelima, secara konten tulisan yang terdapat di dalamnya memiliki pesan yang sama yaitu tentang tahun terjadinya peristiwa gerbong maut Bondowoso perbedaannya hanya pada penempatan posisi tulisan saja, di mana pada alternatif pertama tulisan gerbong maut berada di posisi bawahnya tahun sedangkan alternatif kedua berada di atas tahun, alternatif yang kemudian dipilih adalah yang kedua karena memiliki nilai keseimbangan antara dua sisi yaitu atas dan bawah.

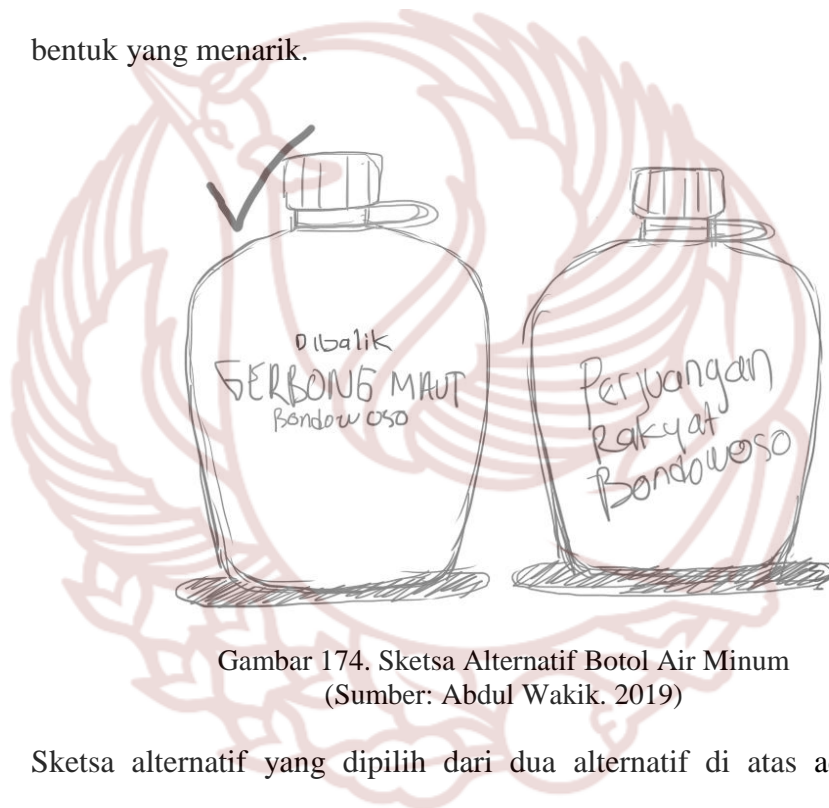


Gambar 173. Visualisasi Pin dan Stiker 5 (lima)  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Warna merah dipilih pada visualisasi desain Pin dan stiker kelima karena merah menyimbolkan pesan yang ingin disampaikan yaitu tentang perjuangan dan semangat.

#### 8. Botol Air Minum

Botol air minum yang biasanya digunakan TNI ini dibuat salah satu *merchandise* buku ilustrasi DGMB, secara bentuk botol ini memiliki bentuk yang menarik.



Gambar 174. Sketsa Alternatif Botol Air Minum  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Sketsa alternatif yang dipilih dari dua alternatif di atas adalah yang pertama karena pesan atau tulisan sesuai dengan yang dipromosikan yaitu buku dengan judul tersebut. Sketsa yang kedua diambil dari *headline* promosi yaitu “Perjuangan Rakyat Bondowoso”. Sketsa yang telah dipilih selanjutnya dilakukan sketsa ulang atau *detailing* untuk mendapatkan gambaran visual yang lebih jelas.



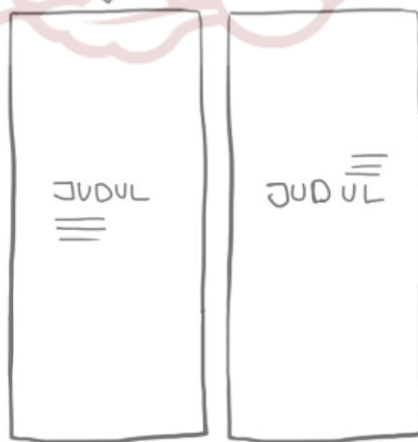
Gambar 175. Sketsa Botol Air Minum  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa botol air minum yang telah dipilih selanjutnya dilakukan sketsa ulang atau detailing untuk mendapatkan visual yang lebih jelas, sehingga didapatlah gambar seperti di atas.

#### 9. *Packaging T-shirt*

*Packaging* kaos ini menggunakan bahan yang simpel yaitu kertas karton.

Berikikut merupakan alternatif *layout*.



Gambar 176. Sketsa Alternatif *Packaging T-shirt*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Sketsa alternatif dari *packaging t-shirt* terdapat dua macam yang pertama berisi judul buku dan pemberitahuan atau kalimat ajakan kepada pemakai, sedangkan yang kedua berisi pemberitahuan atau ajakan. Sketsa alternatif yang dipilih yang pertama karena judul buku lebih diutamakan yang kemudian diikuti dengan kalimat ajakan berupa “Jangan Lupa Berdoa Sebelum Menggunakan”.



Gambar 177. Sketsa *Packaging T-shirt*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sketsa alternatif yang telah dipilih tersebut dirasa telah memenuhi kebutuhan awal untuk selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Gambar di atas merupakan sketsa yang sudah dilakukan detaling, sehingga nampak lebih jelas.

#### 10. Jam Alarm

Jam alarm merupakan salah satu *merchandise* yang dijual terpisah dan diproduksi terbatas, dipilih karena memiliki fungsi yang mengingatkan

tentang waktu dan secara spesifik berfungsi untuk membangunkan ketika tidur.



Gambar 178. Sketsa Alternatif Jam Alarm  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif dari sketsa jam alarm terdapat dua pilihan dan akhirnya yang dipilih adalah alternatif pertama, karena secara bentuk sesuai dengan konsep kreatif.



Gambar 179. Sketsa Jam Alarm  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Alternatif pertama ini memiliki bentuk persegi enam sebagaimana konsep kreatif yang diambil dari bentuk bangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso.

## **BAB IV**

### **PENCIPTAAN KARYA**

#### **A. Desain Visual**

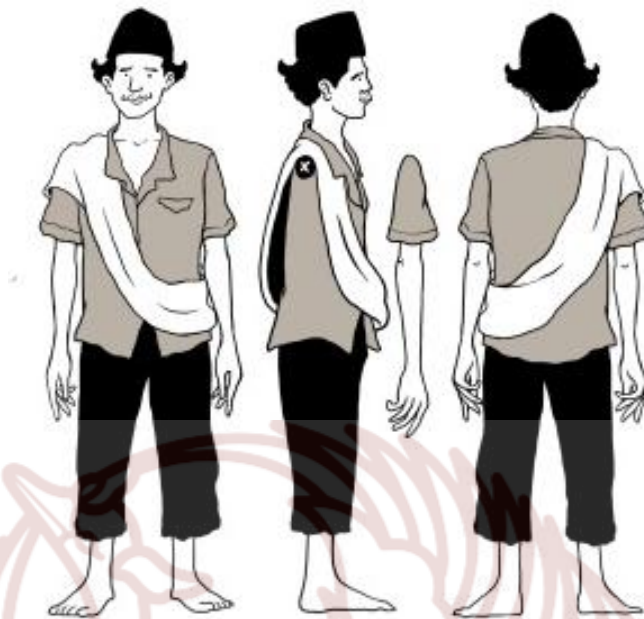
Perancangan buku ilustrasi DGMB (Di balik Gerbong Maut Bondowoso) mencakup beragam desain yang meliputi rakyat Bondowoso, Tentara Belanda, materi visual cerita bergambar dan infografis, tipografi, sampul buku, *layout* buku, promosi dan *merchandise*. Berikut merupakan penjabarannya:

##### **1. Desain Karakter**

Desain karakter pada penciptaan buku ilustrasi DGMB ini tidak menggunakan tokoh utama atau pendukung melainkan karakter dibuat sebagai perwakilan saja. Terdapat dua pemeran didalam cerita tersebut yaitu orang Bondowoso sebagai tawanan dan tentara Belanda sebagai orang yang melakukan penawanan. Berikut merupakan penjabarannya.

##### **a. Orang Bondowoso**

Orang Bondowoso merupakan tawanan dalam perancangan buku ilustrasi DGMB (Di balik Gerbong maut Bondowoso) ini, orang Bondowoso hanya dibuat satu karakter saja dan karakter yang lainnya akan dibuat secara improvisasi. Warna yang akan digunakan juga disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh para tawanan, misalkan tawanan yang kepanasan menggunakan warna merah atau ketika sedang bersemangat, duka menggunakan warna hitam orange, sedangkan warna-warna cerah seperti kuning untuk suasana siang, dan warna putih pada *scene* cergam terakhir melambangkan kesucian atau masa depan yang cerah.

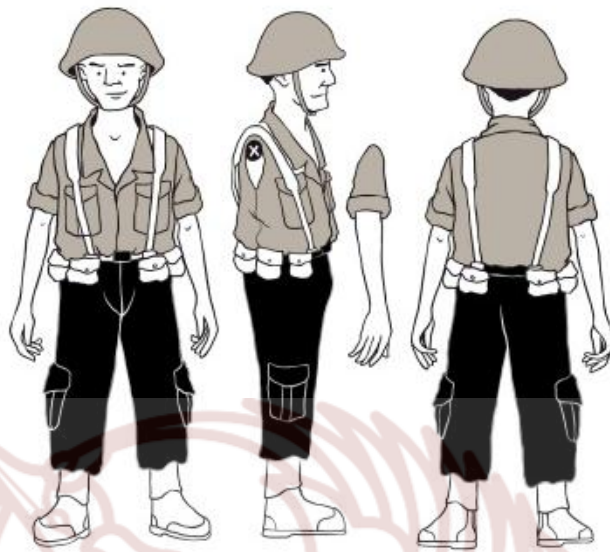


Gambar 180. Orang Bondowoso  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Visualisasi orang Bondowoso tersebut mengambil dari referensi visual relief Monumen Gerbong Maut, di mana pada relief tersebut orang Bondowoso yang menjadi tawanan tentara Belanda menggunakan sarung atau celana kopyah, dan baju berkerah. Dengan referensi tersebut kemudian dilakukan penggabungan yang akhirnya tercipta desain karakter orang Bondowoso seperti di atas.

#### b. Tentara Belanda

Tentara Belanda dalam perancangan buku ilustrasi DGMB ini adalah orang yang berperan sebagai pelaku penawanan terhadap orang Bondowoso. Karakter tentara Belanda hanya dibuat satu saja dan juga akan dilakukan improvisasi karakter tentara Belanda yang lain ketika memerlukan visual tentara Belanda lebih dari satu.



Gambar 181. Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Karakter tentara Belanda diambil dari referensi visual relief Monumen Gerbong Maut Bondowoso pada relief tersebut tentara Belanda menggunakan sepatu bot, celana panjang yang dilipat ke dalam, dahrem atau rompi yang melingkar di bahu, veples di Pinggang kiri dan kanan serta baju berkerah yang tangannya dilipat dan menggunakan helm baja.

## 2. Desain Materi Cergam

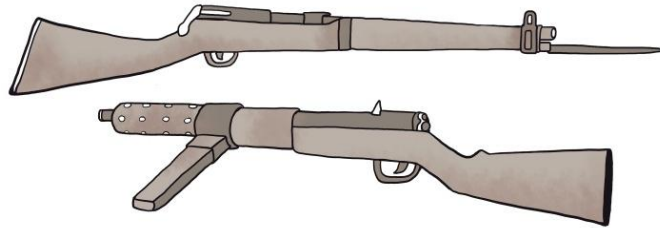
Desain materi cergam merupakan bahan utama yang akan digunakan pada *layout* cerita bergambar seperti senjata, stasiun, gerbong, lokomotif, dan *environment* berikut penjabarannya.

### a. Senjata

Senjata yang digunakan tentara Belanda dalam perancangan buku ilustrasi buku ilustrasi DGMB ini terdapat satu jenis yaitu senjata laras panjang dengan nama yang berbeda senjata laras panjang pertama LE (*Lee*



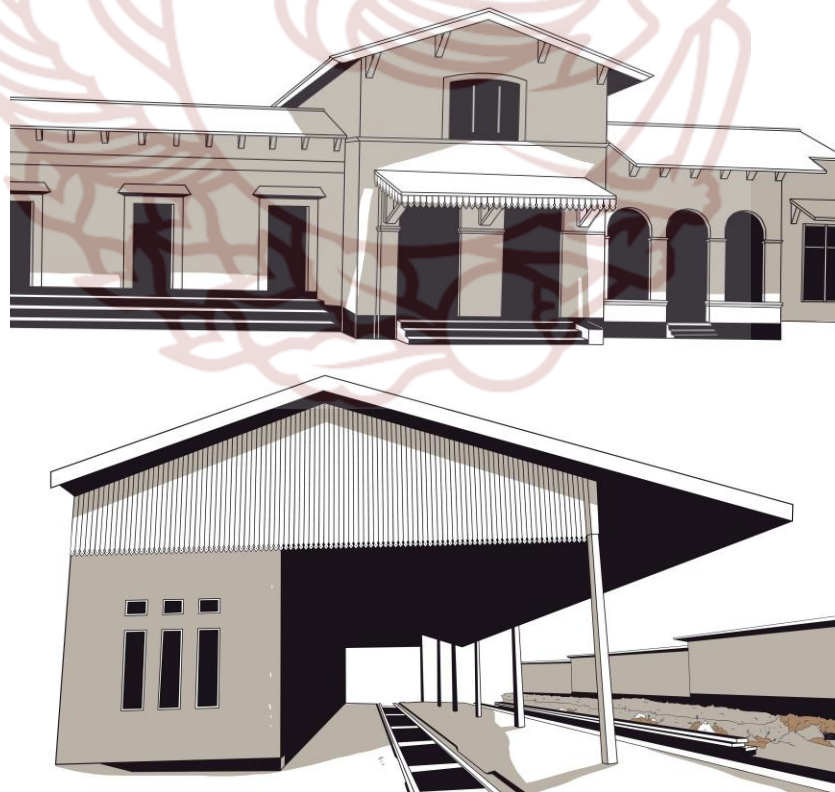
*Enfield*) yang kedua *Sten Machine Gun* (MARK I-MARK VI). Warna yang digunakan adalah warna abu-abu dengan gradasi tekstur kemerah-merahan.



Gambar 182. Senjata Tentara Belanda  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

b. Stasiun Bondowoso

Stasiun Bondowoso merupakan tempat yang digunakan tentara Belanda sebagai start perjalanan pemindahan tawanan dari penjara Bodowoso ke penjara Surabaya.



Gambar 183. Stasiun Bondowoso Tampak Depan dan Samping  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Warna yang digunakan dalam materi desain tersebut adalah warna abu-abu, sedangkan pada *layout* buku dapat berubah disesuaikan dengan seting suasana atau kondisi tertentu.

c. Gerbong dan Lokomotif Gerbong Maut

Gerbong ini merupakan gerbong barang yang berlapis baja tanpa ada ventilasi, gerbong inilah yang digunakan tentara Belanda untuk memindahkan tawanan hingga terjadi suatu peristiwa kemanusiaan.

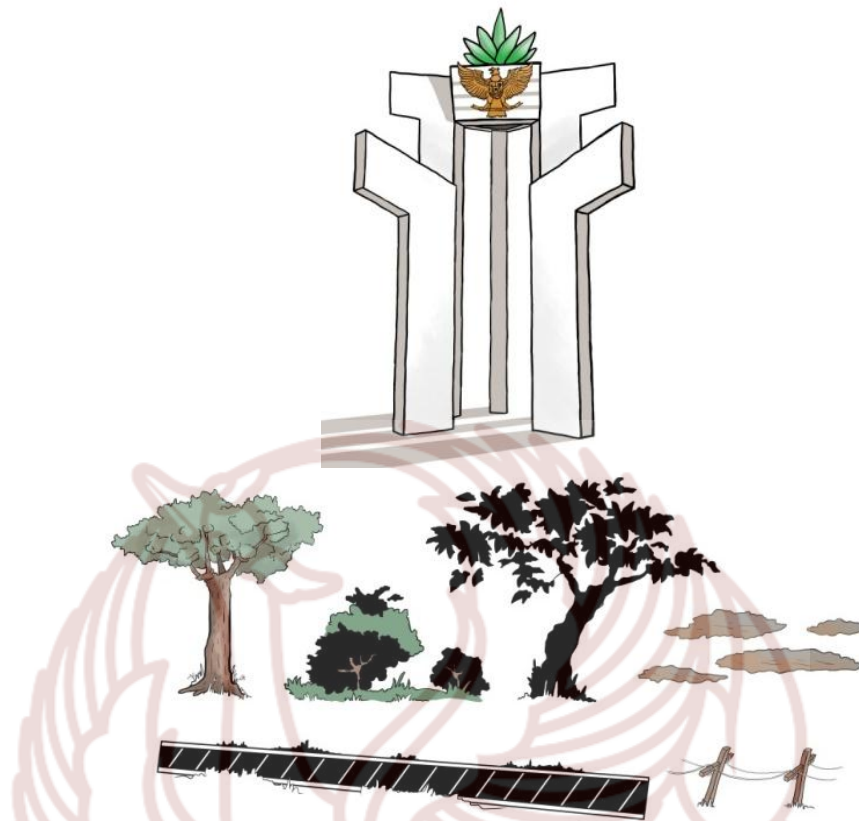


Gambar 184. Gerbong dan Lokomotif  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Warna yang digunakan pada lokomotif abu-abu dengan tekstur kemerah-merahan, sedangkan lokomotif gerbong mengikuti warna asli yaitu hitam dan merah.

d. *Environment*

*Environment* pada perancangan buku ilustrasi DGMB ini terdapat beberapa item seperti pohon, semak-semak, rel kereta, tiang kabel rel yang pendek, dan awan.



Gambar 185. *Environment*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Warna pada desain *environment* menggunakan warna hitam, hijau pada daun, coklat pada batang pohon, dan abu-abu pada awan. Tugu menggunakan warna putih dengan tekstur abu-abu burung garuda warna kuning dan daun warna tertentu. Warna ini bisa berubah yang disesuaikan dengan *setting* waktu atau suasana cerita.

### 3. Desain Materi Infografis

Desain materi infografis berisi tentang materi atau bahan utama yang digunakan pada *layout* infografis mulai dari mesin ketik, mesin hitung, mesin cetak tanggal karcis edmonson, semboyan 40, dan telepon. Berikut ini merupakan penjabarannya.

a. Mesin Ketik, Mesin Hitung, dan Cetak Tanggal Edmonson

Mesin ketik merupakan salah satu alat yang berada di Museum Kereta Api Bondowoso, yang akan dijadikan sebagai materi utama infografis di buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso.



Gambar 186. Mesin Ketik, Mesin Hitung dan Edmonson  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Warna pada mesin ketik menggunakan warna hitam begitupula dengan warna mesin hitung sedangkan coklat muda pada mesin cetak tanggal edmonson. Warna ini bisa berubah disesuaikan dengan konsep kreatif.

b. Semboyan 40, Lampu Hansen, Telepon, dan Topi PPKA

Materi desain berikut ini menjadi bahan utama dalam perancangan buku ilustrasi dalam bab infografis. Semboyan 40 pada perancangan materi desain ini menggunakan warna coklat muda atau warna rotan. Warna pada lampu hansen menggunakan warna hitam sesuai dengan warna aslinya, pada warna telpon menggunakan warna hitam dan warna merah, kuning, dan hitam pada materi desain topi PPKA.



Gambar 187. Semboyan 40, Lampu Hansen, Telepon, dan Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

#### 4. *Layout* Buku

*Layout* buku ini berisi gabungan dari materi desain baik dari segi visual maupun verbal sehingga menjadi halaman buku yang dapat dibaca dengan baik, penyusunan ini tidak disesuaikan dengan halaman buku akan tetapi disesuaikan dengan pesan visual yang ingin disampaikan. Berikut penjabarannya.

##### a. *Layout* Sampul Buku Ilustrasi DGMB

*Layout* pada sampul buku ini terdapat beberapa elemen seperti, api, siluet pahlawan, lokomotif, dan rel. Gambar di bawah ini merupakan visualisasi dari sampul buku ilustrasi DGMB.



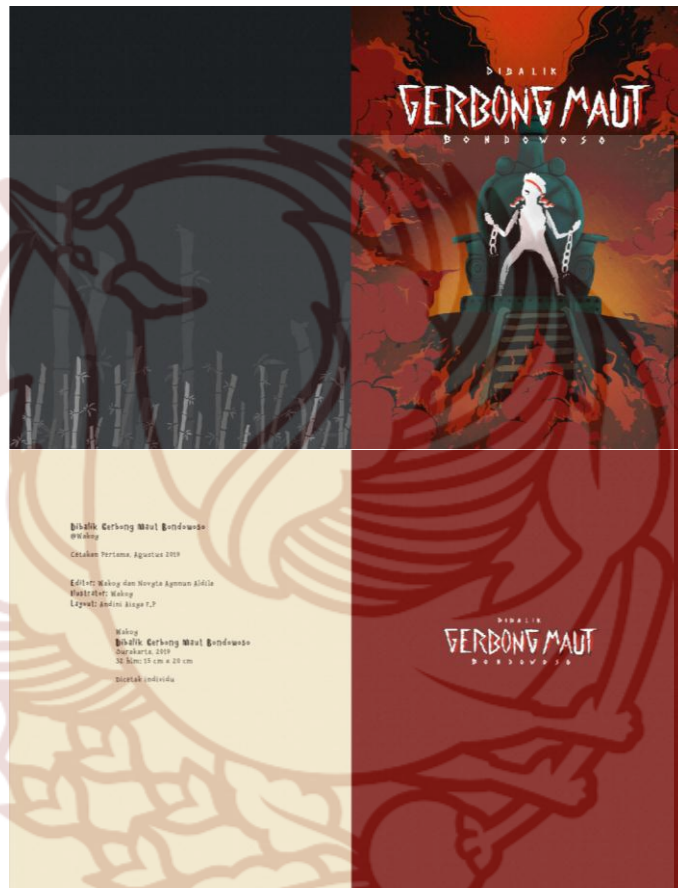


Gambar 188. *Layout* Sampul Buku Ilustrasi DGMB dan Balik Sampul  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Sampul buku ilustrasi DGMB ini menggunakan warna dominan merah pesan yang ingin disampaikan adalah semangat juang para pahlawan yang disimbolkan dari siluet pahlawan sedang menaiki lokomotif yang didepannya terdapat kobaran api sebagai simbol penjajahan Belanda. Kemudian pada halaman di balik sampul terdapat siluet-siluet bambu runcing warna lebih terang dibanding *background* pesan ingin disampaikan bahwa bambu runcing dalam masa yang kelam mampu menjadi penerang bagi masa depan perjuang meraih kemerdekaan.

b. *Layout* Sampul Dalam dan Halaman Balik Sampul

Elemen pada *layout* sampul dalam dan halaman balik sampul ini menggunakan elemen yang sama dengan sampul buku DGMB dan balik sampul.



Gambar 189. *Layout* Sampul Dalam dan Halaman Balik Sampul  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* sampul dalam terdapat dua halaman yang pertama menggunakan sampul utama buku DGMB, sedangkan yang kedua hanya menggunakan judul buku saja dengan *background* warna merah, dan halaman balik sampul menggunakan warna *cream* kuning Pesan yang ingin disampaikan sebagaimana tinjauan warna yang mengacu pada logo Pemkab Bondowoso yaitu warna kuning memiliki arti keluhuran budi pekerti.

### c. *Layout* Daftar Isi dan Pesan Moral

*Layout* ini terdapat dua halaman yang pertama doa serta daftar isi dan pesan moral.



Gambar 190. *Layout* Daftar Isi dan Pesan Moral  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

*Layout* pertama berisi ajakan terhadap pembaca sebelum membaca isi buku dengan mengirimkan doa terhadap para pejuang yang dilanjutkan halaman terdapat daftar isi. *Layout* kedua berisi pesan moral yang terdapat ilustrasi tangan sedang mencatat di kertas dari ilustrasi tersebut disiratkan bahwa pesan moral dari cergam gerbang maut merupakan suatu hal yang penting.

d. Bab Halaman Isi Buku

Isi buku DGMB terdapat dua halaman yang pertama cergam Gerbong Maut Bondowoso yang kedua infografis museum kereta api Bondowoso.



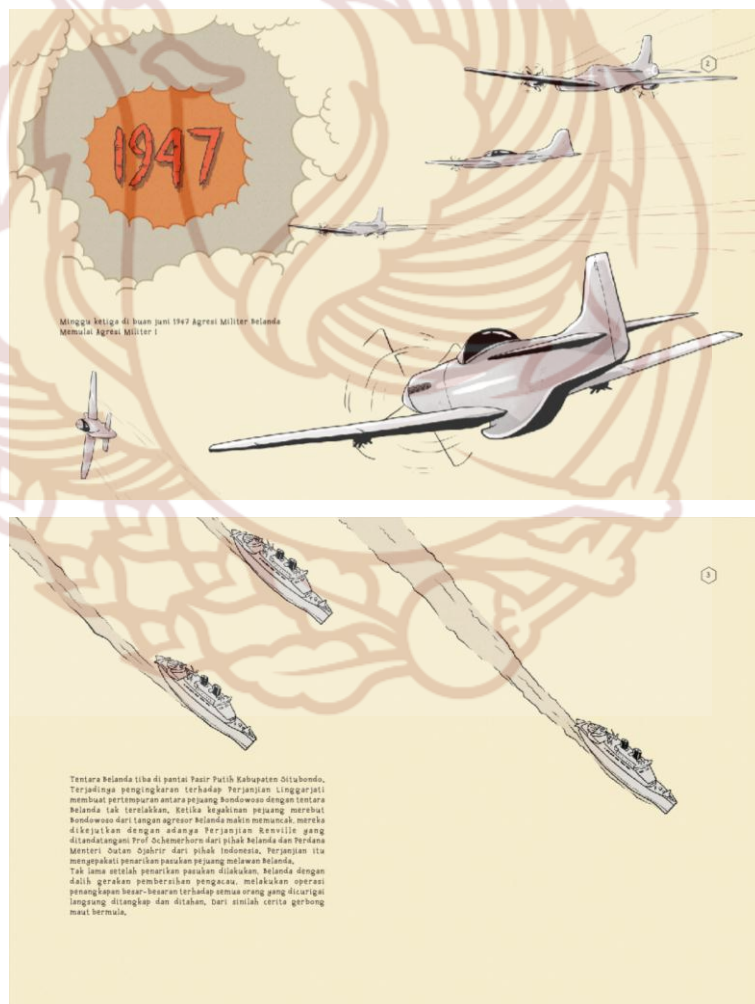
Gambar 191. *Layout Daftar Isi dan Pesan Moral*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Bab pertama buku DGMB adalah cergam gerbong maut Bondowoso terdapat ilustrasi lampu jadul pesan yang ingin disampaikan adalah cahaya remang-remang yang dihasilkan dari lampu menyimbolkan cerita kelam

rakyat Bondowoso. Bab kedua terdapat ilustrasi kaset *tape* jadul yang sedang diputar dengan pensil.

e. *Layout Sinopsis*

*Layout* pada halaman sinopsis terdapat dua sinopsis yang pertama terdapat ilustrasi pesawat P.15 dan awan berwarna abu-abu, oren dan angka 1947, hal tersebut menggambarkan bahwa tentara Belanda sedang menuju tahun 1947 yang akan menjadi sejarah bagi rakyat Bondowoso.



Gambar 192. *Layout Sinopsis*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Sinopsis kedua terdapat tiga kapal yang sedang berlayar di tengah lautan yang sedang menuju pantai, dan memulai Agresi Militer dari menyisir Pantai Pasir Putih Situbondo.

f. *Layout Scene 1* (satu) Penangkapan

*Layout* pada *scene* satu menceritakan tentang penangkapan yang dilakukan terhadap rakyat Bondowoso di mana terdapat ilustrasi tentara Belanda sedang menjalankan aksinya yang kemudian mengikat rakyat Bondowoso dan berjalan menuju penjara.



Gambar 193. *Layout Scene* Penangkapan  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Ilustrasi di atas terdapat seorang tentara yang sedang berjaga di luar penjara dengan rakyat yang sedang memegang sel tahanan dari dalam. Warna yang digunakan adalah warna abu-abu hampir gelap. Pesan yang ingin disampaikan adalah dari sinilah sesuatu yang amalang akan menimpa mereka para tawanan.



Gambar 194. *Layout Perintah Komandan J Van den Dorpe*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

*Scene* perintah Komandan J Van den Dorpe ini berwarna merah di mana hal tersebut menyimbolkan suatu keputusan yang dibuat adalah keputusan yang menyengsarakan tawanan.

g. *Layout Tawanan Dikumpulkan*

*Layout* tawanan yang dikumpulkan ini akan diPindahkan dengan kereta gerbong ke penjara Surabaya. Warna yang digunakan adalah warna abu-abu yang ditambah dengan biru hal tersebut menunjukkan waktu kejadian masih pada jam pagi yaitu sekitar jam 05.00 WIB.



Gambar 195. *Layout* Tawanan Dikumpulkan  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* selanjutnya tawanan sampai di Stasiun Bodnowoso pada *scene* ini terdapat ilustrasi tiga tawanan yang terlambat yang kemudian disuruh segera masuk oleh tentara Belanda dengan todongan senjata. Warna yang digunakan masih sama dengan warna sebelumnya yaitu menggunakan warna gelap hal ini karena disesuaikan dengan *setting* waktu yang masih sangat pagi sekitar jam 05.00 WIB.



#### h. *Layout* Tawanan Masuk Gerbong

*Layout* ini menceritakan setelah mereka didata dan dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam gerbong barang, warna yang digunakan adalah warna abu-abu mendekati hitam, abu-abu hampir putih, cream, dan karakter tawanan berwarna merah, dari banyaknya warna tersebut menyimbolkan perasaan yang sedang dialami oleh tawanan campur aduk antara sedih, bingung, dan bertanya-tanya.



Gambar 196. *Layout* Tawanan Masuk Gerbong  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

#### i. *Layout* Tawanan Kepanasan

*Scene* tawanan kepanasan ada beberapa halaman yang pertama awal tawanan merasakan kepanasan, yaitu sejak keberangkatan yang menunggu kereta dari Situbondo, warna yang digunakan masih abu-abu menyimbolkan panasnya masih tidak terlalu panas, dengan ilustrasi berwarna merah yang menyimbolkan perasaan yang sedang dirasakan oleh para tawanan ditambah dengan balon kata yang bertuliskan teriakan kepanasan oleh para tawanan.



Gambar 197. *Layout* Tawanan Kepanasan Sejak Awal  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Kepanasan yang kedua menggambarkan kondisi tawanan yang semakin merasakan kepanasan, pada *scene* ini menggambarkan kondisi tawanan yang sedang membungkus kepala dengan kain yang mereka gunakan untuk mengurangi rasa panas, warna yang digunakan lebih menyala dengan warna merah bergradasi hitam.





Gambar 198. *Layout* Tawanan Kepeanasan ke-Tiga dan ke-Empat  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene* kepanasan ke-tiga dan ke-empat ini lebih memperlihatkan bagaimana kondisi dan rasa yang dialami oleh para tawanan, warna yang digunakan yaitu warna dominan merah yang menyimbolkan dari warna panas, sedangkan ilustrasi tawanan berwarna putih yang menyimbolkan kesucian.

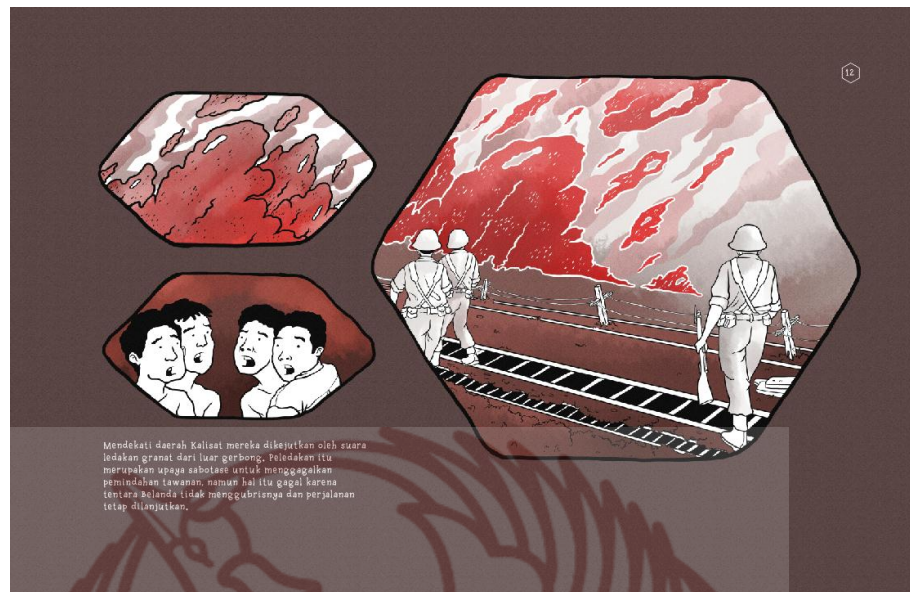


Gambar 199. *Layout* Tawanan Menjilat Tetesan Air  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Kepanasan yang dirasakan oleh semua tawanan akhirnya dapat minum melalui air hujan yang turun ketika mendekati Stasiun Jatiroto, dapat dilihat warna tawanan yang bergradasi putih di kepala atau wajah yang menyimbolkan bahwa mereka sudah mulai merasakan dingin dengan menjilati tetesan air hujan, hingga dengan perlahan rasa panas yang dirasakan hilang.

j. *Layout* Suara Ledakan

*Layout* suara ledakan ini dirasakan oleh tawanan ketika mendekati stasiun Kalisat, upaya itu dilakukan oleh pejuang lain untuk menggagalkan pemindahan tawanan, namun usaha mereka gagal karena ledakan tidak begitu memberikan dampak yang besar yang kemudian dihiraukan oleh tentara Belanda untuk terus melanjutkan pemindahan tawanan ke Surabaya, dengan alasan yang mereka sendiri.

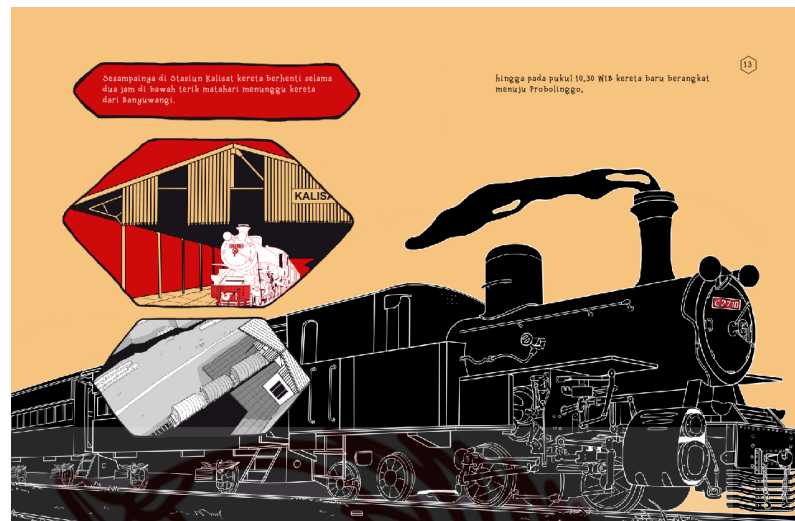


Gambar 200. *Layout Suara Ledakan*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

*Scene* suara ledakan ini terdapat para tawanan dari dalam gerbong terkaget, dan dari sisi luar gerbong tentara Belanda sedang mengecek terjadinya suara ledakan dan kemudian melanjutkan perjalanan kembali. Warna yang digunakan adalah warna abu-abu mendekati hitam dan warna kepulan asap berwarna merah dengan kombinasi abu-abu bergradasi abu-abu.

k. *Layout Sampai di Stasiun Kalisat*

*Layout* pada *scene* ini menggambarkan tawanan sudah sampai di Stasiun Kalisat atau daerah Jember, ketika kereta berhenti, gerbong barang yang berisi tawanan di taruh bawah terik matahari, sehingga mengakibatkan kondisi di dalam gerbong bertambah panas yang menyebabkan tawanan semakin merasakan kepanasan. Warna yang digunakan cream kuning tanda waktu menjelang siang, warna merah pada lokomotif, dan abu-abu pada warna gerbong yang menyimbolkan kepanasan dan kedukaan.



Gambar 201. *Layout* Samapi di Stasiun Kalisat  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

### 1. *Layout* Huajan Turun

*Layout* pada *scene* ini menggambarkan hujan turun ketika mendekati stasiun Jatiroto, warna yang digunakan didominasi abu-abu muda, hal itu disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi, dan warna pada ilustrasi juga menggunakan kombinasi abu-abu muda dan abu-abu lebih tua untuk mendapatkan kedalaman visual.

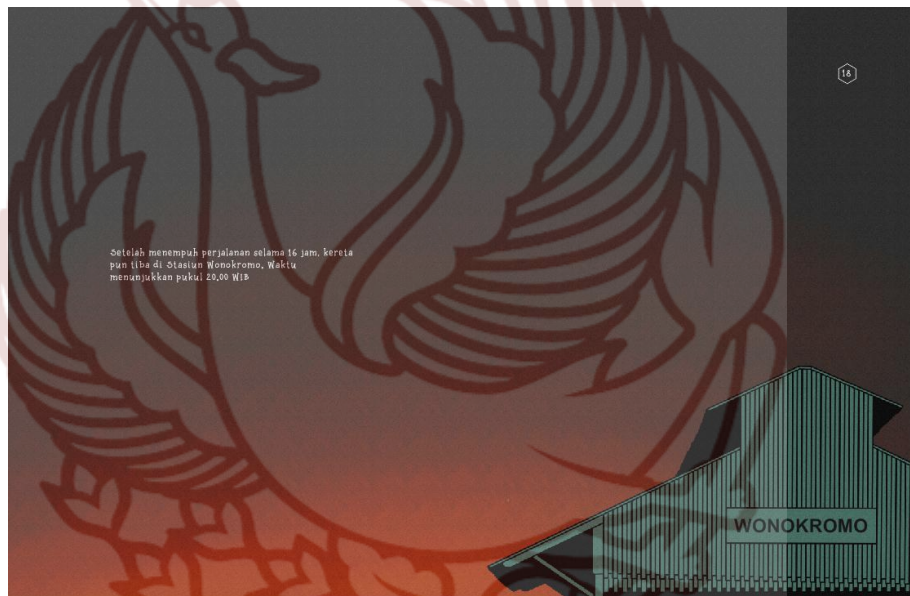


Gambar 202. *Layout* Huajan Turun  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



m. *Layout* Sampai di Stasiun Wonokromo

*Layout* pada *scene* ini menggambarkan tawanan yang dibawa dengan kereta sudah sampai di Stasiun Wonokromo, ilustrasi pertama memperlihatkan atap Stasiun Wonokromo dengan warna orange yang dikombinasi dengan warna hitam pesan yang ingin disampaikan bahwa setelah sampai di Stasiun Wonokromo perasaan duka karena banyak korban meninggal selama perjalanan menuju ke Surabaya.



Gambar 203. *Layout* Sampai di Stasiun Wonokromo  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Layout* pertama di bawah ini menggambarkan kondisi tawanan yang disuruh keluar dari dalam gerbong oleh tentara Belanda dengan disertai todongan senjata. Warna yang digunakan adalah warna merah pada wajah tentara Belanda yang menyimbolkan kemarahan mereka, sedangkan pada tawanan berwarna merah mendekati hitam meyimbolkan kedukaan, seperti gambar dibawah ini.





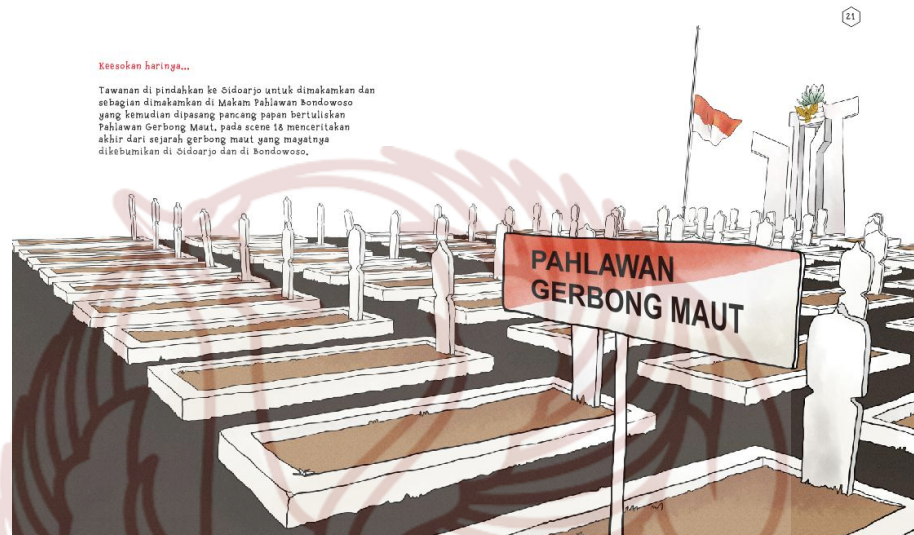
Gambar 204. Layout Perintah Keluar dari Gerbong dan Pemindahan Jenazah  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene* pemindahan jenazah di atas menggambarkan kondisi pemindahan jenazah yang dilakukan oleh tawanan meski dalam kondisi lemas lunglai, warna yang digunakan adalah warna cenderung gelap, pesan visual yang ingin disampaikan adalah duka.

#### n. *Layout* Makam Korban Gerbong Maut

*Layout* atau *scene* akhir dari cerita gerbong maut ini menggambarkan kondisi makam pahlawan Bondowoso di mana di atas kuburan korban

gerbong maut dipasang tiang pancang yang bertuliskan Pahlawan Gerbong Maut, dengan *background* tugu makam pahlawan dan bendera setengah tiang sebagai penghormatan kepada mereka.



Gambar 205. Layout Makam Korban Gerbong Maut  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Warna yang digunakan pada *scene* ini cenderung cerah, pesan yang ingin disampaikan adalah dengan warna cerah dan pengorbanan para pahlawan diharapkan memberikan masa depan yang lebih cerah bagi para generasi penerus bangsa.

o. *Layout* Pembangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso

*Layout* pembangunan Monumen Gerbong Maut Bondowoso ini menggambarkan kondisi saat dibangunnya monumen tersebut, di mana terlihat seniman yang dibantu oleh tukang bangunan untuk mengelola bahan. Warna yang digunakan cenderung cerah sebagaimana pesan yang ingin disampaikan yaitu harapan dari cerahnya masa depan.



Gambar 206. *Layout* Pembangunan Monumen G. M  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

p. *Layout* Mesin Ketik

*Layout* mesin ketik ini menggambarkan seorang sedang mengetik, *layout* pada tulisan yang digunakan adalah *modular grid*, kemudian warna yang digunakan cenderung orange. Pesan yang ingin disampaikan adalah senang atau kebahagiaan.



Gambar 207. *Layout* Mesin Ketik  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)



q. *Layout* Mesin Hitung

*Layout* mesin hitung pada tulisan menggunakan *modular grid*, kemudian ilustrasi berada di dalam persegi enam, warna yang digunakan dalam *layout* ini cenderung atau dominan warna merah, pesan yang ingin disampaikan adalah semangat.



Gambar 208. *Layout* Mesin Hitung  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

r. *Layout* Mesin Cetak Tanggal Edmondson

*Layout* pada mesin cetak tanggal Edmondson ini menggunakan penekanan pada judul utama, di mana tulisan judul dibuat besar yang mengisi halaman kiri dan kanan. Warna karakter orang menggunakan warna merah yang menyimbolkan semangat, warna pada mesin cetak tanggal Edmondson disesuaikan dengan warna aslinya yaitu cream dan hitam, dan warna pada background adalah abu-abu yang menyimbolkan rasa keteguhan hati.



Gambar 209. *Layout* Mesin Cetak Tanggal Edmondson  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

#### s. *Layout* Topi PPKA

*Layout* Topi PPKA pada halaman ini menggambarkan seorang petugas PPKA sedang menggunakan topi dalam keadaan sedang bercermin. Warna yang digunakan cenderung warna oren. Pesan visual yang ingin disampaikan adalah semangat.



Gambar 210. *Layout* Topi PPKA  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)



t. *Layout Semboyan 40*

*Layout Semboyan 40* ini cenderung berwarna cerah atau putih. Pesan visual yang ingin disampaikan adalah kesucuan. *Layout* pada tulisan menggunakan *modular grid* dengan rata kiri. Ilustrasi pada *layout* ini menggambarkan seorang petugas PPKA sedang mempraktekkan tugasnya yaitu dengan mengacungkan Semboyan 40 yang kemudian meniup pluit panjang. Warna visual pada ilustrasi PPKA berwarna merah yang berarti semangat.



Gambar 211. *Layout Semboyan 40*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

u. *Layout lampu Hansen*

*Layout lampu Hansen* ini visual objek yang menjadi informasi berada di halaman sebelah kiri dan sebelah kanan adalah contoh penggunaan lampu.. Warna yang digunakan pada *layout* ini dominan warna merah, pesan yang ingin disampaikan adalah semangat. Sedangkan *layout* pada tulisan menggunakan *modular grid*.



Gambar 212. *Layout* Lampu Hansen  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

#### v. *Layout* Telepon

*Layout* tulisan pada halaman Telepon ini menggunakan *modular grid*, kemudian ilustrasi pada telepon terdapat sepersti aliran listrik yang menyala menyimbolkan kekuatan, dan ilustrasi pria tersebut sedang mempragakan sedang menelepon.



Gambar 213. *Layout* Telepon  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

#### w. *Layout Biografi*

*Layout* pada halaman biografi ini terdapat ilustrasi wajah dari data diri penulis yang menggunakan *layout modular grid*. Warna yang digunakan dominan coklat muda atau cream.



Gambar 214. *Layout Biografi*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

#### 5. Tipografi Utama

Tipografi utama ini merupakan tipografi yang digunakan dalam halaman sampul depan sebagai judul buku dan juga digunakan dalam kegiatan promosi ataupun *merchandise*.

Tipografi yang digunakan pada judul buku ilustrasi DGMB menggunakan tipografi yang dirancang khusus tujuannya adalah menyesuaikan dengan konsep kreatif yang telah ditetapkan, oleh sebab itu diperoleh tipografi seperti gambar di bawah ini.



Gambar 215. Tipografi Sampul Buku Ilustrasi DGMB  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Typeface* pada judul buku ilustrasi DGMB diambil dari konsep kreatif yaitu bambu runcing, dari situlah tipografi ini terbentuk, jika diamati lebih detail karakter nampak jelas seperti bambu di mana ada garis-garis ditengah dan ujung *typeface* yang lancip.



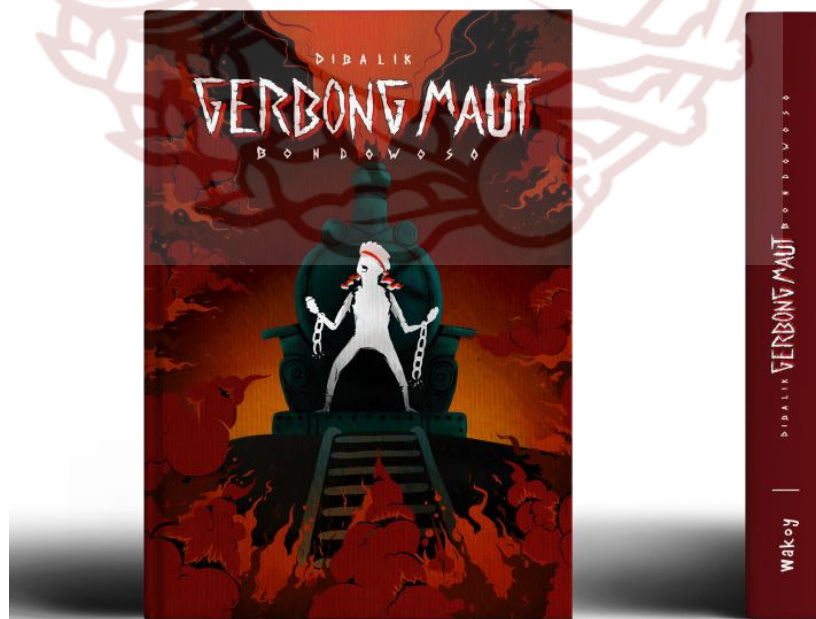
Gambar 216. Penerapan Tipografi pada Media Lain  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Tipografi pada judul buku dapat juga diterapkan ke berbagai media seperti pada helem tentara dan tas T45 milik TNI seperti gambar di atas.

#### 6. Sampul Buku

Sampul buku ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso menggunakan siluet seorang pejuang dengan tangan mengepal dan rantai terputus yang sedang menaiki lokomotif gerbong maut menyimbolkan nilai juang, pantang menyerah, dan gagah berani untuk memadamkan kobaran api dari sisi depan simbol tindakan sewenang-wenang militer Belanda. Rantai yang sudah putus tersebut menandakan bahwa pejuang telah meraih kemenangan meskipun ada tawanan yang gugur dalam peristiwa tersebut namun mereka tetap meraih kemenangan namanya harum sebagai pahlawan, dan dibangunnya Monumen Gerbong Maut juga didirikan atas dasar penghormatan terhadap mereka.



Gambar 217. Sampul Buku Ilustrasi  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)



Buku Ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondososo yang di dalamnya membahas muatan sejarah kelam masyarakat Bondowoso pada masa Agresi Militer 1 tahun 1947 ini memiliki ukuran 15,5x 20 cm. Ukuran dibuat kecil agar mudah dibawa kemana-mana.

## 7. Master Desain Promosi

Master desain adalah desain yang digunakan dalam kegiatan mempromosikan buku ilustrasi DGMB (Di balik Gerbong Maut Bondowoso). Ilustrasi diambil dari salah satu *scene* cergam namun disesuaikan dengan kebutuhan promosi, ilustrasi akhirnya dibuat memegang buku DGMB. Warna didominasi merah hal itu juga disesuaikan dengan pesan visual yang ingin disampaikan yaitu semangat juang dan hitam adalah ketegasan atau keberanian.



Gambar 218. Master Desain Promosi  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Master desain tersebut akan diterapkan dalam beberapa media lain yang berkaitan dengan segala bentuk promosi baik media *online* ataupun *offline*.

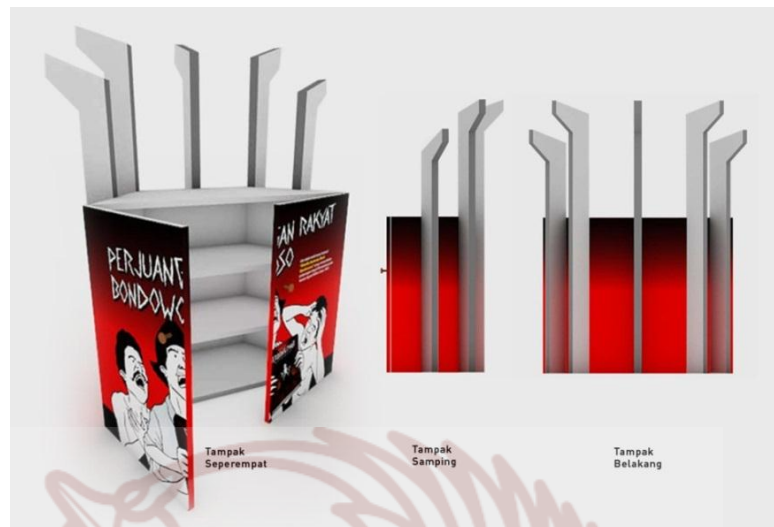
Desain ini sebagai langkah awal untuk mempromosikan buku ilustrasi DGMB, untuk kegiatan promosi selanjutnya desain bisa disesuaikan dengan kegiatan atau *event* yang diikuti.

## 8. Promosi

Promosi ini berisi media yang digunakan dalam kegiatan promosi awal seperti, *POP*, X-banner dan *Instagram*. Berikut ini merupakan penjabarannya.

### a. *Point of Purchase (POP)*

Pemilihan media promosi dalam mempromosikan buku ilustrasi DGMB ini menggunakan (*POP*) *Point of Purchase*, *POP* yang digunakan sebagai tempat display buku ilustrasi DGMB ini menggunakan bahan multiplek. Desain ini dibuat *portable* yaitu bisa di bongkar pasang khususnya pada bagian tiang yang selanjutnya dapat difungsikan sebagai rak buku. Desain ini memiliki ukuran meja P x L x T atau 100 cm x 40 cm x 80 cm, sedangkan tinggi pada tiang 136 cm dengan warna putih polos. Warna yang digunakan pada masing-masing sisi (meja) menggunakan warna master desain yaitu merah gradasi hitam dengan ilustrasi karakter tawanan berwarna putih dengan line hitam yang sedang memegang buku. Meja juga disediakan rak buku di bagian tengah, di mana pada bagian depan terdapat pintu untuk membuka rak, rak tersebut sangat berfungsi untuk menaruh barang seperti: buku, tas, ataupun barang lainnya. Warna rak di bagian dalam menggunakan warna putih yang menyimbolkan kesucian dari dalam. Jadi merah dan putih tersebut memiliki arti semangat yang suci.



Gambar 219. *POP* Dilihat Dari Tiga Arah  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Desain *POP* di atas dilihat dari beberapa arah, seperempat depan, samping, dan belakang. Pada tampak seperempat diperlihatkan kondisi pintu sedang terbuka sehingga dapat dilihat bagian dalamnya. Penempatan *POP* ini diletakkan dekat tembok atau juga bisa diletakkan pada pojok ruangan seperti gambar di bawah.



Gambar 220. Penempatan *POP*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

b. *X-banner*

*X-banner* ini akan ditempatkan di samping *POP* agar target atau *audience* dapat lebih mengetahui informasi produk yang ditawarkan, karena muatan informasi pada *x-banner* lebih padat.

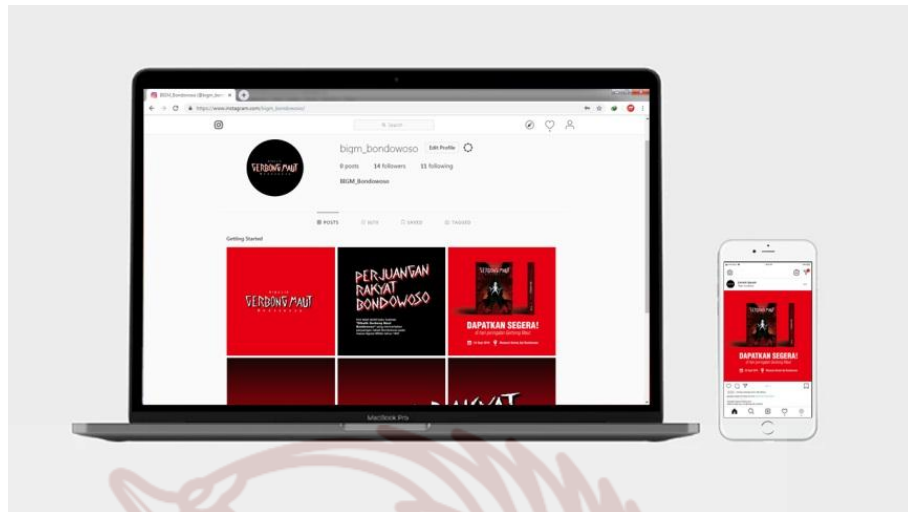


Gambar 221. Promosi *X-banner*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Desain promosi *x-banner* menggunakan elemen-elemen yang terdapat pada master desain, mulai dari ilustrasi, *headline*, *subheadline*, *call to action* dan *contact person* dengan ukuran 160 cm x 60 cm.

c. *Instagram*

Media *instagram* digunakan sebagai salah satu strategi promosi untuk menyasar target yang berada di dunia maya, strategi postingnya bekerjasama dengan *account* yang sudah memiliki *followers* banyak seperti *account instagram* Kopi Ketinggian dengan *followers* 9893, Amazing Bondowoso 4546 *followers*, Bondowoso Explore 15,9rb *followers* dan *account* lainnya.



Gambar 222. Promosi Instagram  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Nama *account instagram* adalah @BIGM\_Bondowoso atau Buku Ilustrasi Gerbong Maut Bondowoso. Warna yang digunakan pada desain promosi *instagram* menggunakan warna merah dan hitam sebagaimana yang digunakan pada master desain.

## 9. Merchandise

*Merchandise* memiliki fungsi sebagai branding yang menjadi pengingat atas perusahaan atau produk tertentu, dalam hal ini *merchandise* DGMB berupa *T-shirt*, *bookend*, stiker atau pin. Berikut merupakan penjabarannya.

### a. Packaging

*Packaging* disediakan untuk unit pembelian pakat, adapun paket yang disediakan yaitu terdapat dua jenis yang pertama *Packaging* berisi buku *hard cover*, *t-shirt*, stiker dan pin, yang kedua berisi buku *soft cover*, *tshirt*, stiker dan pin.





Gambar 223. *Packaging*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

Desain *packaging* berukuran 16,5 cm x 2,5 cm x 22 cm ini didominasi warna hitam hal tersebut menyimbolkan penyiksaan yang ditujukan kepada para tawanan gerbong maut yang disekap di dalam gerbong berlapis baja hingga tidak berdaya. Warna merah tersebut menyimbolkan bahwa meski raga sudah tidak memiliki daya namun jiwa para tawanan tetap berkobar penuh semangat perjuangan.

b. *T-shirt*

*T-shirt* ini sebagai *merchandise* dari pembelian buku ilustrasi DGMB (Di balik Gerbong Maut Bondowoso), terdapat tiga desain *t-shirt* pada kegiatan promosi awal dan dapat bertambah atau desain bisa di *update* sesuai dengan kebutuhan pasar untuk ke depannya.

Desain *t-shirt* terdapat tiga desain, yang pertama mengambil dari salah satu *scene* cergam yang menggambarkan kondisi tawanan sedang kepanasan, yang kedua juga diambil dari salah satu *scene* cerita bergambar

yang menggambarkan lokomotif gerbong maut tampak seperempat hal ini dipilih dengan tujuan agar yang menggunakan dan yang membaca informasi dari kaos tersebut dapat mengetahui seperti apa bentuk lokomotif dan di posisi dada sebelah kiri ditambah *copy* “Lokomotif Gerbong Maut Bondowoso 1947”, sedangkan desain ketiga mengambil dari *headline* promosi yaitu Perjuangan Rakyat Bondowoso dengan warna kaos merah.



Gambar 224. *Merchandise T-shirt*  
(Sumber: Abdul Wakik, 2019)

### c. *Packaging T-shirt*

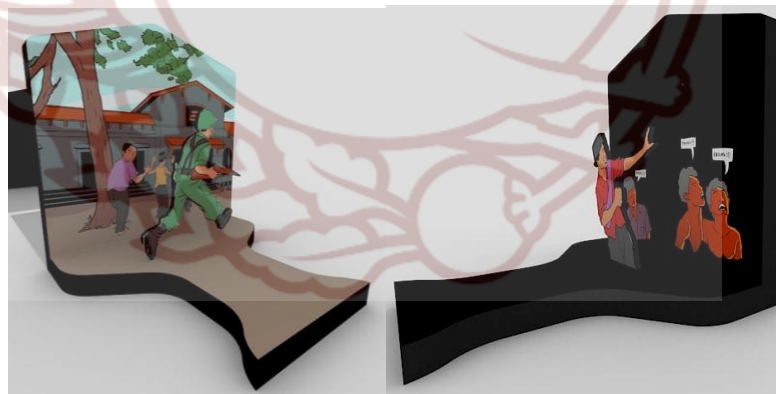
*Packaging t-shirt* ini dibuat dari bahan sederhana yaitu kertas karton berwarna coklat dengan ukuran 20 cm x 30 cm cara pengaplikasiannya adalah *t-shirt* digulung membentuk lingkaran terlebih dahulu, kemudian *packaging* ditaruh di lapisan luar yang akhirnya menutupi bagian tengah *t-shirt*, tehniknya seperti gelang atau cincing untuk lebih jelasnya lihat gambat di bawah ini.



Gambar 225. *Packaging T-shirt*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

d. *Bookend*

*Bookend* ini terbuat dari bahan kayu atau telenan yang dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini dijadikan sebagai pembatas buku berukuran 16 cm x 14 cm x 14 cm.



Gambar 226. *Merchandise Bookend*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

e. Stiker dan Pin

*Merchandise* pin dan stiker berada satu paket di dalam *packaging*, setidaknya terdapat lima desain pada awal pemasaran dan dapat dikembangkan dikemudian hari atau disesuaikan dengan kebutuhan pasar.



Gambar 227. *Merchandise Pin dan Stiker*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Desain pin dan stiker yang pertama mengambil dari sampul buku DGMB hal tersebut dipilih agar buku dengan *merchandise* memiliki keselaran, pada desain kedua khusus untuk judul buku di mana pada *backgraound* menggunakan warna hitam sebagai bentuk variasi agar tidak terlihat monoton, desain ketiga meinformasikan tahun terjadinya peristiwa Gerbong Maut yang terjadi pada tahun 1947, hal tersebut dipilih sebagai salah satu upaya sederhana di mana dengan media Pin dan stiker orang yang membaca dapat mengetahui tahun terjadinya peristiwa tersebut, dan desain keempat mengambil dari *headline* promosi yaitu “Perjuangan Rakyat Bondowoso”, sedangkan desain Pin dan stiker yang kelima juga mengambil dari ilustrasi promosi yaitu seorang yang berada di tengah memegang buku ilustrasi DGMB dengan *backgroud* merah sesuai dengan master desain.

f. Botol Air Minum TNI

Botol air minum TNI ini memiliki bentuk yang unik dan ada sangkut pautnya dengan isi buku yang dibahas yaitu berkaitan dengan tentara atau perjuangan TNI waktu itu.



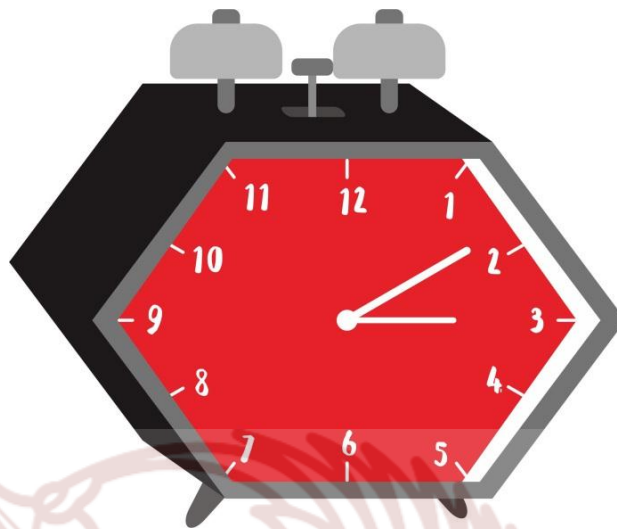
Gambar 228. *Merchandise Botol Air Minum*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Botol air minum ini menjadi salah satu *merchandise* dari buku ilustrasi DGMB, bahan botol air minum ini terbuat dari plastik namun memiliki ketebalan skitar 3 mm dengan tinggi dan lebar 20 cm x 10 cm.

g. Jam Alarm

Jam alarm ini memiliki ukuran kecil dengan panjang 9 cm x 11 cm, *alarm* tersebut memiliki *wallpapaper* bertuliskan “Perjuangan Rakyat Bondowoso” yang diambil dari *headline* promosi. Secara tampilan warna *body* jam hitam yang menyimbolkan keteguhan hati dengan *wallpaper* merah mnyimbolkan semangat dan putih kesucian, kemudian untuk lonceng atau *alarm* berwarna abu-abu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.





Gambar 229. *Merchandise Jam Alarm*  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

### B. Evaluasi

Perancangan buku ilustrasi Di Balik Gerbong Maut Bondowoso dan promosi ini memasuki tahap akhir, pada tahap akhir ini berupa evaluasi dari perancangan yang telah diciptakan, evaluasi ini diperoleh dari hasil *brainstorming* yang kemudian ditemukan pada warna yang digunakan dalam cergam gerbong maut Bondowoso beberapa *scene* terlalu gelap, sehingga memerlukan perbaikan, berikut merupakan penjelasannya.



Gambar 230. Evaluasi Warna Sinopsis  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

Gambar di atas merupakan salah satu *scene* dalam cerita sejarah gerbong maut Bondowoso dimana gambar tersebut merupakan *scene* sinopsis (satu) yang telah dilakukan evaluasi. Ilustrasi gambar pertama menggunakan warna merah gelap dengan dikombinasi dengan warna abu-abu muda pada pesawat dan abu-abu tua di ilustrasi awan. Diganti dengan gambar kedua yang menggunakan warna cerah yaitu cream kuning dengan kombinasi abu-abu dan orange.



Gambar 231. Evaluasi Warna *Scene* 2  
(Sumber: Abdul Wakik. 2019)

*Scene* 2 (dua) gambar di atas ini juga dievaluasi, dimana pada gambar pertama terdapat balon kata dan gambar kedua balon kata dihilangkan, begitupula dengan warna pada *scene* ini, gambar pertama warna cenderung gelap yang setelah dievaluasi diganti dengan warna yang lebih cerah seperti gambar di atas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Bondowoso dalam memperkenalkan sejarah Gerbong Maut Bondowoso telah dilakukan beberapa upaya seperti teater, video dokumenter, cerita di museum kereta api Bondowoso dan buku sejarah yang merupakan buku satu-satunya yang disimpan khusus oleh petugas perpustakaan umum Bondowoso, meskipun dengan demikian ternyata masih banyak masyarakat khususnya remaja yang tidak mengetahui sejarah Gerbong Maut Bondowoso.

Perancangan Buku Ilustrasi Di balik Gerbong Maut Bondowoso menggunakan gaya Ilustrasi semi realis (semi kartun) dengan harapan menjadi salah satu media edukasi yang menarik untuk mengedukasi masyarakat khususnya remaja yang menjadi target *audience*, dengan menggunakan pendekatan ilustrasi semi realis secara visual mampu menggambarkan kondisi atau suasana peristiwa sejarah Gerbong Maut Bondowoso, sehingga dapat dengan mudah *audience* memahami cerita yang disampaikan. pembaca tidak hanya disugahi dengan cerita Gerbong Maut saja akan tetapi juga ditambahkan pesan moral yang didapatkan dari cerita tersebut dan juga infografis koleksi barang museum kereta api Bondowoso. Selain menarik untuk dibaca buku ilustrasi ini juga dirancang menjadi barang yang *collectable* oleh karena itu dibuat *packaging* berisi stiker, pin, dan *t-shirt* dan *merchandise* lainnya dikemas sesuai target.

Perancangan ini tidak hanya berhenti pada buku saja akan tetapi juga dirancang sebuah strategi untuk mempromosikannya, dengan demikian dibuat

*POP (Point of Purchase)* sebagai media utama promosi yang diambil dari bentuk Tugu Makam Pahlawan Bondowoso, selain itu ada media promosi lainnya seperti poster, *x-banner*, dan *instagram* untuk menjangkau target yang berada di dunia maya. Media promosi ini dalam perancangan ini merupakan langkah awal yang dilakukan dan bisa ditambah dengan media lain dikemudian hari jika dibutuhkan.

### **B. Saran**

Perancangan Buku Ilustrasi Di balik Gerbong Maut dalam mengemas ceritanya telah dilakukan penyederhanaan, sehingga kepadatan informasi terjadi pengurangan seperti nama-nama tawanan tidak dicantumkan dalam segmen cerita bergambar, selain itu infografis yang disajikan masih memiliki kekurangan, seperti senjata yang digunakan para pahlawan atau tentara Belanda, gerbong lokomotif, dan yang berkaitan dengan cerita sejarah gerbong maut belum dicantumkan, untuk itu menjadi catatan dalam prancangan atau penciptaan berikutnya, sehingga menyempurnakan perancangan yang sudah dilakukan. Saran juga disampaikan pada pemerintah Bondowoso untuk terus mendukung kegiatan-kegiatan pemerhati kekayaan lokal yang dimiliki dalam hal ini sejarah gerbong maut Bondowoso, agar sejarah tetap ada dan dikenal oleh masyarakat luas.

Sejarah gerbong maut Bondowoso dalam usaha penyebarannya tentu tidak cukup sebagai individu saja, tetapi membutuhkan bantuan dari pihak-pihak terkait seperti Museum Kereta Api Bondowoso dan Perpustakaan Umum Bondowoso yang menjadi salah satu *stakeholder* penyimpanan benda atau dokumen sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.VAndi
- Aprilia Kartini Streit. 2014. *Gaya Manga Dan Comic Marvel Serta Pengaruhnya Dalam Pelajaran Menggambar Anatomi Realis Mahasiswa Dkv*, dalam jurnal RupaRupa. Vol. 03, No. 1, Juni 2014. Halaman: 1-13.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2015. Kabupaten Bondowoso Dalam Angka, Bondowoso Regency Figures. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Didit Widiatmoko Soewardikoen. 2013. *Metodologi Penelitian Visual; dari Seminar ke Tugas Akhir*. Bandung: CV Dinamika Komunika.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erna Salindeho, Rotinsulu Jopie Jorie, dan Alfa Willem Tumbuan. 2014. *“Promosi, Harga dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Konsumen Menggunakan Listrik Pintar Pada Wilayah Manado Malalayang I”*, dalam Jurnal EMBA: Vol. 2, No. 3, September 2014. Halaman: 1139-1149.
- Fitri Nurjanah. 2018. *Komik Manipulasi Foto Legenda Gunung Arjuna Dari Kota Batu Sebagai Inovasi Komik Untuk Pelestarian Cerita Rakyat*. Laporan tugas akhir karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.



Hendra Adipta, Maryaeni, dan Muakibatul Khasanah. 2016. "*Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*", dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. Vol. 01, No. 5, Mei 2016. Halaman: 989-992.

Lia Agngraeni dan Kirana Natalia. 2014. *Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus

M.S. Gumelar. 2011. *Comic Making Cara Membuat Komik*. Jakarta: PT. Indeks.

Samiaji Sarosa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks.

Soediri Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sondang P. Siagian. 2007. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara

Syaifuddin Zuhri. 1974. *Guruku Orang Pesantren*. Bandung: Al-Maarif.

Taufik Murtono. 2013. *Tipografi sejarah, karakter, kaidah & proses penciptaan huruf*. Surakarta: ISI Press.

Terence A. Shimp. 2003. *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.

### **Internet**

Anasom. 2010. *Kiai dan Bambu Runcing, Mengungkap Peran Sejarah Kiai dan Bambu Runcing Pada Masa Perang Kemerdekaan (Kajian Sejarah Lisan)*,

(online), (<http://ahbabanas.blogspot.com/2011/04/kiai-dan-bambu-runcing.html>). diakses pada 3 Agustus 2019. Jam 10.33 WIB)

Arik Kurnianto. 2013. *Analisis Layout Surat Kabar Berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain Melalui Metode Estetika Birhoff*. Humaniora, Vol.4 No.2, hal.986-994 (<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KAebWQa3AG4J:https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3540/2922+&cd=1&hl=jv&ct=clnk&gl=id>). Diakses pada 17 September 2019 jam. 10.30 WIB)

<https://bondowosokab.go.id/profile/kilas-bondowoso> (diakses pada 14 September 2019. Jam 14.55 WIB)

<https://hot.grid.id/> (diakses pada 2 Agustus 2019. Jam 21.45 WIB)

<http://jumrahonline.blogspot.com>. (diakses pada 2 Agustus 2019. Jam 22.12 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=41GtIiC0a6o>. (diakses pada 2 Agustus 2019. Jam 23.28 WIB)

Theresia Putri Kusuma Pasaribu dan Agus Putranto. 2013. “Peran *Point of Purchase* dalam Pembelian Tidak Terencana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Point of Purchase dalam Pembelian Tidak Terencana pada Pengunjung Carrefour Maguwo Yogyakarta)”, (Online), (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2By4RBzAW0IJ:ejournal.uajy.ac.id/4483/1/E%2520Jurnal.pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>). (diakses pada 14 april 2019. Jam 09.54 WIB)

Syaifuddin Zuhri. 1974. "Guruku Orang Pesantren" Bandung: Al.Maarif. (*Kajian Sejarah Lisan*), (*online*), (<http://ahbabanas.blogspot.com/2011/04/kiai-dan-bambu-runcing.html> diakses pada 3 Agustus 2019. Jam 11.00 WIB)

www. Kompas.com (diakses pada 23 Desember 2018. Jam 14.54 WIB)

www. Thunderpaw.co (diakses pada 14 April 2019. Jam 16.37 WIB)

